quanta

Agar Dimudahkan Rezeki

- Bagaimana Cara Allah Melapangkan Rezeki Kita
- Plus Doa-Doa dan Al-Ma'tsurat Agar Dipermudah Urusan

Asep Maulana
Abdullah Jinaan

AGAR DIMUDAHKAN REZEKI

001/I/15 MC

001/I/15 MC

AGAR DIMUDAHKAN REZEKI

Bagaimana Cara Allah Melapangkan Rezeki Kita

Plus Doa-Doa dan Al-Ma'tsurat
Agar Dipermudah Urusan

Asep Maulana
Abdullah Jinaan

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/I/15 MC

AGAR DIMUDAHKAN REZEKI

Asep Maulana
Abdullah Jinaan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2013

Dudi Kurniawan

998132514
ISBN: 9786020228488

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

Daftar Isi

001/I/15 MC

001/I/15 MC

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah Yang Mahaagung sebagaimana Dia mengajarkan kita untuk memuji-Nya. Shalawat dan salam kepada utusan Allah, yang menjadi rahmat bagi sekalian alam, yaitu Rasulullah Muhammad saw. Tambahkanlah serta berkahilah beliau dengan shalawat dan salam yang terus-menerus hingga hari kiamat.

Pada hakikatnya, semua harta itu adalah milik Allah, dititipkan kepada hamba-Nya untuk dilihat bagaimana cara mereka mengelolanya. Pada saat dihadapkan pada hari kiamat nanti, mereka akan ditanya oleh Allah dengan dua pertanyaan: "*Dari mana harta itu mereka dapatkan dan ke mana harta itu mereka gunakan (belanjakan) dan untuk apa?*" Barangsiapa meraihnya dengan cara yang halal, mengelolanya dengan cara yang benar, dan membelanjakannya pada jalan ketaatan yang diridai Allah Swt., maka insya Allah, Dia akan membalasnya dengan limpahan pahala serta keberkahan harta, yaitu dengan bertambahnya harta tersebut sesuai dengan apa yang hamba-Nya usahakan.

Buku ini antara lain membahas bagaimana agar seorang muslim dimudahkan rezeki oleh Allah Swt. Bagaimana cara mendapatkan harta yang diridai Allah Swt., dan bagaimana mengatur harta tersebut agar berkah dan terus

0011/I/15 MC

bertambah. Buku ini ditulis dengan redaksi sederhana, mengalir, dan mudah dipahami. Mudah-mudahan, kehadiran buku ini membawa manfaat bagi pembaca dan menjadi neraca amal kebaikan untuk penulis, amin yaa Rabbal 'Aalamiin.

Penulis

001/I/15 MC

Komitmen Utama:

Bertakwakal Hanya kepada Allah Swt.

Yakinkanlah dalam diri Anda dan katakanlah dengan jujur, "Ya Allah, saya membebaskan diri: dari percaya kepada sesuatu, kecuali kepada-Mu; dari berharap, kecuali kepada-Mu; dari menyerahkan diri, kecuali kepada-Mu; dari menyerahkan urusan, kecuali kepada-Mu; dari tawakal, kecuali kepada-Mu; dari keridaan, kecuali keridaan-Mu; dari meminta, kecuali kepada-Mu; dari sabar, kecuali di pintu-Mu; dari kehinaan, kecuali dalam ketaatan kepada-Mu; dari harapan, kecuali kepada apa yang ada dalam tangan-Mu Yang Mahamulia; dan dari rasa takut, kecuali dari keagungan-Mu."

0011/15 MC

BAGIAN KESATU

JALAN MENUJU REZEKI ANDA

001/I/15 MC

Ubah Mindset Anda

Benar bahwa dalam hidup ini, semua hanya akan terjadi dengan takdir Allah. Namun, sebelum hal itu menjadi takdir, Allah pasti menggunakan fase sebab. Selama Anda belum memahami fase perubahan ini dengan baik, maka semua yang Anda upayakan untuk mengatasi rasa cemas dan rasa susah dalam menghadapi hidup, tidak akan berguna. Anda tidak akan mampu terlepas dari rasa cemas kecuali jika Anda sendiri bersikeras untuk mengatasinya. Anda harus berusaha mencari jalan keluar agar Anda dapat *survive* dari rasa cemas dan kesusahan Anda tersebut. Akan tetapi, bagaimana hal tersebut dapat terwujud?

Jawabannya, Anda harus mengubah dan meluruskan *mindset* Anda, atau cara berpikir Anda. Anda tidak akan merasa bahagia jika memenuhi isi kepala hanya dengan dengan kesedihan dan kesusahan yang berat dan bertubi-tubi.

Allah Swt., telah berfirman,

> *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."* **(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)**

Sadarilah, hidup Anda tentu merupakan hasil berpikir Anda. Oleh karena itu, Anda dapat mengubah jalan hidup dengan cara mengubah jalan berpikir Anda.

Rezeki dan Ajal Sudah Dijamin Allah Swt.

Tahukah Anda, bahwa Allah Swt., telah mengatur rezeki Anda? Jika Anda bertawakal sepenuhnya kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan Anda dengan selebar-lebarnya pintu rezeki dan rahmat-Nya.

Syekh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah pernah berkata dalam bukunya, *al-Fawaaid.* Beliau menyebutkan, "Teguhkanlah hatimu terhadap apa yang Allah perintahkan kepada-Mu, dan janganlah engkau disibukkan dengan apa yang telah Allah jamin bagimu. Rezeki dan ajal adalah dua hal yang sudah terjamin. Maka, selama ajal masih ada, niscaya rezeki akan tiba."

Coba, Anda perhatikanlah kondisi janin yang kepadanya datang makanan, yaitu darah dari satu jalan (tali pusat). Kemudian ketika ia keluar dari perut ibunya dan terputuslah jalan itu, maka baginya dibukakan dua jalan yang lain, yang padanya terdapat rezeki yang lebih baik dan lebih nikmat daripada yang pertama, yaitu susu murni yang nikmat.

001/I/15 MC

Ketika masa menyusui sudah usai, dan kedua jalan itu sudah terputus dengan disapih, maka dibukakanlah baginya empat jalan yang lebih sempurna darinya, yaitu dua makanan dan dua minuman. Dua makanan itu dari hewan dan tumbuhan. Sedangkan dua minuman itu dari air dan susu, ditambah dengan manfaat dan kenikmatan yang ada pada semua itu.

Jika manusia mati, maka terputuslah baginya jalan yang empat ini. Namun, Allah Swt., membukakan baginya, jika ia termasuk orang yang berbahagia dengan dianugerahi surga, dengan delapan jalan. Yaitu delapan pintu surga yang delapan, yang dapat ia masuki dari mana pun yang ia kehendaki.

Seperti itulah, Allah Swt., tidak menghalangi bagi hamba-Nya suatu kenikmatan dunia ini, kecuali Dia memberikannya yang lebih utama dan lebih bermanfaat dari dunia ini. Hal itu tidak diberikan kepada orang yang tidak beriman. Oleh karena itu, jika Allah Swt., tidak memberikan bagian yang rendah dan hina ini kepada orang yang tidak beriman, maka Allah Swt., tentu tidak akan memberikannya anugerah yang lebih tinggi dan lebih berharga dari itu.

Namun, sang hamba karena kebodohannya terhadap kemaslahatan dirinya dan ketidaktahuannya terhadap kedermawanan Rabbnya, serta hikmah dan kelembutan dari-Nya, ia tidak mengetahui perbedaan antara apa yang tidak diberikan kepadanya dan apa yang dipersiapkan un-

tuknya. Ia malah lebih senang mendapatkan bagian yang cepat ini, meskipun hina, dan lemah keinginannya untuk mendapatkan bagian di akhirat kelak, meskipun bagian tersebut mulia.

Jika seorang hamba bersikap jujur kepada Rabb-nya, tentu ia akan menyadari hal itu. Tapi kenyataannya, dia tak bersikap seperti itu. Jika Allah Swt., tidak memberikannya sesuatu, maka itu tidak lain dengan tujuan Dia akan memberikannya anugerah yang lebih besar. Jika Dia mengujinya dengan sesuatu penyakit, maka itu tidak lain dengan tujuan untuk menyembuhkannya. Jika Allah mencobanya dengan kesulitan, maka hal itu tidak lain untuk membersihkan jiwanya. Jika Allah Swt., mematikannya, maka hal itu dengan tujuan untuk menghidupkannya. Dan ketika Allah Swt., mengeluarkannya ke dunia ini, maka itu tidak lain dengan tujuan agar hamba tersebut menyiapkan dirinya di dunia untuk datang kepada-Nya dan meniti jalan yang mengantarkannya kepada-Nya.

Bertakwa dan Berakhlak Salaehlah Karena Itu Pintu Rezeki Anda

Salah satu pintu masuknya rezeki Anda adalah komitmen ketakwaan dan kesalehan Anda kepada Allah Swt. Seorang muslim yang bertakwa dan rajin dalam beramal saleh, niscaya Allah akan mengabulkan permohonan hamba-Nya tersebut dengan membukakan pintu rezeki seluas-luasnya. Allah Swt., berfirman,

> *"... Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* **(QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)**

Allah Swt., juga berfirman:

> *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepa-*

001/I/15 MC

da mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(QS. Al-A'raf [7]: 96)**

Allah Swt., menjadikan ketakwaan dalam ayat-ayat tadi sebagai sebab bagi bertambahnya rezeki, kebaikan, dan keberkahan tanpa diduga-duga oleh manusia.

Ketakwaan itu maknanya adalah Allah melihatmu di tempat Dia memerintahkanmu dan tidak menemukanmu di tempat larangan-Nya, atau Ia adalah seperti yang dikatakan oleh Sayyidina Ali, *"Takut terhadap Allah Swt., menjalankan perintah yang diturunkan, rida dengan yang sedikit, dan bersiap diri untuk hari kepergian."*

Umar bin Abdul Aziz berkata, *"Ketakwaan itu bukanlah dengan puasa di siang hari dan qiyamul lail di waktu malam serta bergaul setelah itu. Akan tetapi, ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan apa yang diharamkan Allah Swt., dan menunaikan apa yang diwajibkan Allah Swt."*

Abu Darda berkata, *"Kesempurnaan takwa adalah ketika seorang hamba takut kepada Allah Swt., hingga ia takut kepada-Nya dari kesalahan seberat zarah, dan hingga ia meninggalkan apa yang ia lihat halal karena takut jika itu haram dan hal itu akan menjadi hijab antara dirinya dengan apa yang haram. Karena, Allah Swt., telah menjelaskan bagi para hamba tentang apa yang akan mengantarkan mere-*

0011/15 MC

ka kepada-Nya. Allah Swt., berfirman; 'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula.' **(QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8).** *Jadi, janganlah menganggap remeh suatu kebaikan untuk dikerjakan, begitu juga suatu keburukan untuk ditinggalkan."*

Bersiaplah dengan ketakwaan karena engkau tak tahu jika datang malam, apakah engkau akan hidup hingga fajar? Berapa banyak orang yang mati bukan karena penyakit? Berapa banyak juga orang yang sakit yang berusia panjang? Berapa banyak anak yang di sore dan pagi hari lalai, kafannya telah dijahit, sementara dia tidak tahu? Berapa banyak pengantin yang sudah dihias untuk acara, ternyata rohnya sudah dicabut pada malam ditakdirkan?

Salah seorang ulama pernah berkata, *"Sebab-sebab rezeki itu ada enam hal yang pasti: ketakwaan, tawakal, shalat, sedekah, istighfar, dan usaha."*

Ketakwaan adalah salah satu sebab dimudahkannya perkara, Allah Swt., berfirman;

> *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."* **(Ath-Thalaq [65]: 4)**

Ketakwaan adalah Penyebab Seorang Hamba Dilimpahkan Rezeki dan Dibebaskan dari Rasa Gelisah

Syekh Sayyid Quthb pernah berkata, *"Jika ada suatu umat yang padanya dijalankan syariat Allah dan mengarahkan diri mereka secara nyata kepada Allah dengan amal saleh serta istighfar yang menunjukkan rasa takut kepada Allah. Dengan bertakwa kepada Allah, menyembah-Nya, menjalankan syariat-Nya, sehingga umat tersebut mewujudkan keadilan dan keamanan kepada manusia seluruhnya, niscaya bagi mereka akan mengalir rezeki yang banyak. Allah Swt., akan memberikannya kedudukan di muka bumi, dan Dia akan menugaskannya untuk melakukan pembangunan dan kebaikan."*

Kita dapat saja mendapati pada suatu waktu ada bangsa-bangsa yang tidak bertakwa kepada Allah dan tidak menjalankan syariat-Nya. Meskipun demikian, mereka diberikan keluasan rezeki dan kedudukan di muka bumi. Sebenarnya itu semua hanyalah cobaan semata, sebagaimana firman Allah;

> *"... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."* **(QS. Al-Anbiya [21]: 35)**

Kemudian setelah kemakmuran yang sementara itu, bangsa tersebut akan mengalami penyakit sosial dan kemerosotan moral atau kezaliman, penindasan dan penghinaan terhadap kemuliaan manusia.

Ketakwaan itu adalah salah satu sebab diluaskannya rezeki yang tidak diduga-duga oleh manusia. Allah Swt., berfirman;

> *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* **(QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)**

Ibnu Abbas ra., berkata, *"'Dari arah yang tiada disangka-sangkanya' memiliki makna; dari jalan yang tidak terbetik dalam hati. Misalnya, seseorang suatu hari duduk di rumahnya sambil memikirkan uangnya yang sudah habis, sehingga ia tidak dapat membeli makanan untuk istri dan anak-anaknya. Ketika ia dalam keadaan seperti itu, tidak lama kemudian ia melihat solusi dari Allah dan mendapati rezeki dari arah yang tidak ia duga-duga. Tiba-tiba ada temannya yang datang mengetuk pintunya untuk berziarah kepadanya sambil membawa makanan dan minuman yang lezat. Ini adalah rezeki yang tidak terbetik dalam hati manusia."*

001/I/15 MC

Kisah Nabi Musa as.

Suatu ketika Nabi Musa as., mendatangi sumber air bangsa Madyan. Di sana ia mendapati sekelompok orang yang sedang mengambil air dari sumur itu. Ia juga mendapati dua orang wanita yang sedang berusaha mengambil air, namun tidak segera mendapat kesempatan untuk itu. Menyaksikan hal itu, Musa bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi dengan kalian berdua?" Keduanya menjawab, "Kami tidak dapat mengambil air hingga para penggembala itu selesai mengambil air dari sumur itu, sedangkan orangtua kami adalah seorang yang sudah tua renta."

Mendengar jawaban itu, Musa segera membantu keduanya untuk mengambil air. Selanjutnya ia berteduh di bawah pohon sambil bermunajat, "Ya Rabb, saya amat memerlukan pertolongan-Mu." Tiba-tiba datanglah salah seorang wanita yang tadi ia bantu sambil berjalan dengan malu-malu. Kemudian wanita itu berkata, "Ayah saya mengundangmu untuk memberikan balasan kepadamu atas bantuanmu tadi mengambilkan air untuk kami."

Musa pun memenuhi undangan itu dan segera datang kepada hamba yang saleh itu, yaitu Nabi Syu'aib as. Kemudian ia (Nabi Syu'aib as.) menawarkan untuk mengawinkannya dengan salah satu putrinya itu. Maka, Musa pun menerimanya dan mengawininya. Jadilah dia penggembala domba dan ia pun menjadi orang yang mempunyai harta, domba, rumah, dan istri.

0014/15 MC

Kisah Ibnu Uqail

Ada seorang lelaki yang bernama Ibnu Uqail. Ketika ia berangkat untuk menunaikan ibadah haji di tanah suci dan sampai di depan Kakbah, ia kelaparan hingga hampir mati. Ketika ia thawaf mengeliling Kakbah, tiba-tiba ia melihat kalung dari Yaqut merah. Ia pun memungutnya. Kemudian ia mendengar ada orang yang berseru, "Siapa yang melihat kalung saya maka ia akan mendapatkan 500 dirham dari saya." Ia pun menyerahkan kalung tersebut kepada pemiliknya. Ketika pemiliknya memberikan hadiah berupa uang 500 dirham, ia pun menolak pemberian itu.

Setelah Ibnu Uqail selesai menunaikan ibadah haji dan sudah menaiki kapalnya, tiba-tiba kapalnya bocor dan tenggelam beserta seluruh penumpangnya, kecuali dirinya. Kemudian ia dilemparkan oleh ombak ke pantai suatu kampung. Ia pun memasuki kampung tersebut dan bertanya di mana masjid untuk shalat. Lalu, Ia pun masuk masjid untuk shalat dan orang-orang pun memintanya untuk menjadi imam shalat.

Mereka merasa kagum dengan suara dan bacaannya. Setelah shalat, mereka meminta kepadanya untuk membantu anak-anak mereka menghafal Al-Qur`an. Mereka juga mendapati orang tersebut dapat menulis khat Arab dengan baik, maka mereka pun memintanya untuk mengajarkan anak-anak mereka khat Arab. Dengan semua kegiatannya itu, ia pun mempunyai uang.

Kemudian orang-orang berkata kepadanya, “Engkau saat ini tinggal melengkapi statusmu dengan kawin dan beristrikan wanita salehah.” Akhirnya, orang-orang pun mengantarkannya kepada seorang gadis agar ia melihat kecocokannya dengan gadis tersebut, karena hal itu akan membantu untuk melanggengkan hubungan keduanya.

Ketika ia melihat wanita tersebut, ia mendapati kalung di leher wanita itu. Orang-orang pun merasa heran mengapa ia melihat kalung itu dan tidak melihat wajahnya. Ketika ia ditanya oleh orang-orang, ia pun menceritakan kisahnya sewaktu berhaji kepada mereka. Lantas ia berkata, “Demi Allah, ini adalah kalung yang saya lihat di dekat Kakbah.”

Wanita itu menimpali, “Jika demikian, berarti Allah Swt., telah mengabulkan doa ayah saya.”

Lelaki itu bertanya, “Apa yang dikatakan oleh orangtuamu?”

Wanita itu berkata, “Orangtua saya berdoa, ‘Ya Allah, berikanlah anak wanita saya ini suami yang saleh seperti orang yang menemukan kalung saya.’”

Mendengar itu, Ibnu Uqail pun berkata, “Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.”

Ibnu Uqail ini mendapatkan rezeki berupa harta dan istri tanpa ia duga-duga sebelumnya dan melalui jalan yang tidak terbetik dalam hati.

Kisah Abdullah bin Umar

Suatu ketika Abdullah bin Umar sedang berada bersama Malik bin Dinar. Ibnu Umar melihat seorang penggembala domba yang sedang menggiring dombanya dari gunung. Ibnu Umar berkata kepadanya, "Juallah satu domba kepada saya."

Ia menjawab, "Ini bukan harta saya, saya hanyalah pekerja saja."

Ibnu Umar berkata lagi, "Juallah satu domba itu kepada saya dan katakanlah kepada tuanmu bahwa domba itu dimakan serigala."

Anak itu menjawab, "Jika demikian, di manakah Allah?"

Mendengar jawaban itu Ibnu Umar kagum dengan sifat amanah anak itu. Ia pun berkata kepadanya, "Hai anak gembala, di mana tuanmu?"

Maka Ibnu Umar pun mendatangi tuannya dan ia pun membeli hamba sahaya tersebut beserta domba-dombanya. Kemudian Ibnu Umar berkata kepada anak itu, "Apakah engkau kenal saya? Saya adalah anak Amirul Mukminin Umar bin Khatthab. Saya telah membelimu dari tuanmu dan domba ini menjadi milikmu. Hai Nak, yang kau ucapkan tadi adalah kata-kata yang menyelamatkanmu di dunia dari penghambaan, maka saya berharap semoga kata-kata itu juga menyelamatkanmu dari api neraka pada hari kiamat nanti."

001/I/15 MC

Meraih Rezeki dengan Bekerja Keras

Bekerja keras dan bersungguh-sungguh karena Allah Swt., merupakan salah satu sebab Dia memudahkan kita dengan limpahan rezeki-Nya. Maka, merugilah jika seseorang malas bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki. Tentunya dalam mencari rezeki yang halal. Berusaha mencari rezeki yang halal dengan niat karena Allah adalah termasuk ibadah.

Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab ra., Rasulullah saw., pernah bersabda:

> *"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya, niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki seperti Dia memberikan rezeki kepada burung yang pergi dengan perut kosong dan kembali dengan perut penuh."* **(HR. At-Tirmidzi)**

Tawakal kepada Allah bermakna bersungguh-sungguh dan menggantungkan hati kepada Allah Swt., dan menggunakan cara yang nyata untuk mencari rezeki. Hal ini juga berarti tak meletakkan keyakinan pada cara dan pe-

rangkatnya, namun meletakkan keyakinan pada Zat yang menentukan hal itu, yaitu Allah Rabb semesta alam.

> *Allah Swt., berfirman, "Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."* **(QS. Adz-Dzariyat [51]: 22)**

Suatu ketika Harun Ar-Rasyid bercerita, "Aku menunaikan ibadah haji dan sedang thawaf bersama, tiba-tiba ada orang yang memanggilku dengan suara lembut. Aku pun menengok. Kudapati orang Arab Badui itu telah kurus tubuhnya dan menguning kulitnya. Ia pun segera mengucapkan salam kepadaku dan meminta dibacakan salah satu surah. Ketika sampai di ayat tadi, ia pun berteriak dan berkata, 'Kami telah mendapati apa yang telah Allah janjikan kepada kami dengan sebenarnya.' Kemudian ia bertanya, 'Apakah ada yang lain selain ini?' Maka, aku pun membaca ayat, '*Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.'* **(QS. Adz-Dzariyat [51]: 23)**

Mendengar itu, ia berteriak dan berkata, 'Subhanallah, apa yang telah membuat Allah murka sehingga Dia bersumpah? Mereka tidak membenarkan firman-Nya sehingga membuat Allah bersumpah.' Ia mengulang kata-katanya itu tiga kali dan bersama itu rohnya keluar."

Allah Swt., berfirman, *"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya*

dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(QS. Al-Mulk [67]: 15)**

Rasulullah saw., bersabda, *"Nabi Daud tidak makan kecuali dari hasil usahanya."* **(HR. Bukhari)**

Selaini itu Rasulullah saw., pun bersabda dalam sebuah hadis Muttafaq alaih, *"Ibadah itu ada sepuluh bagian. Sembilan darinya adalah mencari yang halal."*

Marilah kita belajar dari Siti Maryam as., tentang menggunakan cara yang nyata dalam mendapatkan rezeki. Allah Swt., berfirman kepadanya, *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."* **(QS. Maryam [19]: 25)**

Apakah Allah tidak mampu untuk menjatuhkan kurma basah dengan tanpa usaha dan kesulitan? Lantas mengapa Allah memerintahkan Siti Maryam untuk menggerakkan serta mengguncangkan pohon kurma itu? Apakah wanita yang lemah itu dapat mengguncangkan pohon kurma? Apakah mengguncangkan pohon kurma dengan tanpa tawakal kepada Allah itu akan menjatuhkan kurma?

Jawabannya, ini adalah risalah langit kepada umat kita agar hati kita bersambung dengan Rabb semesta (yang menentukan semua sebab) dan bertawakal kepada-Nya.

Siti Maryam dideskripsikan oleh Al-Qur`an sebagai *shiddiqah* yang selalu beribadah. *"Dan dia membenarkan kalimat Rabb-nya dan Kitab-Kitab-Nya. Dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat."* **(QS. At-Tahrim [66]: 12)**

Mereka yang seperti Siti Maryam itu adalah orang-orang yang keyakinannya kuat, yang jiwanya tidak guncang, serta tidak mengharapkan sesuatu yang tak pantas diharapkan. Mereka bersandar kepada apa yang telah dijanjikan Allah Swt. Baik sedikit atau banyak, lebih atau kurang, cepat atau lambat, serta dalam bentuk apa pun dan cara apa pun. Mereka tak disibukkan oleh urusan rezeki dari ibadah mereka. Jiwa mereka tidak terlalaikan dari mengurusi urusan hati mereka dan keinginan perut mereka.

Namun, manusia tidak semuanya mempunyai keyakinan yang kuat. Oleh Karena itu, mereka berbeda-beda di hadapan janji Allah dalam masalah rezeki dan jaminan Allah tentang rezeki itu. Kebanyakan mereka tidak merasa tenang dalam masalah itu sehingga jiwa mereka gelisah. Hal ini disebabkan ia tidak mengetahui jumlahnya, caranya, dan waktunya. Dalam masalah ini bermainlah kerakusan, keinginan diri, dan ketamakannya. Oleh sebab itu, jiwanya itu memerlukan sesuatu yang membuatnya tenang dan damai.

Karena itulah, Allah Swt., menjelaskan banyak cara yang digunakan oleh manusia untuk mendapatkan rezeki, sebagai rahmat bagi manusia sehingga jiwanya merasa te-

nang hingga waktu datangnya rezeki itu kepadanya. Jiwa manusia, jika memerlukan sesuatu, maka ia akan tamak untuk mendapatkan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain.

Jika ia mendapatkannya, maka ia tidak aman dari mengalami kelalaian terhadap Allah Swt. Jika ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, maka ia juga akan merasa sedih sekali karena keyakinannya tidak mencapai tingkatan, yang dengannya ia melihat takdir Allah Swt. Sehingga, pemberian itu bagi kebanyakan manusia menjadi fitnah, dan tidak mendapatkan hal itu juga menjadi fitnah.

Oleh karena itu, Allah Swt., menggantungkan rezeki dengan usaha seseorang. Jika berhasil, hal itu menjadi terkait dengan usahanya dan tidak melihat selain Allah sebagai pemberi anugerahnya itu, yang membantunya dan memberikannya taufik. Sedangkan jika ia gagal, maka hal itu berkaitan dengan usahanya sehingga ia tidak menyalahkan orang lain, juga tidak membuatnya bermusuhan juga tidak dengki.

Alasan lain yang mendorong dikaitkannya rezeki dengan usaha dan sebab adalah Allah Swt., telah menetapkan rezeki di Lauhil Mahfudzh. Semuanya sesuai kadar yang Allah kehendaki baik cara mendapatkannya maupun waktu datangnya rezeki.

Hal ini bisa saja tidak sejalan dengan keinginan jiwa dan syahwat manusia. Jika rezeki tidak dikaitkan dengan usa-

ha dan sebab-musabab, niscaya jiwa manusia dapat mengalami kebencian terhadap sesuatu yang telah ditakdirkan dan melihatnya bukan sesuatu yang baik. Namun, ketika sebab-sebab itu diletakkan sesuai tempatnya, maka arah keridaan dan kemarahan manusia itu adalah kepada usahanya, bukan kepada takdir Allah. Dengan hal ini, ia telah dihindarkan dari fitnah yang berbahaya, yang manusia tidak aman dari siksanya.

Berdasarkan hal tadi, seperti kisah Siti Maryam dan lainnya, dapat dikatakan bahwa rezeki sesuai dengan keterkaitan dan keikhlasan kepada Pencipta sebab-musabab (yang mengadakan sebab itu). Dengan bertawakal kepada-Nya serta percaya secara utuh terhadap anugerah-Nya dan kedermawanan-Nya, rezeki akan diperbanyak serta dimudahkan. Ketika seorang hamba berpaling, lupa, dan menjauh dari Khalik-nya dan penyebab sebab-musabab itu, maka terjadilah kesulitan, kekurangan, dan kesempitan.

Menyadari sebab-musabab, berusaha, tawakal kepada Allah, dan bekerja di muka bumi merupakan bagian dari sebab dimudahkannya rezeki. Maka dari itu, tidak boleh bagi seorang pemuda Islam untuk mengatakan bahwa saya mau duduk saja di sini hingga jabatan saya itu datang kepada saya.

Seperti hal yang saya mau katakan di sini, Ibnul Jauzi pernah meriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab pernah menegur sekelompok kaum muslimin yang berleha-leha setelah shalat Jumat di masjid, dan mereka tidak bekerja. Maka, ia bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian bertindak seperti itu?" Mereka menjawab, "Kami bertawakal kepada Allah." Umar menimpali, "Kalian telah berdusta. Orang yang bertawakal adalah seperti orang yang telah menanam bibitnya di tanah, kemudian ia bertawakal kepada Allah." Ia juga berkata, "Hendaknya tidak ada seorang pun yang tidak berusaha mencari rezeki kemudian berkata, 'Ya Allah, berikanlah saya rezeki.' Padahal, ia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas juga tidak hujan perak."

Umar berkata, "Hai orang-orang miskin, berlombalah untuk mendapatkan kebaikan. Janganlah kalian menjadi beban bagi kaum muslimin."

Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Saya tidak senang melihat seseorang yang menganggur, tidak mengerjakan urusan dunia juga tidak urusan akhirat."

Ada yang berkata kepada Imam Ahmad, "Apa pendapatmu tentang seseorang yang duduk di rumahnya atau di masjid kemudian berkata, 'Saya tidak mau melakukan apa pun hingga rezeki saya datang?'"

Imam Ahmad menjawab, "Ini adalah orang yang tidak mempunyai ilmu. Apakah ia tidak pernah mendengar sabda Nabi saw., *'Allah Swt., menjadikan rezeki saya di bawah tombak saya.'* Ketika disebut burung, beliau bersabda, *'Burung pergi dengan perut kosong dan kembali dengan perut kenyang.'*"

Maka dari itu, berusahalah di bumi! Yakinlah sepenuhnya terhadap keluasan rezeki Allah sesuai usahamu dan tawakalmu kepada Rabb-mu.

Mendirikan Shalat Dhuha

Di antara faktor mudahnya rezeki turun kepada kita adalah dengan membiasakan diri kita untuk melaksanakan shalat duha sebanyak dua rakaat sampai delapan rakaat. Waktunya adalah setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu zuhur. Afdholnya dilakukan pada pagi hari di saat matahari sedang naik (kira-kira pukul 09.00).

Imam Tirmidzi ra., meriwayatkan dengan sanad dari Abu Darda ra., bahwa Allah Swt., dalam hadis Qudsi-Nya berfirman;

> *"Wahai manusia shalatlah untuk-Ku sebanyak empat rakaat pada waktu permulaan siang (shalat duha) niscaya Aku akan mencukupkan kebutuhanmu hingga di pengujung hari."*

Juga sebagaimana disebutkan dalam hadis Qudsi yang lainnya, *"Wahai manusia cukuplah bagi-Ku engkau mengerjakan empat rakaat pada waktu permulaan siang (shalat duha), niscaya akan Aku cukupkan kebutuhanmu hingga di pengujung hari."* **(HR. Ahmad)**

Biasakanlah melaksanakan shalat duha karena ia sangat berguna sekali untuk mendatangkan dan meluaskan rezeki. Apabila kalian melaksanakannya, niscaya Allah akan mencukupi segala kebutuhanmu.

LUNASILAH UTANGMU, NISCAYA ALLAH AKAN MELUNASI REZEKIMU

Lunasilah utangmu, niscaya Allah Swt., akan melunasi rezekimu. Hal itu sungguh benar, karena Allah Swt., akan memudahkan hamba-Nya dengan kemudahan rezeki jika seorang hamba melunasi utang saudaranya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Siti Aisyah ra., pernah berkata, "Ayahku Abu Bakar ra., datang menemuiku, kemudian ia berkata, 'Anakku, apakah engkau telah mendengar doa Rasulullah saw., yang telah diajarkannya kepadaku?'"

Lalu aku menjawab, "Doa apakah itu?"

Ayahku menjawab, "Nabi Isa as., putra Maryam, pernah mengajarkan doa ini kepada para sahabatnya, Ia berkata bahwa seandainya salah seorang di antara kalian mempunyai utang sebesar gunung emas, maka mohonlah kepada Allah dengan doa tersebut agar Allah dapat melunasi utangnya."

Bunyi doa tersebut.

"Ya Allah Yang Maha menghilangkan kesulitan, Maha Menghapus kegundahan, Yang Mengabulkan doa orang-orang yang ditimpa kesusahan, Yang Maha Penabur rahmat dan kasih sayang dalam kehidupan dunia dan akhirat, limpahkanlah rahmat-Mu kepadaku hingga aku tidak perlu lagi kepada siapa pun, kecuali hanya kepada Engkau, Ya Allah."

Abu Bakar ra., bercerita, "Aku punya sangkutan utang dengan orang lain, kemudian aku membiasakan berdoa dengan doa ini. A*lhamdulillah,* dengan seizin Allah aku dapat melunasi segala utang-utangku."

Aisyah ra., juga bercerita, "Aku punya sangkutan utang pada Asma binti 'Umais sebesar satu dinar dan tiga dirham. Pada suatu hari ia datang menemuiku untuk membantu pekerjaanku. Pada saat itu aku sangat malu sekali memandang wajahnya karena aku belum mempunyai uang untuk melunasinya. Kemudian aku berdoa dengan doa tersebut. Tidak lama kemudian Allah memberikan kepadaku rezeki, bukan karena sedekah yang diberikan kepadaku dan bukan karena harta warisan yang aku terima, melainkan karunia Allah yang tak disangka-sangka sehingga aku dapat melunasi utangku. Bahkan dari rezeki itu aku dapat membagikannya kepada keluargaku secara merata dan juga dapat memberikan kepada anak perempuan Abdul Rahman sebesar tiga gram perak. Allah telah memberikan kepadaku sebaik-baik karunia."

Biasakanlah membaca doa di atas karena ia pembuka jalan kesusahan, penutup utang, mendatangkan rezeki yang berlimpah, dan mendapatkan keberkahan dalam harta.

Perbanyaklah Bersedekah

Salah satu parameter Allah Swt., memudahkan hamba-Nya dengan limpahan rezeki adalah frekuensi kita dalam bersedekah. Apakah kita rajin bersedekah? Makin sering kita bersedekah, maka makin sering pula Allah melimpahkan kita dengan rezeki, begitulah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Bersedekah yang diperintahkan Allah memiliki nilai yang paling tinggi dan dianjurkan kepada hamba-Nya agar ia selalu memperoleh pahala. Secara garis besar, sedekah memiliki dua tujuan yang cukup berarti. ***Pertama,*** membantu kekurangan dan kebutuhan umat Islam. ***Kedua,*** membantu dan menegakkan ajaran Islam. Tidak sedikit *nash* yang diambil dari Al-Qur`an dan sunah serta contoh dari umat saleh terdahulu yang menjelaskan tentang keutamaan, pengaruh ibadah sedekah yang mulia ini, dan motivasi agar umat Islam segera untuk melakukannya.

Sebagaimana Allah Swt., berfirman, *"... Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."* **(QS. Saba' [34]: 39)**

Salah satu Maha Pemurahnya Allah Swt., adalah Dia menjadikan sedekah dan kedermawanan sebagai pinjaman yang baik dari seorang hamba kepada-Nya. Sebagaimana Allah berfirman, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 245)**

> *"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu."* **(QS. At-Taghabun: 17)**

Allah Swt., akan melipatgandakan balasan pinjaman yang baik menjadi tujuh ratus kali lipat dan akan menambahkannya kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

> *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 261)**

Rasulullah saw., adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan dan paling baik dalam bersedekah.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Rasulullah saw., adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan dan lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan tatkala Jibril menemuinya. Ketika Jibril menemuinya, beliau adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan melebihi angin yang berembus."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Rasulullah saw., adalah orang yang setiap kali dimintai sesuatu selalu memberi."*

Rasulullah saw., telah bersumpah bahwa harta yang dikeluarkan seorang hamba di jalan Allah tidak akan mengurangi harta hamba itu sedikit pun. Justru harta tersebut dapat membersihkan dan menyucikannya serta akan memberi keberkahan dan menjadikan harta itu semakin bertambah. Abi Kabsyah Al-Anmari meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Aku bersumpah demi Allah pada tiga perkara dan akan aku sampaikan hal ini kepada kalian, maka camkanlah apa yang akan aku sampaikan ini, yaitu tidaklah berkurang harta seorang hamba ketika harta itu disedekahkannya (di jalan Allah)...."*

Orang yang bersumpah dalam hal ini adalah orang yang tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, beliau adalah Rasulullah saw. Seorang hamba apabila menyedekahkan sebagian hartanya yang telah Allah karuniakan kepadanya, maka harta itu akan semakin bertambah dan

tidak akan berkurang sedikit pun, bahkan akan terus mendapatkan kebaikan dan keberkahannya.

Ada sebagian orang yang mengira bahwa sedekah yang telah dikeluarkan dari sebagian hartanya akan mengurangi hartanya. Sebenarnya ia telah lupa bahwa Allah Swt., telah memerintahkan untuk menginfakkan dan mengeluarkan hak-hak fakir miskin yang ada dalam hartanya. Allah juga telah menjamin dan akan menggantikan sebagian harta yang telah dikeluarkan seorang hamba di jalan-Nya dengan sesuatu yang lebih baik lagi. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

> *"... Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."* **(QS. Al-Hadid [57]: 7)**

Hendaknya orang yang beriman meyakini bahwa bersedekah dan mengeluarkan sebagian harta di jalan Allah justru akan memperbanyak harta itu sendiri dan tidak mengurangi jumlah hartanya sedikit pun, bahkan sebaliknya. Ia merupakan salah satu sarana yang akan mendatangkan rezeki serta menyucikan harta tersebut dari hak fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkannya. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."* **(QS. At-Taubah [9]: 103)**

Rasulullah saw., bersabda, *"Tidaklah berkurang (sedikit pun) harta seorang hamba ketika disedekahkan di jalan Allah dan tidaklah bertambah sifat pengampun seorang hamba, kecuali Allah akan memuliakannya serta tidaklah seorang hamba bersifat tawadhu di hadapan Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."* **(HR. Muslim)**

Dalam hadis lain dijelaskan, *"Suatu hari seorang lelaki di tengah tanah lapang mendengar suara di balik awan yang berkata, 'Siramilah kebun si fulan.' Kemudian ia melihat awan itu bergeser, lalu dilihatnya awan itu mencurahkan airnya ke tanah yang kering, dan terbentuklah aliran-aliran air.*

> *"Lalu lelaki tersebut mengikuti air yang mengalir itu. Sampailah ia bertemu dengan seseorang yang sedang menyalurkan air ke kebunnya dengan sebuah cangkul. Ia langsung bertanya kepada orang itu, 'Hai hamba Allah (kalau boleh tahu) siapakah nama saudara?' Orang itu menyebutkan namanya (seperti) nama yang terdengar di balik awan tadi. Kemudian ia balik bertanya, 'Hai hamba Allah, (ada gerangan apa) saudara menanyakan namaku?' Lelaki itu menjawab, 'Saya mendengar di balik awan ada suara yang mengatakan*

siramilah kebun si fulan (ternyata nama yang saya dengar itu adalah nama saudara).' Kemudian lelaki itu melanjutkan perkataannya, 'Kalau boleh tahu apa yang saudara perbuat dengan kebun ini?' Kemudian orang itu menjawabnya, 'Jika benar yang kamu katakan itu, baiklah saya akan menceritakan kepadamu. Setiap kali saya memanen hasil kebun ini, saya selalu menyisihkan sepertiga dari hasil kebun ini untuk disedekahkan di jalan Allah, sepertiga lagi untuk biaya hidup saya dan keluarga, serta yang sepertiganya lagi saya belanjakan untuk keperluan tanaman itu sendiri.'" **(HR. Muslim)**

"Setiap kali hamba-hamba Allah yang berpagi hari ada dua malaikat yang turun (dari atas langit). Kemudian salah satu dari keduanya berdoa, 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang telah menginfakkan hartanya.' Sementara malaikat yang satunya lagi berdoa, 'Ya Allah, berikanlah kehancuran kepada orang yang menahan sedekahnya.'" **(HR. Muttafaq 'alaih)**

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra., bahwa ada orang miskin datang meminta-minta kepadanya. Pada saat itu ia sedang berpuasa. Di rumahnya tidak ada makanan sedikit pun dan hanya ada sebuah roti saja untuk berbuka. Tetapi kemudian ia berkata kepada pembantunya, "Berikanlah roti itu kepadanya." Lalu pembantunya menjawab, "Kalau Anda berikan roti ini, maka tidak ada lagi yang dapat Anda makan untuk berbuka puasa nanti."

Aisyah berkata lagi, "Berikanlah kepadanya." Kemudian pembantu itu bercerita, "Pada sore harinya ada seseorang yang datang ke rumah kami dan memberikan kepada kami daging kambing yang dibungkus kain serta roti yang secukupnya. Lalu Aisyah ra., memanggilku kemudian berkata, "Makanlah ini. Ini lebih baik dari simpanan baikmu (sedekah yang telah diberikan kepada orang miskin tadi)." **(HR. Muslim)**

Al-faqih Abu Lais As-Samarqandi *rahimahullah* telah menjelaskan kepada kita mengenai faedah sedekah, ia berkata, "Sebaiknya kamu harus sering-sering bersedekah baik dalam jumlah yang banyak atau sedikit, karena dalam sedekah itu ada sepuluh keutamaan yang dapat diterima olehmu nanti. Yang limanya kamu bisa dapatkan di dunia dan yang lima lainnya dapat kamu dapatkan di akhirat nanti.

- Faedah yang akan kamu dapatkan di dunia karena bersedekah:

  Yang pertama, Dapat membersihkan harta karena dalam hadis Rasulullah saw., beliau bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya dalam jual beli itu pasti saja ada senda gurau, sumpah (yang tidak-tidak) dan berdusta, maka bersihkanlah dengan (memperbanyak) sedekah."* **(HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi**)

  Yang kedua, Membersihkan tubuh dari dosa. Allah Swt. berfirman, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka,*

dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka." **(QS. At-Taubah [9]: 103)**

Yang ketiga, Dapat menolak bala dan penyakit. Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda, *"Obatilah orang sakit di antara kalian dengan cara mengeluarkan sedekah."* **(HR. Thabrani dari Abu Umamah ad-Dailani dari Ibnu Umar ra.)**

Yang keempat, Di dalamnya ada keberkahan dan keluasan rezeki. Sebagaimana firman Allah Swt., *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."* **(QS. Saba' [34]: 39)**

Yang kelima, Dengan bersedekah kita dapat membahagiakan orang-orang miskin, karena sebaik-baiknya perbuatan adalah menggembirakan saudaranya sesama muslim.

❖ Adapun lima keutamaan sedekah di akhirat nanti adalah:

Pertama, Amal sedekah itu nanti akan menaungi pemiliknya pada hari yang sangat panas nanti.

Kedua, Meringankan perhitungan.

Ketiga, Memberatkan timbangan.

Keempat, Dapat selamat menyeberangi jembatan *siratal mustaqim.*

Kelima, Bertambahnya derajat dalam pandangan Allah di surga-Nya kelak.

Sedekah dapat meluaskan dan mendatangkan keberkahan bagi harta seseorang dengan syarat seseorang harus mempunyai keyakinan penuh, bahwa semua yang datang dari Allah adalah lebih baik dan abadi.

Ada sebuah kisah yang sangat menarik, bahwa salah seorang pembesar *tabi'in*, Abu Utsman An-Nahdy, pernah menerima uang dari Baitul mal sebesar lima belas dinar. Di tengah perjalanan pulang ia menyedekahkan uangnya kepada fakir miskin sebesar lima dinar. Setelah tiba di rumah, ia mendapati uangnya tetap seperti semula, seakan-akan tidak berkurang sedikit pun. S*ubhanallah.*

Kemudian ia menganjurkan kepada keponakan-keponakannya agar melakukan seperti apa yang telah ia lakukan, yaitu bersedekah. Para keponakannya menyahut, "Seandainya engkau dapat menjamin kepada kami bahwa harta kami tidak akan berkurang, maka kami akan mencoba melakukannya." Kemudian Abu Ustman berkata dengan menyitir firman Allah yang berbunyi, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 245)**

Kisah Ahmad bin Musayyaf

Seorang lelaki bernama Ahmad bin Musayyaf bercerita, "Selama satu tahun saya pernah diuji dengan kefakiran. Tidak ada sedikit pun di rumah yang dapat dimakan olehku, istriku, dan anak perempuanku yang masih kecil. Sampai-sampai semua yang ada di rumah sudah kami jual semua. Tinggallah yang ada hanya dinding rumah dan kayu-kayu atap rumah saja.

Ketika waktu shalat Subuh tiba, aku pergi ke masjid untuk shalat berjemaah. Setelah selesai shalat, masing-masing orang pergi menuju pekerjaannya. Tinggallah aku di sudut masjid sendirian teringat akan istri dan anak perempuanku yang masih kecil. Saat itu perut kami belum tersentuh makanan sedikit pun sejak dua hari yang lalu. Aku pun mengangkat kedua tanganku seraya berdoa, "Wahai Pencipta kami, Engkau telah menciptakan kami. Apakah Engkau biarkan kami--Ya Allah--, tanpa ada sesuap makanan yang dapat kami makan? Ya Allah, aku dan istriku sungguh sabar atas kelaparan ini. Akan tetapi bagaimana anak perempuan kami yang masih kecil dapat sabar dari rasa lapar yang berkepanjangan ini? Ya Allah, Engkau Mahamulia dan Mahaagung dari semua ini."

Kemudian aku keluar dari masjid sambil berbisik dalam hatiku, "Jika tidak ada juga yang kami dapatkan, terpaksa aku akan menjual rumahku agar kami sekeluarga mendapat makanan." Namun, Allah berkehendak lain. Ketika

aku duduk memikirkan apa yang menimpa aku dan keluargaku, tiba-tiba seorang teman lamaku, Abu Nasr Shayyad lewat dan menyapaku, "Apa yang terjadi padamu?" Aku pun menceritakan semua yang menimpaku sampai pada keputusanku untuk menjual rumahku. Lalu ia berkata, "Janganlah kau lakukan itu! Ambillah sapu tangan ini!" Ia memberikan sapu tangan kepadaku yang berisi dua potong makanan dan sebuah manisan, sambil berkata, "Semoga ini cukup untukmu, istrimu, dan anak perempuanmu." Setelah itu ia menjanjikanku, untuk mencarikan atau meminjamkan sesuatu.

Kemudian aku mengambil sapu tangan yang diberikan itu. Lalu aku perhatikan bungkusan sapu tangan itu, sambil bergumam, "*Subhanallah,* permainan dunia apa ini?" Setelah Abu Nasr berlalu, aku berkeinginan membuka bungkusan sapu tangan itu agar aku dapat memakannya, tiba-tiba aku teringat akan istri dan anak perempuanku. Kemudian aku berkata sendiri, "Mengapa kamu lebih mengutamakan diri sendiri daripada istri dan anak perempuanmu?"

Lalu, aku pun berlari dalam kelaparan agar segera sampai di rumah. Tiba-tiba di tengah perjalanan pulang aku bertemu dengan seorang perempuan tua dan seorang anak kecil. Perempuan tua itu berkata kepadaku seraya memohon, "Tuanku, apakah engkau memiliki sesuatu makanan untuk anak ini, ia seorang anak yatim lagi fakir." Kemudi-

an aku memperhatikan anak yatim itu, kulihat di wajahnya minta dikasihani. Terbayang dalam pikiranku bahwa surga akan turun dan dipersilakan kepada orang yang memberi makan kepada anak miskin ini.

Kemudian aku berpikir apa yang harus aku lakukan? Akhirnya, aku dan keluargaku lebih memilih bersabar dalam kelaparan. Lalu bungkusan sapu tangan yang ada di tanganku segera kuserahkan kepada perempuan tua itu. Setelah itu aku berhenti sejenak, sambil berpikir harus pergi ke manakah aku sekarang ini?

Aku duduk di dekat dinding, tidak lama kemudian setan datang menggodaku, "Engkau telah berbuat kesalahan dengan apa yang telah engkau lakukan." Mendengar kata-kata setan ini, imanku memberontak dan menyadarkanku seraya berkata, "Tidak. Apa yang kamu lakukan itu benar. Pada dasarnya memang kamu tidak punya apa-apa. Sadarlah bahwa engkau juga telah dikaruniai nikmat tanpa berbuat apa-apa."

Ketika terjadi dialog dalam diriku, tiba-tiba datang Abu Nasr Shayyad dengan wajah yang ceria dan penuh kegembiraan. Lalu ia berkata kepadaku, "Mengapa kau masih duduk di sini saja sementara aku melihat di rumahmu terdapat rezeki yang melimpah."

Mendengar kata-katanya, aku sangat terkejut. Kemudian aku menyahutinya, "Apa yang engkau maksud dengan

rezeki itu? Sementara pada saat aku pergi yang ada hanyalah kayu dan dinding saja."

Maka, aku pun pergi bersamanya. Di tengah perjalanan menuju rumahku, Abu Nasr berkata, "Ada seseorang datang dengan membawa seekor unta yang mengangkat berbagai macam harta dan barang serta uang sejumlah tiga puluh ribu dinar. Ia menanyakan rumah ayahmu atau salah satu anaknya."

Singkatnya setelah aku sampai di rumah, aku langsung menghampiri dan bertanya kepada orang tersebut, "Mengapa saudara bertanya tentang orangtuaku?" Lelaki itu menjawab, "Orangtuamu itu adalah seorang pedagang. Ia telah menitipkan uang kepadaku sebesar tiga puluh dinar. Pada saat itu aku sangat miskin. Kemudian aku hijrah ke tempat lain dan uang itu aku gunakan untuk usaha. Setelah dua puluh tahun, saya menjadi seorang yang kaya raya. Sekarang saya berniat untuk mengembalikan uangnya kepadanya."

Pada saat itu aku langsung menjawab, "Orangtuaku telah meninggal dunia." Lalu ia menjawab lagi, "Kalau begitu, kamulah pewaris satu-satunya."

Kemudian aku duduk termenung sejenak memikirkan Maha Pemurahnya Allah. Aku, dengan sadar, mengucap *Subhanallah.* Kemarin aku sama sekali tidak memiliki apa-apa, tetapi sekarang aku telah menjadi orang yang paling kaya raya.

Aku pun bersyukur atas segala karunia Allah yang telah diamanahkan kepadaku dan berjanji akan memberikan uang sebesar seribu dinar setiap bulan kepada perempuan tua itu beserta anaknya.

Setelah itu, seluruh kekayaanku aku salurkan untuk kebaikan. Begitulah sepanjang tahun yang aku lakukan. Semuanya aku infakkan untuk kebaikan. Kemudian pada suatu malam aku bermimpi, jiwaku seakan berkata, "Wahai Ahmad, siapa yang lebih baik dari engkau?" Seakan-akan malaikat berkata, "Engkau telah memenuhi seluruh catatanmu dengan kebaikan."

Dalam mimpiku seakan-akan hari kiamat terjadi. Seluruh kuburan melepaskan diri dari orang-orang yang ada di dalamnya. Seakan-akan manusia keluar dari kuburan mereka dalam keadaan telanjang tanpa sehelai kain pun yang menutupi tubuhnya. Lalu tampaklah aku di antara mereka.

Kemudian dilaksanakanlah penimbangan. Semua orang dipanggil menurut namanya lalu berdiri di depan timbangan. Siapa yang amal perbuatan baiknya lebih berat maka ia dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, siapa yang amal buruknya lebih banyak maka ia disungkurkan ke dalam neraka Jahanam.

Semua manusia tampak ketakutan dan penuh kegelisahan sambil menunggu apa yang akan terjadi. Tibalah saatnya namaku dipanggil. Lalu aku datang dengan tubuh geme-

tar. Kemudian dilakukanlah timbangan kepada segala amal-amalku. Diletakkanlah amal-amal burukku di atas piring timbangan, dan timbangan itu pun menjadi terlalu berat hingga menyentuh tanah.

Setelah itu ditimbanglah seluruh amal-amal baikku, yaitu seluruh hartaku yang telah aku infakkan. Diletakkanlah seluruh amal-amal baikku di atas piring timbangan, tetapi sungguh sangat mengherankan ukuran timbangan itu tidak bergerak sedikit pun. Seakan-akan amal-amal baikku bagaikan benang pengikat kapas yang tidak ada nilainya sedikit pun. Kemudian diletakkan lagi amal-amal baikku di atas piring timbangan itu, tetapi tetap tidak juga bergeser sedikit pun.

Aku pun tersadar. Ternyata di setiap sedekah yang telah aku keluarkan terdapat perasaan senang didengar dan dilihat orang. Kedua sifat inilah yang akhirnya mencegah beratnya timbanganku. Aku sadar sekali dengan bahaya ini. Kemudian terdengar suara yang menyeru, "Apakah masih ada amalnya untuk ditimbang?" Terdengar suara menjawab, "Tinggal ini saja."

Lalu aku memperhatikan amal yang tersisa itu. Ternyata dua buah makanan dan sepotong manisan. Ketika keduanya ditimbang, aku merenung sendiri, apa artinya dua buah bungkus makanan dan manisan itu, sementara seluruh harta yang telah aku infakkan saja tak berarti sama sekali? Di tengah renunganku. Tiba-tiba terdengar suara

sambil berkata, “Setengah pahalanya telah dibawa oleh Abu Nasr Shayyad.”

Kemudian aku bergumam apa yang dapat dilakukan dengan hanya setengah pahala saja? Tidak lama kemudian keduanya itu diletakkan di atas piring timbangan, maka tiba-tiba bergeraklah timbangan itu hingga amal kebaikannya lebih berat sedikit.

Lalu aku bersyukur kepada Allah atas hasil timbangan itu, tetapi piring timbangan amal keburukan masih juga berat. Lalu pertanyaan berikutnya menyusul, “Apakah masih ada yang bisa ditimbang?” Terdengarlah suara, “Ya, masih. Inilah sisanya.” Kemudian aku melihat pahala yang akan ditimbang itu, ternyata pahala rasa laparku, istriku, dan anak perempuanku. Kemudian ditimbanglah amal baikku itu, hingga akhirnya kedua berat timbangan itu hampir sama. Dalam hati aku berkata, “Kalau saja masih ada amal baikku, maka akan mengungguli beratnya amal burukku.”

Kemudian suara itu bertanya lagi, “Apakah masih ada yang bisa ditimbang?”

“Ya masih ada,” terdengar jawaban seperti itu. Lalu aku perhatikan dan aku teringat dahulu ketika aku memberikan bungkusan sapu tangan kepada wanita itu, menggenanglah air mata di kedua mataku karena rasa kegirangan. Kemudian ditimbanglah kedua air mata itu dan diletakkan di atas piring timbangan. Menjadi beratlah amal-amal ke-

baikanku dan mengalahkan beratnya amal-amal burukku. Kemudian suara itu terdengar lagi, "Selamat, amal baik saudara melebihi amal buruk." Kemudian aku bertakbir seraya bersyukur atas karunia yang telah Allah berikan kepadaku.

Tiba-tiba aku tersentak. Aku pun bangun dari tidurku. Samar-samar terdengar suara muazin yang sedang mengumandangkan azannya. *Allahu Akbar, Allahu Akbar*.

Selalu Qana'ah dalam Berbagai Kondisi dan Situasi

Salah satu cara Allah Swt., memudahkan hamba-Nya dengan rezeki adalah kita memiliki sifat qana'ah dan rida atas semua ketentuan-Nya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw.;

> *"Barangsiapa yang bangun di pagi hari dalam keadaan sehat, memiliki makanan pokok untuk seharinya, aman dalam lingkungannya, maka ia telah memiliki dunia seluruhnya."* **(HR. Abu Daud)**

Selama Allah saja yang dapat melapangkan, menahan, memberi, dan mencegah segalanya, maka Dialah yang hanya tahu segalanya. Oleh karena itu, sebaiknya manusia itu rida dan menerima segala apa yang telah ditentukan Allah kepadanya karena hanya Dia-lah yang mengetahui kemaslahatan hamba-Nya.

Qana'ah dan rida merupakan sifat-sifat yang paling baik dan mulia karena keduanya senantiasa mengharuskan setiap manusia menginginkan kehidupan yang bahagia dalam keagungan dan kemuliaan. Yaitu, merasa senang

dengan rezeki yang baik-baik, tanpa berlebih-lebihan dan tidak melampaui batas dalam berusaha, atau merasa cukup dengan segala yang ada serta tidak mencari-cari barang yang tidak ada.

Seorang muslim dapat dikatakan sukses dengan keutamaan qana'ah apabila ia sudah merasakan bahwa Allah Swt., senantiasa mengawasinya dalam seluruh usaha dan perbuatannya. Ia juga tidak mencari tahu apa yang dimiliki orang lain. Seandainya seseorang dapat mencapai sifat qana'ah dan merasa puas atas apa yang diberikan Allah kepadanya, perasaannya akan bahagia, hatinya akan merasa tenang, hidupnya akan beruntung, ibadahnya diterima, doanya diperkenankan, rezekinya diluaskan, dan diberikan keberkahan serta keturunan yang baik-baik. Ini semua dapat saja terjadi karena mereka senantiasa memakan makanan yang halal lagi baik. Qana'ah adalah perhiasan manusia dalam kehidupannya, bahkan ia merupakan kemuliaan bagi manusia-manusia yang terdidik.

Rasulullah saw., telah mendidik para sahabat-sahabatnya akan sifat qana'ah yang mulia ini, sebagaimana sabdanya,

> *"... Ridalah dengan semua yang telah Allah tentukan untukmu, niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling kaya raya...."* **(HR. Tirmidzi)**

Sebagaimana seorang penyair berkata, "*(Qana'ah adalah harta yang tak akan hilang dan tabungan yang tak akan le-*

nyap), jika engkau dapat menjaganya, maka engkau akan menjadi penguasa. Tetapi jika engkau hanya ingin kesenangan saja, maka lihatlah kepada orang yang memiliki dunia ini. Apakah ia meninggalkan dunia ini tanpa ada kain kafan dan kapas yang mengiringinya?"

Orang kaya bukanlah orang-orang yang menumpuk harta kekayaan dan bukan pula seorang tuan tanah, pengusaha, dan pemilik gedung-gedung menjulang tinggi atau kemegahan dunia lainnya, melainkan orang yang kaya hatinya dan merasa puas dengan apa yang ia miliki. Sifat-sifat qana'ah memiliki beberapa keutamaan, di antaranya,

> ***Pertama,*** Memelihara orang yang memiliki sifat qana'ah dari keinginan-keinginan dan meminta-minta, sehingga merendahkan dirinya sendiri.
>
> ***Kedua,*** Memiliki ketenangan jiwa, dari beratnya kesengsaraan, musibah ketamakan, dan kekikiran. Keserakahan tidak akan memberikan ketenangan sedikit pun dan tidak juga memberikan kesenangan dan kebahagiaan hidup. Ia akan selalu melahirkan kekalutan dan kesulitan.

Telah terjadi pada masa Nabi Musa as.; Ada seorang petani yang memiliki ladang gandum. Setiap tahun ladang itu menghasilkan dua belas *irdab*, atau sebanyak 288 gantang. Hasil ini dapat mencukupi anak-anaknya selama satu tahun. Pernah satu tahun ladang itu hanya menghasilkan

sepuluh *irdab* saja. Bersedihlah lelaki itu dan bergumamlah ia, "Sepuluh *irdab* ini hanya mencukupi sepuluh bulan saja. Apa yang saya dan anak-anak saya makan untuk dua bulan ke depan? Apakah kami akan hidup tanpa makan? Kalau begitu, kami bisa meninggal karena kelaparan setelah sepuluh bulan nanti."

Hampir saja lelaki itu meninggal dunia karena kesedihan yang berlebihan. Tiba-tiba Nabi Musa as., menemuinya dan menanyakan kepadanya. Apa gerangan yang menyebabkan saudara bersedih seperti ini? Lelaki itu menceritakan semuanya kepada Nabi Musa as. Lalu ia memohon kepada Nabi Musa untuk menceritakan tentang perihal dirinya kepada Allah Swt., karena Allah Mahatahu akan munajatnya. Lalu Nabi Musa as., berdoa kepada Allah untuk mencukupi kekurangannya. Tidak lama kemudian Allah Swt., memperkenankan doanya.

Allah Swt., berfirman, "*Ya Musa, temuilah kawanmu itu dan sampaikanlah bahwa Allah Swt., akan memberikan kepadanya apa yang ia pinta. Akan tetapi, Allah memberikan persyaratan kepadanya untuk menyediakan makan malam untuk seorang janda yang ditinggal wafat suaminya. Ia kini harus menghidupi lima orang anaknya, sementara suaminya tidak meninggalkan harta sedikit pun.*"

Ketika Nabi Musa as., kembali dan menyampaikan semua itu kepada lelaki itu, ia pun bergembira atas berita yang disampaikan kepadanya. Mulailah lelaki itu mempersiapkan

makan malam untuk wanita janda dan kelima anaknya itu. Ia sendiri yang mengantarkan makanan itu kepada janda tersebut. Setelah sampai, ia langsung mengetuk pintu rumahnya. Tidak lama kemudian keluarlah ibu dari anak-anak itu, janda itu pun menyapanya, "Ada perlu apa saudara mengetuk pintu?" Tanpa menjawab, lelaki itu langsung saja menyodorkan makanan itu, sambil berkata, "Ini untukmu dan anak-anakmu."

Kemudian wanita itu menjawab, "Terima kasih atas kebaikan Anda, alhamdulillah kami sudah makan malam." Tampak sekali ia telah mensyukuri karunia yang telah diberikan kepadanya dan anak-anaknya. Lalu wanita itu mengabarkan bahwa anak-anaknya sudah makan dan sekarang sedang tidur. Kemudian lelaki itu memohon kepadanya untuk membangunkan anak-anaknya sambil berkata, "Makanan ini enak sekali." Wanita itu menimpali lagi, "Mereka tidak lagi membutuhkan makan, mereka sudah kenyang, dan telah bersyukur kepada Allah Swt."

Kemudian lelaki itu memohon kepada janda tersebut untuk tetap menerima makanan itu dan menyimpannya sampai besok pagi. Wanita itu menjawab, "Makan malam kami ini dapat menahan rasa lapar kami hingga keesokan pagi. Allah-lah yang memudahkan rezeki kepada kita dengan seizin-Nya." Wanita itu melanjutkan perkataannya, "Ingatlah saudaraku bahwa Allah Swt., Maha Pemberi Rezeki dan Mahamulia. Dia tidak pernah melupakan seorang pun dari hamba-hamba-Nya."

Kemudian lelaki itu merasa malu sendiri, sambil bergumam, "Kalau wanita miskin ini saja tidak terlalu mengkhawatirkan keadaannya di keesokan pagi, sedangkan ia tidak memiliki sesuatu apa pun, maka kenapa saya mesti merasa khawatir untuk dua bulan berikutnya. Padahal, saya masih memiliki makanan pokok untuk sepuluh bulan?" Sungguh wanita ini telah memberiku pelajaran akan makna iman kepada Allah Swt. Lalu lelaki itu bergegas pulang menuju rumahnya untuk mengambil gandum yang akan dibagi-bagikannya kepada fakir dan miskin.

Kisah Hikmah

Suatu hari Imam Ali ra., mengelilingi pasar sambil berkata, "Wahai para pedagang, jadilah kalian seorang pedagang yang jujur. Kelak kalian akan menjadi orang yang selamat. Dan janganlah kalian menolak keuntungan yang kecil. Kelak kalian tidak akan mendapatkan keuntungan yang banyak."

Ibnu khaldun pernah berkata, "Sebenarnya laba dalam jual beli tidak terlalu besar dari modal dasarnya. Apabila jumlah barang banyak, maka keuntungannya juga akan banyak. Dan mengambil keuntungan yang sedikit dari jumlah barang yang banyak akan mendatangkan laba yang banyak juga."

Sambungkan Silaturahmi, Maka Rezeki Pun Datang

Barangsiapa yang gemar menjalin silaturahmi dan memeliharanya, maka Allah akan menambah rezeki dan keberkahan bagi hamba-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah ta'ala yang berbunyi,

> *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* **(QS. An-Nisa [4]: 1)**

Allah Swt., juga berfirman dalam ayat lain, *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nur [24]: 32)**

Rasulullah saw., bersabda, *"Tak ada suatu perbuatan dosa apa pun yang lebih berhak disegerakan hukumannya oleh Allah di dunia ini, di samping yang akan diterimanya di*

akhirat, selain daripada perbuatan zina dan memutuskan hubungan kekeluargaan." **(HR. Bukhari, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majjah)**

Imam Muslim meriwayatkan, ia mengatakan bahwa ada seseorang bercerita kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah saw., saya mempunyai saudara kerabat. Mereka memutuskan hubungan saudara kepada saya. Walaupun mereka memperlakukan saya dengan buruk dan tidak memedulikan saya, saya tetap bersikap ramah terhadap mereka." Lantas Rasulullah menimpalinya, *"Jika kamu benar-benar melakukan apa yang kamu lakukan itu, berarti kamu telah memberikan kebaikan kepada mereka."* **(HR. Muslim)**

Abdullah bin Umar ra., berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"(Pahala) silaturahmi itu ditangguhkan di surga, tidaklah yang dinamakan silaturahmi itu orang yang apabila dikunjungi kemudian ia membalas kunjungannya. Akan tetapi, (yang dinamakan silaturahmi itu) adalah jika orang lain memutuskan silaturahmi kepadanya, ia tetap menjalin silaturahminya."* **(HR. Bukhari)**

Dan di antara hadis-hadis yang menunjukkan bahwa silaturahmi akan mendatangkan rezeki dan menambah keberkahan adalah sabda Rasulullah saw., yang berbunyi, *"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dikenang dengan baik oleh manusia di kehidupannya, meskipun ia telah wafat. Maka, sambunglah silaturahmi."* **(HR. Muttafaq alaih)**

Berdoa dengan Sepenuh Hati

Di antara faktor yang memudahkan datangnya rezeki adalah kita selalu memuji Allah dengan segala kebesaran-Nya, disertai dengan doa yang penuh harapan. Para sahabat ra., pernah berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita semakin dekat atau semakin jauh tatkala kita bermunajat dan berdoa kepada-Nya?" Turunlah firman Allah Swt., yang berbunyi,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat..." **(QS. Al-Baqarah [2]: 186)**

> *"Dan Tuhanmu berfirman. 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'"* **(QS. Al-Mukmin [40]: 60)**

Rasulullah saw., bersabda, *"Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah maka Allah akan marah kepadanya."* **(HR. At-Tirmidzi)**

Juga sabda Rasulullah saw., yang lainnya, *"Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang berdoa dengan sepenuh hatinya."* **(HR. Al-Baihaqi)**

> *"Sesungguhnya Rabb kalian Mahahidup lagi Mahamulia, Dia malu dari hambanya yang mengangkat tangannya (meminta-Nya), dikembalikan dalam keadaan kosong tidak mendapat apa-apa."* **(HR. Abu daud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)**

Rasulullah saw., juga bersabda, *"Tidaklah seseorang itu ditimpa kesulitan dan kesedihan, selama ia berdoa, 'Ya Allah aku ini hamba-Mu, putra-putra hamba-Mu, anak dari budak-Mu, ubun-ubunku berada dalam kekuasaan-Mu, hukum-Mu berlaku untukku, ketentuan-Mu sangat adil bagiku, aku meminta kepada-Mu ya Allah, dengan semua nama yang Engkau miliki, yang dengannya Engkau namakan diri-Mu, atau Engkau ajarkannya kepada salah seorang hamba-hamba-Mu, atau telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau nama yang hanya Engkau saja yang memilikinya. Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk dan cahaya hatiku, pengobat kesedihan, dan pengangkat kesulitanku.' Melainkan Allah akan menghilangkan kesulitan dan kesedihannya (kepada orang yang membaca doa ini) serta mengubah keadaannya menjadi lebih baik lagi."* **(HR. Ahmad)**

Rasulullah saw., juga pernah berdoa, *"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk-(Mu), ketakwaan, iffah (kesucian hati) dan kekayaan."* **(HR. Muslim)**

Apabila engkau menginginkan Allah Swt., mengabulkan doamu, meluaskan rezekimu, dan memberikan keberkahan kepada hidupmu, maka berdoalah pada waktu-waktu *mustajab*, tempat-tempat yang baik, dan dengan sepenuh hati. Hadirkanlah hatimu ketika berdoa. Jauhkanlah makanan dan minumanmu dari barang yang haram, dan janganlah engkau meminta dipercepat terkabulnya doa. Bertawasullah dengan asma-asma Allah dan sifat-sifatnya serta iringilah di antara doa-doamu dengan memperbanyak bersedekah.

Ketika berdoa, angkatlah kedua tanganmu setinggi bahumu. Mulailah berdoa dengan puji-pujian kepada Allah dan bershalawatlah kepada Rasulullah saw. Lalu berdoalah semoga Allah mengampuni segala dosa-dosamu dan menyayangimu. Setelah itu berprasangka yang baiklah kepada Allah, dan yakinlah cepat atau lambat Allah pasti akan mengabulkan doamu. Akuilah segala dosa-dosamu dan kekuranganmu dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam di hadapan-Nya. Mulailah berdoa untuk dirimu sendiri dan untuk kaum muslimin. Berdoalah semoga Allah melapangkan rezekimu dan memberikan keberkahan padanya. Dan akhirilah doamu dengan bershalawat kepada Rasulullah saw.

Meninggalkan yang Haram Karena Takut kepada Allah

Di antara faktor lain yang memudahkan datangnya rezeki adalah kita selalu meninggalkan yang haram karena takut kepada Allah. Ada sebuah kisah berkaitan dengan hal ini.

Alkisah seorang pemuda datang dari daerah Shai' menuju kota Kairo untuk belajar ilmu agama di universitas Al-Azhar. Setiap bulan orangtuanya selalu mengirim uang dan bekal untuk biaya hidupnya selama belajar. Tiba-tiba kiriman orangtuanya terputus selama tiga bulan. Ia pun terpaksa mulai meminjam dengan teman-temannya.

Setelah seluruh uangnya habis, tidak ada lagi yang dapat dia beli. Selama dua hari ia belum juga menyentuh makanan dan minuman. Kemudian dengan terpaksa, ia meninggalkan pengajian gurunya, pergi ke jalan-jalan dan gang-gang untuk mencari sesuap makanan. Akan tetapi, apa yang ia cari tidak juga didapatinya.

Lalu ia berjalan ke sana kemari hingga sampailah ia di sebuah kampung. Di ujung kampung itu ia mendapatkan sebuah rumah besar yang terbuka, dan dilihatnya banyak se-

kali makanan yang telah tersedia, seakan-akan penghuni rumah itu sedang menunggu tamu-tamunya berdatangan. Kemudian tanpa sadar, dengan didorong oleh rasa laparnya, ia langsung saja memasuki rumah itu tanpa permisi terlebih dahulu kepada pemilik rumah tersebut.

Ketika ia mulai memanjangkan tangannya untuk mengambil makanan itu, tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara imannya seraya berkata, "Tinggalkanlah yang haram karena takut pada Allah, pasti Allah akan menggantikannya dengan sesuatu yang halal dan lebih baik bagimu." Setelah itu ia menyadari akan kekhilafannya. Kemudian ia kembali lagi ke tempat ia belajar bersama gurunya. Di dalam pengajian ia menggeliat dan menangis kelaparan, gurunya pun memperhatikannya dan bertanya, "Apa yang menimpamu?" Ia menjawab, "Sejak dua hari yang lalu saya belum makan. Bekal yang biasa dikirim oleh ayahku terputus. Kemudian guru itu berkata, "*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*"

Di saat gurunya sedang mengajar, tiba-tiba datanglah seorang perempuan tua mendekati dan memberitahukan kepadanya bahwa suaminya telah meninggal dunia dan telah meninggalkan harta yang banyak dan seorang anak perempuan yang salehah serta hafal Al-Qur'an. Anaknya itu ingin menikah dengan seorang lelaki yang saleh. Kemudian guru itu memanggil anak muda tadi lalu berkata, "Wahai anakku, tidakkah engkau ingin menikah? Anak

muda itu menjawab, “Bagaimana saya harus menikah, sedangkan saya tidak punya makanan untuk sehari-hari.” Kemudian guru itu berkata lagi, “Wanita ini suaminya telah meninggal dunia, dan meninggalkan harta yang banyak serta seorang anak perempuan yang salehah lagi hafal Al-Qur´an. Tenang saja saya yang akan membantumu dan mengatur semuanya.”

Kemudian guru itu mengajak anak muda tersebut ke rumah itu untuk melihat anak perempuannya. Lalu pemuda itu juga tertarik dan bersedia untuk menyuntingnya. Ketika makanan dihidangkan, pemuda itu menangis tersedu-sedu. Lalu gurunya heran dan bertanya kepadanya, “Wahai anakku apakah saya memaksamu untuk menikahinya?” Kemudian ia menjawab, “Tidak.” “Lantas mengapa kamu menangis?” Guru itu terus bertanya lagi.

Anak muda itu pun bercerita kepada gurunya, “Ketika saya meninggalkan pengajian, saya mencari makanan dan saya melihat pintu rumah ini terbuka—sambil mengarahkan tangannya ke pintu—kemudian saya masuk dan mendapatkan makanan telah tersedia. Tatkala tangan saya ingin mengambilnya, iman saya berkata, ‘Tinggalkanlah yang haram karena Allah, pasti Allah akan menggantikannya dengan yang halal dan lebih baik darinya.’ Semua makanan yang ada di hadapan saya pada saat ini adalah makanan yang pernah saya lihat pertama kali dahulu, yang saya tinggalkan semata-mata karena takut kepada Allah.

Sekarang semuanya telah Allah gantikan untukku dengan makanan yang lebih lezat dan seorang wanita salehah yang kaya serta hafal Al-Qur'an juga kesempatan menjalankan sunah Rasulullah saw."

Mendengar cerita anak muda itu, gurunya pun berkata kepadanya, "Mahabenar Allah dengan firmannya, *'Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.'"* **(QS. Alam Nasyrah [94]: 5)**

Di dalam buku Aidh Al-Qarni yang berjudul "*La Tahzan*" dikisahkan cerita yang penuh hikmah.

Alkisah ada sekelompok awak kapal laut dari penduduk Al-Jubail pergi menuju laut untuk memancing ikan. Mereka tinggal di sana selama tiga hari tiga malam, tapi mereka belum juga mendapatkan satu ikan pun. Meskipun demikian, mereka tetap melaksanakan shalat fardhu dengan baik. Sementara di samping mereka ada sekelompok orang lain yang tidak menyembah Allah Swt., dan tidak melaksanakan shalat, mereka juga sama-sama memancing ikan. Bedanya mereka malah mendapatkan ikan.

Setan pun menggoda mereka agar meninggalkan shalat fardhu. Mulailah mereka meninggalkan shalat Subuh, kemudian shalat Zuhur, lalu shalat Ashar.

Setelah berakhirnya waktu shalat Ashar, mereka pun mulai kembali ke laut untuk memancing dan langsung mendapatkan ikan. Lalu mereka membawanya dan membelah

perut ikan itu. Ternyata di dalam perut ikan itu terdapat permata yang berharga. Salah seorang di antara mereka mengambil permata tersebut dengan tangannya dan membolak-balikkan permata itu, sambil memperhatikannya kemudian berkata, "*Subhanallah*! Pada saat kita taat dengan perintah Allah kita tidak mendapatkan ini, sementara ketika kita bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan shalat, kita mendapatkannya. Sungguh ini adalah cobaan bagi kita."

Permata itu pun diperhatikannya sekali lagi dan langsung dibuangnya ke laut, sambil berkata, "Yakinlah Allah pasti akan menggantikannya. Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya karena kita mendapatkan permata itu setelah kita meninggalkan shalat." Kemudian ia berkata lagi, "Mari kita segera pergi dari tempat yang kita pernah tidak taat kepada Allah."

Tidak lama kemudian mereka pindah tempat yang kurang lebih berjarak tiga mil dari tempat semula, mereka tinggal di sana. Mulailah mereka memancing kembali dan langsung mendapatkan ikan Kan'ad, lalu mereka membelah perutnya, mereka pun mendapatkan permata dalam perut ikan itu. Kemudian mereka berdoa "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepada kami rezeki yang baik setelah kami kembali melaksanakan shalat, mengingat Allah, dan memohon ampun kepada-Nya." Akhirnya mereka membawa permata itu.

Syekh Aidh Al-Qarni mengatakan; bahwa cerita ini mengingatkan aku kepada Sayyidina Ali ra., ketika memasuki masjid Kuffah untuk shalat duha dua rakaat. Beliau mendapati seorang anak kecil di depan pintu masjid. Kemudian Sayyidina Ali berkata kepadanya, "Nak, ikatlah kudaku sampai aku selesai shalat."

Kemudian masuklah Sayyidina Ali ra., Ia berniat akan memberikan dirham kepada anak itu sebagai balasannya karena ia telah mengikat kudanya. Ketika Sayyidina Ali ra., masuk ke dalam masjid, diam-diam anak itu menghampiri tali kekang kuda, lalu mencopotinya, dan membawa tali kekang tersebut ke pasar untuk dijual.

Setelah selesai shalat, Sayyidina Ali ra., keluar dari masjid dan ia tidak lagi mendapatkan anak itu. Justru yang dia dapati hanyalah kudanya yang sudah tanpa tali kendali. Kemudian Sayyidina Ali ra., mengutus seseorang untuk mengikuti anak tersebut, ia berkata kepada utusannya itu, "Pergilah ke pasar, barangkali anak tersebut sedang menjual tali kekang kuda di sana." Pergilah utusan itu, lalu ia mendapati anak tersebut sedang menawar-nawarkan tali kuda. Dibelilah tali kuda itu oleh utusan itu seharga satu dirham. Setelah itu, ia menemui Sayyidina Ali ra., untuk menceritakannya.

Sayyidina Ali bergumam, "*Subhanallah!* Demi Allah, sebenarnya saya sudah berniat akan memberinya satu dirham yang halal, tetapi sayang anak itu hanya menginginkan yang haram."

Menikahlah, Maka Kau Akan Kaya

Anda mau kaya dan banyak dilimpahkan rezeki? Menikahlah segera! Allah Swt., akan memudahkan rezeki bagi hamba-Nya yang mengikuti sunah rasul-Nya, yaitu dengan pernikahan; terlebih menikah dengan seorang wanita yang salehah.

Allah Swt., berfirman, *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nur [24]: 32)**

Ali bin Abi Thalha dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud ayat yang berbunyi "*Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka*", ini bermakna bahwa Allah senang sekali mereka melakukan pernikahan, serta memerintahkan mereka pula untuk menikah dengan orang-orang yang merdeka dan hamba sahaya. Allah juga akan menjanjikan kekayaan bagi mereka.

Sa'id bin Abdul Aziz berkata, "Saya mendengar bahwa Abu Bakar ra., pernah berkata, 'Taatlah kalian terhadap pernikahan yang telah Allah perintahkan kepadamu, niscaya Allah akan memberikan kekayaan kepadamu.'"

Ibnu Mas'ud berkata, "Raihlah kekayaan dengan menikah."

Sayyidina Umar Al-faruq pernah berkata, "Saya heran kepada orang yang telah membaca ayat-ayat ini, tetapi ia tidak segera menikah, padahal dengan menikah Allah akan memberikan kepadanya kemudahan mencari rezeki."

Rasulullah saw., bersabda, *"Ada tiga golongan manusia yang berhak Allah menolong mereka, yaitu; Seorang mujahid fi sabilillah. Seorang hamba yang menebus dirinya supaya merdeka. Dan seorang yang menikah karena ingin memelihara kehormatannya."* **(HR. Ahmad, Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim)**

Surah Al-Waqiah Mencegah Kemiskinan

Membaca surah Al-Waqi'ah adalah salah satu faktor memudahkan datangnya rezeki. Rasulullah saw., bersabda, *"Barangsiapa membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam, maka ia selamanya tidak akan ditimpa kemiskinan."* **(HR. Al-Baihaqi)**

Abu Umar bin Abdil Bar menyebutkan dalam kitab *At-Tamhiid* bahwa Sayyidina Utsman ra., pernah menjenguk Ibnu Mas'ud dalam sakitnya yang menyebabkan ia wafat. Kemudian Sayyidina Utsman bertanya kepadanya, "Ibnu Mas'ud, apa yang akan engkau adukan?"

Ia menjawab, "Dosa-dosaku."

Kemudian Sayyidina Utsman bertanya lagi, "Apa yang engkau inginkan?"

"Rahmat Tuhan-ku," jawab Ibnu Mas'ud.

Selanjutnya Sayyidina Utsman berkata kembali, "Apakah aku perlu panggilkan seorang dokter untukmu?"

Ibnu Mas'ud menyahut, "Tidak, ia hanya membuatku sakit saja." Sayyidina Utsman kembali bertanya, "Apakah engkau membutuhkan sesuatu dari kami?"

Lalu Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku sudah tidak memerlukannya lagi, ia telah memenjarakan hidupku hingga datang waktu wafatku."

Setelah itu Sayyidina Utsman melanjutkan perkataannya kembali, "Barangkali akan berguna untuk anak-anak perempuanmu setelah kematianmu nanti?"

Ibnu Mas'ud langsung balik berkata, "Apakah engkau mengkhawatirkan kemiskinan menimpa anak-anak perempuanku setelah sepeninggalku nanti? Padahal, aku telah berpesan kepada mereka untuk membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam, karena aku pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda, '*Barangsiapa membaca surah al-Waqiah setiap malam, maka selamanya ia tidak akan ditimpa kemiskinan.*'"

Selalu Bersikap Jujur

Selalu bersikap jujur merupakan salah satu pintu masuk bagi keberkahan rezeki kita. Perbuatan jujur dapat mendatangkan rezeki yang baik, halal, lagi berkah. Sedangkan dusta dapat menghilangkan keberkahan rezeki. Rasulullah saw., telah memerintahkan kita untuk bersikap jujur dalam segala hal. Khususnya, beliau sangat menekankan sekali kepada para pedagang, sebagaimana sabda beliau,

> *"Para pedagang di hari kiamat nanti akan dibangkitkan sebagai seorang pendusta, kecuali hanya orang-orang yang berlaku baik dan jujur."* **(HR. Tirmidzi)**

Dalam hadis lain Rasulullah saw., juga mengingatkan, "*Sungguh para pedagang itu adalah para pendusta.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah saw., bukankah Allah Swt., telah menghalalkan jual beli?" Kemudian Rasulullah menjawab, "*Benar Allah telah menghalalkan jual beli. Akan tetapi (ketika mereka berjual beli) mereka bersumpah, melakukan perbuatan keji, dan berbicara namun mendustainya.*" **(HR. Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)**

Ingatlah, dusta akan menghilangkan keberkahan, sedangkan jujur akan mendatangkan rezeki.

Jihad di Jalan Allah

Harus diyakini bahwa berjuang di jalan Allah akan memberikan tambahan rezeki bagi orang mukmin dan Allah Swt. senantiasa akan memberkahinya. Sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi,

> *"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)-mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus."* **(QS. Al-Fath [48]: 18–20)**

Yang dimaksud dengan harta rampasan perang atau "Ghanimah" adalah harta yang diperoleh dari musuh Islam melalui sebuah peperangan. Sementara yang disebut dengan "Fai" adalah harta yang diperoleh dari musuh Islam dengan tanpa melakukan peperangan.

Apa yang dihasilkan dari semua itu merupakan kebaikan yang menyeluruh, berkesinambungan, dan terus-menerus sampai penaklukan kota Mekah. Kemudian penaklukan seluruh negara dan negeri-negeri serta apa saja yang masuk ke dalam *baitul maal* kaum muslimin berupa harta rampasan, upeti, dan pajak. Bukankah semuanya itu rezeki untuk orang-orang mukmin yang berjuang di jalan Allah Swt.?

Hal ini dikuatkan oleh hadis Nabi saw., yang berbunyi, "*Perumpamaan seorang pejuang di jalan Allah seperti perumpamaan seorang yang melaksanakan ibadah puasa, dengan perintah-perintah Allah, yang tidak pernah lemah dalam melaksanakan puasa dan shalatnya sehingga ia kembali di jalan-Nya. Dan Allah menjamin kepada para pejuang yang gugur di jalan-Nya untuk memasukkannya ke dalam surga, atau pejuang yang kembali dengan selamat membawa pahala dan harta rampasan perang.*" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw., bersabda, "*Ada tiga golongan manusia yang berhak Allah menolong mereka, yaitu; Seorang mujahid fi sabilillah. Seorang hamba yang menebus dirinya*

supaya merdeka. Dan seorang yang menikah karena ingin memelihara kehormatannya." **(HR. Ahmad, Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hakim)**

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda, *"Rezekiku dijadikan di bawah bayang-bayang tombakku, dan kehinaan serta kerendahan dijadikan pada orang yang menyalahi perintahku."* **(HR. Bukhari)**

Ibadah Hanya untuk Allah

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus." **(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)**

Ibadah total kepada Allah tidaklah berarti seorang manusia hanya bersimpuh di dalam masjid saja tanpa mau bekerja sama sekali. Akan tetapi, konsep ibadah total kepada Allah memiliki dua pengertian;

Pertama, Ibadah total hanya untuk Allah semata, yaitu menyerahkan seluruh hati dan pikiran hanya untuk Allah semata. Contohnya, meskipun Anda dalam kondisi sibuk sekalipun, ketika datang masuk shalat, Anda dapat khusyuk mengerjakan shalat. Pada saat itu Anda merasakan kedekatan hanya pada Allah saja.

Kedua, Ibadah total hanya kepada Allah semata, yaitu dengan menjadikan seluruh kegiatan Anda dalam

hidup ini, baik di pabrik, di pertanian, di perdagangan dan lain-lain adalah ibadah untuk Allah semata. Begitulah seharusnya kita sebagai hamba Allah, harus senantiasa dapat menghadirkan Allah dalam seluruh aktivitas hidup ini.

Rasulullah saw., bersabda, "*Barangsiapa dunia menjadi obsesinya, Allah memecah belah urusannya, menjadikan kefakiran di depannya dan dunia tidak datang kepadanya kecuali sebatas yang ditentukan baginya. Barangsiapa akhirat menjadi niatnya, Allah menyatukan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia datang kepadanya dalam tunduk.* **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Menolong Orang-Orang yang Lemah

Menolong saudara-saudara kita yang lemah merupakan salah satu pintu dimudahkannya rezeki oleh Allah Swt. Apakah itu sekadar menolong saudara yang sedang dalam perjalanan maupun yang sedang mendapati kesulitan dalam melaksanakan perjalanan.

Begitu pula dengan mengasihi anak yatim dan berbuat baik kepadanya. Bersedekah kepada fakir miskin berarti kita telah berbuat baik kepada mereka. Maka dari itu, setiap kebaikan kepada orang yang lemah, baik dalam berinteraksi dengan berperilaku yang baik dan bermoral merupakan salah satu faktor yang memudahkan terbukanya pintu rezeki. *Insya Allah.*

Karena Rasulullah saw., telah bersabda, *"Carilah (keridaan)-ku melalui orang-orang lemah di antara kalian. Karena sesungguhnya kalian diberi rezeki dan ditolong dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian."* **(HR. Imam Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim)**

Mensyukuri Segala Nikmat Allah

Kita senantiasa bergelimang dalam nikmat Allah Swt., namun sering kita tidak pernah menyadari dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya, *"... Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* **(QS. Saba' [34]: 13)**

Coba kita perhatikan sesungguhnya orang-orang yang pandai bersyukur atas segala nikmat Allah hartanya akan semakin bertambah. Sebagaimana firman-Nya, *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumatkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.'"* **(QS. Ibrahim [14]: 7)**

Oleh karena itu, ulama salaf ada yang berkata, "Sesungguhnya seluruh nikmat Allah akan senantiasa dirasakan oleh seorang hamba tatkala ia pandai memuji dan bersyukur kepada-Nya. Sementara nikmat-nikmat itu akan menjauh darinya karena kekafiran dan kedurhakaannya."

Ingatlah ketika Nabi Adam dan Siti Hawa berada di dalam surga, Allah Swt., memerintahkan keduanya untuk menja-

uh dari sebuah pohon. Kemudian setan melalaikan keduanya hingga akhirnya keduanya memakan sebagian dari buah pohon itu. Keduanya tidak lagi mensyukuri nikmat Allah. Lalu Allah mengeluarkan keduanya dari surga-Nya.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Iringilah seluruh kenikmatan Allah Swt., dengan banyak bersyukur kepada-Nya."

Seorang penyair berkata, "Apabila Anda berada dalam kenikmatan, maka syukurilah nikmat itu, karena sesungguhnya kemaksiatan itu akan menghilangkan segala nikmat-nikmat. Jadilah Anda senantiasa orang yang pandai bersyukur atas nikmat Allah. Sesungguhnya Allah amatlah cepat pembalasan-Nya."

Rasulullah saw., adalah manusia yang paling bisa merasakan nikmat Allah dan karunia-Nya dalam kehidupannya. Diceritakan dalam hadis bahwa beliau ketika makan dan minum senantiasa berdoa,

> *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi aku makanan ini, dan menjadikannya sebagai rezeki tanpa daya dan kekuatan dariku."* **(HR. Abu Daud)**

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw., tatkala beliau melihat sesuatu yang beliau sukai, maka beliau berkata (membaca): *"Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shaalihaat* (Segala puji bagi Allah yang dengan limpahan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan bagi hamba-hamba-Nya)." Dan tatkala beliau saw., melihat sesuatu yang tidak beliau sukai, maka beliau berkata (membaca): *"Alhamdulillahi 'ala kulli haal* (Segala puji bagi Allah dalam semua keadaan)." **(HR. Ibnu Majah)**

Apabila Beliau saw., bersin, beliau berkata, "Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan; '*Alhamdulillah*', jika ia mengatakannya maka hendaklah saudaranya atau temannya membalas: '*Yarhamukallah*' (semoga Allah merahmatimu). Dan jika temannya berkata '*yarhamukallah*', maka ucapkanlah: '*Yahdikumullah wa yushlihu baalakum*' (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu). **(HR. Bukhari)**

Dan apabila Rasulullah saw., ingin berbaring, beliau berkata, *"Segala puji bagi Allah, Tuhan yang memberi makan dan minum kepada kami, mencukupkan dan memberi perlindungan kepada kami, berapa banyak orang yang tidak Allah cukupi dan lindungi."* **(HR. Muslim)**

Begitulah perilaku Rasulullah saw. Beliau senantiasa bersyukur atas seluruh nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

Seorang mukmin apabila mensyukuri nikmat Allah, maka Allah memudahkan baginya sebab-sebab yang mendatangkan dan meluaskan rezeki, bahkan Allah akan menambahkannya.

Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu."* **(QS. Ibrahim [14]: 7)**

Oleh karena itu, Rasulullah saw., memberikan nasihat kepada Mu'az agar setelah selesai melaksanakan shalat berdoa sebagaimana doa berikut ini;

> *"Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, mensyukuri nikmat-Mu, dan dapat beribadah dengan baik kepada-Mu."* **(HR. Abu Daud)**

Ketahuilah bahwa dengan mensyukuri nikmat Allah berarti kita telah menjaga nikmat tersebut. Telah disebutkan dalam kitab sahih Muslim bahwa Rasulullah saw., bersabda,

> *"Allah menyukai seorang hamba yang (apabila ia) memakan sesuap makanan dan meminum seteguk minuman, ia memuji-Tuhan-Nya atas sesuap makanan dan seteguk minuman yang telah dikaruniakan kepadanya."* **(HR. Muslim)**

Ibnu Qayyim berkata, "Tingkatan syukur itu lebih tinggi daripada tingkatan rida, karena mustahil adanya syukur

tanpa adanya rida. Dan syukur itu merupakan setengahnya iman, karena iman mencakup sabar dan syukur. Allah telah memerintahkan kita untuk bersyukur dan melarang mengufuri nikmat-Nya. Allah juga menjanjikan orang-orang yang pandai bersyukur itu dengan sebaik-baik pahala dan menjadikannya sebagai sebab bertambahnya karunia-Nya."

Hasan Al-Bashari berkata, "Allah memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba-Nya sebagaimana yang dikehendakinya, tetapi apabila nikmat itu tidak disyukuri, maka Allah akan menggantikannya dengan azab-Nya."

Muthrif bin Abdullah berkata, "Jika aku diberikan kesehatan maka aku bersyukur dan hal itu lebih aku sukai daripada aku diberi musibah kemudian aku bersabar."

Sayyidina Hasan berkata, "Perbanyaklah mengingat seluruh nikmat Allah, karena dengan mengingatnya, berarti engkau telah bersyukur."

Dari Rasulullah saw., bahwasanya beliau bersabda, *"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya."* **(HR. Muslim)**

Maka dari itu, memuji Allah dan bersyukur atas segala nikmat-Nya akan menambah nikmat dan mendatangkan keberkahan. Sebagaimana firman Allah Swt.,

> *"Jika kalian bersyukur (atas segala nikmat-Ku), pasti akan Aku tambahkan karunia-Ku kepadamu."* **(QS. Ibrahim [14]: 7)**

Akhirnya kami berdoa kepada-Mu, "Ya Allah, semoga kami Engkau jadikan hamba-hamba-Mu yang senantiasa dapat mengingat-Mu, mensyukuri segala nikmat-Mu, dan dapat memuji segala kebesaran-Mu."

Sabar dalam Menjalani Kehidupan

Sesungguhnya sabar dalam menjalani kehidupan adalah satu di antara sekian faktor yang akan memudahkan datangnya rezeki.

Umar bin Khattab berkata, "Kami merasakan baiknya hidup ini dengan kesabaran." Kemudian ia berkata lagi, "Telah kami rasakan enaknya kehidupan itu dengan kesabaran. Sekiranya kesabaran itu ada pada diri seorang lelaki, maka ia akan menjadi seorang yang mulia."

Sayyidina Hasan ra., pernah berkata, "Sabar adalah salah satu pusaka terbaik yang hanya Allah berikan kepada hamba-Nya yang mulia."

Umar bin abdul Aziz berkata, "Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya kemudian Allah angkat nikmat tersebut lalu diganti dengan kesabaran, melainkan kesabaran yang telah Allah berikan kepadanya itu lebih baik dari nikmat yang telah Allah angkat."

Maimun bin Mahran berkata, "Dengan sabar seseorang akan mendapatkan seluruh kebaikan."

Sulaiman ibnul Qasim berkata, "Semua perbuatan pahala-nya telah diketahui, kecuali pahala sabar. Allah Swt., ber-firman dalam surah Az-Zumar ayat 10, '*...Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pa-hala mereka tanpa batas.*' Lantas Ia berkata lagi, "Seperti air yang deras."

BAGIAN KEDUA

MOTIVASI DIRI = BERPIKIR POSITIF

Jangan Pernah Takut untuk Gagal

Perasaan takut gagal hampir selalu terlintas dalam hati kita. Perasaan seperti ini bukanlah sesuatu yang fitrah atau merupakan bawaan sejak lahir. Didikan sosiallah yang berperan besar dalam memberikan pengaruh akan perasaan seperti ini.

Keluarga kita kerap sekali menanamkan rasa takut gagal sewaktu kita masih anak-anak. Dengan begitu, bayang-bayang kegagalan selalu hadir di hadapan kita hingga kita dewasa. Berawal dari hal itulah kita menjadi takut akan suatu hal yang tidak kita ketahui.

Akibat lebih lanjutnya, kita menjadi tidak berani mengerjakan suatu pekerjaan yang belum kita ketahui. Kita baru berani mengerjakannya bila kita sebelumnya telah mencobanya atau kita baru akan membuat suatu proyek niaga bila telah mencontoh keberhasilan orang lain.

Hal ini tidak bisa dibenarkan. Sekalipun mereka memiliki prasarana yang lengkap dan persiapan yang sempurna untuk mengerjakan suatu pekerjaan, mereka tetap saja

takut untuk melangkah karena takut gagal. Dr. Wyne W. Dyer dalam bukunya "*10 Secrets for Success and Inner Peace*" mengatakan; bahwa rasa takut gagal sangat menjangkiti masyarakat kita karena rasa takut itu sudah terekam dalam pikiran sejak masa anak-anak dan terus melekat sepanjang hidup. Terkadang Anda merasa terkejut ketika baru pertama kali mendengar mengenai suatu hal. Hal ini karena fenomena kegagalan tidak memiliki wujud yang konkret.

Arti gagal secara sederhana adalah pandangan seseorang berdasarkan cara pandang orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kegagalan akan menjadi mustahil apabila Anda yakin bahwa tidak ada suatu pekerjaan yang harus dikerjakan hanya dengan cara-cara tertentu dan terarah sesuai dengan arahan orang lain. Memang, dalam suatu kondisi, terkadang Anda bisa pula gagal dalam menjalankan suatu tugas hanya karena mengikuti cara pandang Anda pribadi. Yang terpenting di sini bukanlah menilai suatu pekerjaan dengan penilaian Anda pribadi. Tiadanya keberhasilan dalam usaha tertentu bukan berarti bahwa Anda telah gagal secara pribadi, melainkan secara sederhana Anda hanya gagal dalam usaha itu saja pada saat ini.

Bayangan kegagalan ibarat menggambarkan perilaku seekor binatang. Coba pikirkan, ketika seekor anjing bisa menggonggong selama lima belas menit. Anda akan

memberikan penilaian seratus pada anjing itu. Bayangkan pula ketika orang lain yang mengatakan, "Anjing ini tidak bisa menggonggong dengan baik. Karena itu aku beri nilai yang rendah pada anjing ini." Sungguh sangat naif! Mustahil seekor binatang dinilai gagal dalam hal menggonggong hanya karena tiadanya rujukan dasar untuk memberikan penilaian atas perilaku seekor binatang secara alami.

Contoh lain, seekor kucing sedang memburu tikus. Apabila kucing ini tidak berhasil dalam satu kali langkah, maka sudah pasti kucing ini akan mencobanya lain kali. Kucing ini juga tidak akan tinggal diam dan beranjak menjauh begitu saja hanya karena mengeluhkan tikus buruannya yang lari. Bisa pula sang kucing tidak akan merasa putus asa karena gagal, sebab hal ini telah menjadi perilaku alami. Berdasarkan analogi ini, janganlah Anda menerapkan sifat mudah menyerah dalam perilaku Anda. Bisakah Anda membebaskan diri Anda dari perasaan takut gagal?

Perasaan takut gagal akan mencegah kita untuk mengarungi pengalaman yang sangat banyak, menarik, dan berguna bagi kita. Orang-orang yang telah membebaskan dirinya dari perasaan takut gagal, mereka adalah orang-orang yang paling berhasil yang pernah kita lihat.

Jangan khawatir dengan pandangan orang lain mengenai Anda, juga cacian orang lain kepada Anda. Ketika Anda gagal untuk pertama kali, atau bahkan lebih dari sekali. Anda tidak perlu memikirkan hal ini sama sekali. Akan tetapi bila

Anda telah mengalami satu kali kegagalan, jadikanlah kegagalan ini sebagai pintu menuju kesuksesan. Orang yang tidak pernah mengalami kegagalan satu kali saja dalam hidupnya, secara umum tidak akan memperoleh keberuntungan dan kesuksesan. Kalaupun ada kesuksesan itu pun sangat jarang terjadi.

Semua orang besar pernah mengalami kegagalan, paling tidak satu kali dalam hidup mereka. Karena apabila mereka tidak pernah gagal, mereka tidak akan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan kesuksesan dalam hidup. Sebagaimana adanya kegagalan dalam hal tertentu, hal itu akan menjadikan Anda mengenali titik-titik kelemahan dan kekuatan pada pribadi Anda, sehingga Anda dapat mengembangkan titik kekuatan Anda dan menghilangkan titik lemah Anda.

Sudah menjadi kewajiban kita untuk dapat memisahkan dua hal ini, yaitu kegagalan dan kekuatan pribadi serta penghormatan pada diri pribadi. Maksudnya, kegagalan hendaknya sama sekali tidak menghilangkan penghormatan Anda kepada kepribadian Anda sendiri, karena kegagalan itu bukan berarti lemahnya kepribadian Anda.

Bila seseorang berdasarkan penilaian pribadinya tidak membedakan antara kegagalan dan kesuksesan, semuanya itu akan menjadikannya tidak memiliki nilai kepribadian. Marilah kita merenung mengenai Thomas Alva Edison.

Seandainya ia menafsirkan bahwa semua pekerjaan yang ia lakukan sebagai bukti kepakaran dirinya adalah sebuah kegagalan, niscaya ia akan berhenti untuk terus berkarya setelah kegagalannya pertama kali. Niscaya ia akan menjuluki dirinya sendiri sebagai orang yang gagal, dan tentu ia akan menghentikan usahanya untuk menyinari alam ini.[1]

Memang benar, bahwa perasaan takut gagal adalah batu sandungan yang akan menghalangi langkah kita menuju kemajuan, sehingga kita menjadi terbelenggu dalam keadaan cemas dan menderita karena banyaknya urusan. Hal itu, intinya adalah karena kita takut gagal. Bukankah waktu belum terlambat untuk menghilangkan perasaan bersalah ini?

---

[1] Dr. Wyne W. Dyer, *10 Secrets for Success and Inner Peace.*

Rida dengan Takdir Allah

Banyak sekali orang yang mengeluh karena diliputi rasa cemas. Sumber kecemasan dan permasalahan mereka adalah beberapa hal yang tidak ada penyelesaiannya. Hal-hal itu sudah menjadi takdir dari Allah yang tidak dapat ditolak.

Inti permasalahan mereka adalah karena mereka tidak rida atas takdir Allah. Bisa juga karena mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan suasana baru setelah terjadinya beberapa peristiwa musibah adalah hal yang biasa dialami oleh sebagian orang yang lemah iman. Hal ini sangat berbahaya sekali karena dapat mengarah kepada penyakit jiwa.

Agama kita yang suci telah membimbing agar kita senantiasa sabar ketika menghadapi musibah. Bahkan, agama telah menjelaskan kepada kita bahwa cobaan dengan beberapa kejadian adalah suatu karunia. Berawal dari hal ini, kita harus menyikapinya dengan baik. Salah satunya, kita harus bersabar dalam menghadapinya, rida dengan

ketentuan Allah, dan tidak merasa khawatir ketika terjadi musibah-musibah itu. Allah Swt., berfirman,

> *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun'. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 155–157)**

Sosok muslim yang benar adalah sosok yang mampu menanggung musibah-musibah yang dialaminya dengan hati yang teguh, keyakinan yang mendalam, dan kesabaran yang baik. Oleh karena itu, janganlah Anda khawatir dan mengatakan sesuatu yang menjadikan Allah Swt., marah. Misalnya dengan berkata, "Kenapa musibah ini menimpaku dan bukan menimpa orang lain?" Perkataan seperti itu adalah perkataan orang yang tidak beriman. Orang yang beriman, tentu mengetahui bahwa takdir Allah Swt., akan menjadi kebaikan baginya, baik di dunia maupun di akhirat. Sekalipun takdir ini secara lahir tampak sebagai suatu musibah yang amat besar, namun hal itu akan menjadi sebuah kebaikan bagi seorang yang beriman. Sungguh, Allah Swt., itu hanya menghendaki kebaikan bagi seorang muslim untuk selamanya. Rasulullah saw., bersabda,

> *"Alangkah mengagumkan keadaan orang mukmin, karena semua urusannya itu baik baginya. Bila ia ditimpa kebahagiaan, ia bersyukur dan itu menjadi kebaikan baginya. Bila ia ditimpa kesusahan, ia bersabar dan itu menjadi kebaikan pula baginya."* **(HR. Muslim)**

Balasan bersyukur dan bersabar adalah surga. Di sana terdapat pula aspek lain dari takdir yang tidak kita ketahui. Terkadang takdir tampak jelas dan tidak tampak jelas oleh kita di dunia. Namun, seorang muslim hendaknya mengatakan, "Semuanya itu sudah menjadi takdir Allah dan apa yang Allah kehendaki itu pasti terjadi." Hendaknya pula, seorang muslim rida dengan ketentuan dan takdir-Nya, serta mengetahui bahwa bila takdir ini ia sikapi dengan bersabar, maka hal itu akan menjadi kebaikan dan berakibat baik baginya. Selain itu, Allah juga akan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik. Allah Swt., berfirman,

> *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah [2]: 216)**

Terkadang pada Anda terjadi suatu hal yang tidak Anda sukai, yang secara tampak bagai siksaan, akan tetapi pada intinya hal itu adalah rahmat dari Allah yang kelak akan Anda ketahui maksudnya.

Oleh karena itu, janganlah Anda menyiksa diri Anda dengan tidak meridai ketentuan dan takdir-Nya. Janganlah Anda menyiksa diri Anda dengan mengatakan pada diri sendiri, "Seandainya aku melakukan ini, niscaya aku bisa mencegah terjadinya hal ini." Hal itu hanya akan membuat Anda merasa kecewa dan menyesali masa lalu. Perlu disadari bahwa, walaupun Anda sangat menyesal, Anda tidak akan dapat mengulanginya kembali. Lantas untuk apa Anda menangisi susu yang sudah tumpah?

Rasulullah saw., telah memperingatkan kita agar tidak berputus asa. Karena dengan putus asa itu, seseorang akan menyiksa dirinya sendiri, yaitu ketika ia menyangka bahwa ia mampu untuk mencegah takdir ini seandainya ia berbuat ini dan itu. Rasulullah saw., bersabda,

> *"Janganlah kamu mengatakan, 'Seandainya aku mengerjakan ini niscaya begini dan begitu.' Akan tetapi katakanlah, 'Semuanya itu telah menjadi takdir Allah dan apa yang Allah kehendaki itu pasti terjadi.' Sesungguhnya kata seandainya akan membuka pintu perbuatan setan."* **(HR. Muslim)**

Kata *seandainya* memang akan membuka pintu setan. Oleh karena itu, janganlah Anda menduga bahwa Anda mampu mencegah apa yang telah terjadi, karena itu adalah takdir dan takdir sudah pasti terjadi. Selain itu, janganlah berpikir mengenai apa yang telah terjadi, pikirkanlah apa yang masih dapat Anda kerjakan.

Ketahuilah, bahwa takdir Allah pasti terlaksana. Maka, jika Anda benar-benar menerimanya dan sabar dengan takdir itu, kemudian Anda memuji Allah dan mengembalikan segala sesuatunya kepada kehendak Allah, berarti Anda tergolong sebagai orang-orang yang menang dan selamat. Bila Anda merasa khawatir dan tidak menerima, lalu Anda sedih dan gusar dengan takdir itu, takdir Allah tetap akan terlaksana. Oleh karenanya, pada saat awal terjadinya peristiwa itu, sebaiknya Anda memuji Allah Swt., mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya, dan hendaknya Anda tidak gusar dengan takdir itu. Setelah Anda merasa agak tenang, hendaknya Anda mengatakan, "Sungguh aku telah bersabar."

Sesungguhnya sabar ada pada peristiwa pertama kali. Dan ketahuilah bahwa Allah akan memberikan cobaan kepada hamba yang dicintai-Nya. Dalam hadis Rasulullah saw., disebutkan, *"Orang yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian setelah itu orang-orang saleh, setelah itu yang serupa dengan mereka dan hingga seterusnya."* **(HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i)**

Di Balik Kesulitan, Ada Kemudahan

Allah Swt., berfirman, *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* **(QS. Alam Nasyrah [94]: 5–6)**

Kemudahan akan datang dengan disertai dengan kesulitan dan bukan setelahnya, karena setiap kesulitan dan musibah selalu membawa kemudahan. Oleh karena itu, tidak ada musibah yang hanya berisi kesulitan. Sama halnya, tidak ada kondisi kritis tanpa ada kemudahan. Sungguh, rahmat Allah Swt., yang diberikan kepada kita sangatlah besar. Oleh karena itu, setiap kali Allah menurunkan bencana, maka selalu disertai keleluasaan.

Rasulullah pernah saw., bersabda, *"Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama dengan kesabaran, keleluasaan itu bersama dengan adanya kegelisahan dan sesungguhnya bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan."* **(HR. At-Tirmidzi)**

Sungguh dalam gelap gulitanya waktu malam, dekat sekali dengan terbitnya fajar. Musibah yang menimpa seo-

rang muslim, selalu membawa pada rahmat yang banyak. Rahmat ini terkadang tidak diketahui oleh sebagian besar orang, hanya orang-orang pandai saja yang dapat mengetahuinya.

Jika saja balasan bagi orang yang mendapat musibah itu hanya berupa pahala di akhirat, niscaya hal itu sudah cukup baginya. Akan tetapi, setiap musibah terjadi, selalu disertai rahmat dari Allah Swt., baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Akan tetapi, dengan syarat bahwa orang yang mengalami musibah itu sudi menerima musibah dengan sabar dan rida.

Rasulullah saw., bersabda, *"Segala sesuatu yang menimpa seorang mukmin, hingga itu hanya berupa duri yang mengenainya, Allah akan menuliskan dengan musibah itu berupa satu kebaikan baginya atau Allah akan hapuskan dengan musibah itu satu kesalahannya."* **(HR. Muttafaq Alaih)**

Oleh karena itu, musibah bagi seorang muslim merupakan penyuci dari dosa dan kesalahan-kesalahannya. Berawal dari hal itulah ia wajib bersyukur kepada Tuhannya, dengan disertai rasa optimis bahwa dengan izin Allah ia akan baik-baik saja, dan tentunya tanpa dibarengi rasa kesal dan marah atas musibah itu.

Begitulah Rasulullah saw., sangat mencintai sikap optimis dan membenci sekali sikap pesimis. Diceritakan bahwa beliau telah mengunjungi seorang Arab Badui yang sedang sakit, lantas Rasulullah saw., bersabda kepadanya,

"Kamu tidak apa-apa, insya Allah kamu akan disucikan."

Kemudian orang Arab Badui itu berkata, "Tapi ini demam yang sangat panas, lagi pula ini menimpa seorang yang sudah sangat tua dan sudah akan menziarahi kubur.

Lantas Rasulullah saw. bersabda, "*Iya, kalau memang demikian.*" **(HR. Bukhari)**

Maksud hadis di atas adalah orang Arab Badui itu keadaannya seperti yang ia kehendaki sendiri, yaitu ketika ia tidak menginginkan musibah itu sebagai penyuci bagi dirinya, berarti dengan begini ia sudah pesimis. Dan orang Arab Badui itu memang dikenal sangat kasar dan keras kehidupannya, bahkan di antara mereka ada pula yang munafik sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., "*Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya....*" **(QS. At-Taubah [9]: 97)**

Rasulullah saw., sendiri ketika dalam kondisi yang sangat kritis menjelang wafat, selalu sabar, pasrah, dan rida dengan ketentuan Allah. Beliau juga selalu ceria dan tidak pesimis, bahkan beliau suka menggoda Aisyah ra. Dari Aisyah ra., ia berkata, "'Aduh kepalaku,' lantas Rasulullah saw., mengatakan, 'Seandainya itu memang terjadi, dan aku masih hidup, aku akan memintakan ampunan bagimu serta aku akan mendoakan kamu.'"

> *Aisyah menjawab, "Aduh sedihnya, sungguh aku menyangka bahwa engkau menginginkan aku mati. Seandainya memang begitu, akulah pengantin terakhir di antara istri-istrimu di hari terakhirmu."*

Kemudian Rasulullah saw., bersabda, "'*Bahkan diriku, meskipun sakitnya kepalaku, aku sungguh berkeinginan untuk menulis surat kepada Abu Bakar dan putranya, selanjutnya, aku berjanji agar berbicara saja orang-orang yang mau berbicara dan agar silakan berangan-angan bagi orang-orang yang mau berangan-angan.'* Kemudian aku katakan, *'Bisa jadi Allah tak berkehendak dan orang-orang mukmin menginginkannya atau bisa jadi Allah berkehendak dan orang-orang mukmin tidak menginginkannya.'"* **(HR. Bukhari)**

Oleh karena itu, meskipun Rasulullah saw., dalam keadaan sakit yang sangat parah, beliau tetap menggoda istri beliau yang bernama Aisyah, yaitu ketika Aisyah mengeluhkan kepalanya yang sakit dengan mengatakan, "Aduh kepalaku", lantas Rasulullah saw., menanggapinya dengan mengatakan, "*Seandainya itu memang terjadi, dan aku masih hidup, aku akan memintakan ampunan bagimu serta aku akan mendoakan kamu.*"

Maksudnya, apabila sudah tiba kematianmu dan aku masih hidup, aku akan memintakan ampunan bagimu. Ini merupakan godaan beliau kepada Aisyah, walaupun pada saat itu beliau sedang sakit parah. Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-

Astqalany dalam *Fathul Baari* mengatakan dalam penjelasan hadis itu, "Dalam hadis itu disebutkan bahwa sudah menjadi tabiat seorang wanita untuk merasa cemburu. Dalam hadis itu juga berisi godaan seseorang kepada keluarganya. Juga mengungkapkan apa adanya kepada keluarga dari apa yang biasa disembunyikan kepada orang lain selain mereka. Dalam hadis itu juga dinyatakan bahwa sebutan untuk rasa sakit bukan dengan mengeluh. Berapa banyak orang yang diam namun ternyata menyimpan kemarahan dan berapa banyak orang yang mengaduh namun ia meridainya. Hal terpenting dalam hal itu adalah apa yang ada di hati dan bukan apa yang diucapkan oleh lisan, *wallahu a'lam."*

Seorang muslim tersenyum bila menghadapi musibah dan tidak marah serta bosan dengan musibah itu, karena ia mengetahui bahwa bersamaan dengan kesulitan itu ada kemudahan. Ia juga meyakini bahwa dalam musibah, ada keleluasaan. Untuk itu, lihatlah bahwa setiap musibah yang menimpa Anda merupakan pintu kebaikan bagi Anda.

Harga suatu kesuksesan itu mahal. Anda akan mendapati seseorang yang sukses dalam hidupnya. Hal itu pasti ia lalui dengan berbagai cobaan dan musibah yang banyak, namun dapat ia atasi. Bahkan, ia tersenyum dalam menghadapi berbagai musibah itu dan bergembira dengan kesulitan-kesulitan yang datang. Berbeda dengan orang-

orang yang putus asa, mereka tentu akan gagal. Akan tetapi, seorang yang benar-benar muslim tidak mengenal kata putus asa dalam hatinya.

Allah Swt., berfirman, *"... Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* **(QS. Yusuf [12]: 87)**

Allah Swt., juga berfirman, *"Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat."* **(QS. Al-Hijr [15]: 56)**

Hal ini seperti yang dialami Nabi Yusuf as. Perhatikan ketika ia diberi musibah dengan dilempar ke dasar sumur yang gelap, namun akhirnya Nabi Yusuf as., dapat hidup dalam istana raja. Begitu pula ketika Yusuf diberi musibah dengan dimasukkan ke dalam penjara akibat ulah istri raja. Akhirnya, ia dikeluarkan dari penjara untuk dijadikan bendaharawan Mesir sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur`an,

> *"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf, 'Wahai ayahku, inilah takbir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikan suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, sete-*

lah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(QS. Yusuf [12]: 100)**

Lihatlah Orang-Orang di Bawah Anda

Rasulullah saw., bersabda, *"Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah kalian melihat orang yang di atas kalian. Karena sesungguhnya itu lebih pantas, agar kalian tidak memandang rendah atas nikmat Allah yang diberikan kepada kalian."* **(HR. Bukhari)**

Alangkah luhurnya wasiat Rasulullah saw., ini. Alangkah bermanfaatnya wasiat ini bagi kehidupan seseorang yang selalu menyiksa diri dengan melihat kenikmatan orang lain.

Lebih dari setengah rasa susah dan rasa menderita yang dialami kebanyakan orang bersumber dari melihat kenikmatan orang lain. Seperti kisah wanita berikut ini. Ia merasa tersiksa karena berangan-angan agar di tangannya terdapat beberapa perhiasan permata seperti yang dimiliki oleh wanita lain. Ia bahkan mengatakan, "Mengapa aku tidak seperti Nyonya ini?" Ia berangan-angan dalam dirinya, "Akankah suatu saat nanti aku akan memakai perhiasan seperti yang dikenakan Nyonya ini?"

Dalam contoh lain, seorang istri mengatakan kepada suaminya, “Mengapa kamu tidak seperti orang ini? Ia bisa membelikan istrinya ini dan itu. Apakah orang ini keadaannya lebih baik daripada kamu? Sungguh kamu kurang tahu bagaimana menyelesaikan urusanmu!”

Dalam cerita lain, seseorang melihat temannya yang mengendarai mobil supercepat. Ia lantas mengatakan kepada dirinya sendiri. Temanku ini bisa mengendarai mobil seperti ini, sedangkan aku hanya bisa berdiri menunggu taksi.

Saudaraku sesama muslim yang tercinta, contoh di atas adalah contoh orang-orang yang berjiwa lemah. Mereka, tanpa disadari telah mendapat bujukan setan, sehingga mereka melupakan nikmat Allah, dan justru memalingkan diri dengan memandang kenikmatan orang lain. Hal ini merupakan keraguan besar yang telah ditanamkan oleh iblis yang terlaknat kepada mereka. Orang-orang yang berjiwa lemah telah dibujuk oleh iblis agar berada dalam kesusahan, kesedihan, dan menganggap rendah nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini merupakan dosa yang sangat besar.

Marilah kita pikirkan. Lihatlah seandainya Allah memberi Anda mobil seperti yang dimiliki teman Anda. Apakah Anda akan merasa cukup? Dengan begitu, apakah Anda akan merasa puas? Barangkali Anda akan menjawab, “Iya.” Padahal tidak akan begitu.

Anda tentu akan merasa bahagia dan rida hanya untuk sementara waktu saja, setelah itu Anda akan mencari-cari mobil lain yang lebih mewah dan lebih hebat dari yang telah Anda beli.

Mengapa hal ini terjadi pada Anda? Apakah Anda mengetahui penyebabnya? Penyebabnya adalah nafsu Anda sendiri. Nafsu itu sudah terbentuk untuk melihat-lihat kenikmatan orang lain yang ada di atas Anda. Ini adalah penyakit terselubung dan merupakan inti sari dari penyebab semua itu. Untuk itu, Anda membutuhkan pembenahan nafsu. Anda sebaiknya menghadapi nafsu Anda sendiri dengan mengatakan, "Wahai nafsu, mengapa engkau memandang mereka yang di atas kamu dalam hal keduniaan? Tidakkah kamu melihat nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada kamu? Bukankah Allah telah memberimu karunia berupa nikmat yang sangat besar?"

Allah telah memberi Anda kesehatan, sedangkan ada orang lain yang terbaring sakit. Ia berharap agar dapat sehat seperti sebelumnya. Ia ini ingin dapat berdiri dan bergerak, dapat makan dan minum, serta berjalan seperti layaknya orang lain. Bagi Anda sendiri, jauhkanlah perasaan ingin memiliki apa yang dinikmati oleh orang lain karena hal itu akan menyiksa Anda. Anda sehat dan tubuh Anda dalam keadaan baik-baik saja bukan? Sepatutnya Anda mengucapkan, "*Alhamdulillah.*"

Semoga Allah menjaga Anda. Bayangkan, seandainya Anda sedang berjalan, lantas tiba-tiba terjadi kecelakaan yang menimpa Anda, sehingga mengakibatkan Anda kehilangan salah satu pancaindra Anda. Kehilangan mata misalnya, kira-kira berapa besar biaya untuk membeli mata ini nantinya?

Sungguh, mata adalah sesuatu yang tidak dapat dibeli. Mata, lebih mahal dari sekadar nilai materi. Andai saja kita membayangkan bahwa biaya operasi yang diperlukan untuk mengembalikan penglihatan Anda sangat besar, apakah Anda menyayangkan uang itu? Tentu tidak. *Alhamdulillah*, hingga saat ini Anda telah dapat memiliki uang yang cukup. Oleh karena itu, bersyukurlah dengan memuji Allah dan mintalah kepada Allah agar menyempurnakan nikmat yang diberikan kepada Anda. Untuk ini Rasulullah saw., telah mengajarkan agar kita berdoa kepada Allah setiap pagi dan sore dengan doa berikut,

> *"Ya Allah, kenikmatan yang telah ada padaku atau yang telah ada pada salah satu dari makhluk-Mu ini adalah berasal dari-Mu satu-satunya yang tidak ada sekutu bagi-Mu, hanya kepada-Mu segala puji dan syukur."* **(HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban)**

Doa di atas mengandung rasa syukur akan nikmat Allah. Oleh karena itu, barangsiapa yang telah mengucapkannya, berarti ia telah mensyukuri nikmat Allah pada hari itu. Sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas.

Saudaraku tercinta, jagalah baik-baik doa ini, bacalah berulang-ulang setiap pagi dan sore, sehingga Anda akan selalu mengingat nikmat yang diberikan Allah. Bila Anda ditimpa kesusahan, kesusahan itu akan mengatakan kepada diri Anda, "Keadaan kamu sedang tidak normal. Kamu telah rugi dalam hal ini dan itu. Sungguh kamu butuh ini dan itu." Katakanlah kepada kesusahan itu, "Cukup, cukup. *Alhamdulillah,* aku baik-baik saja dan selalu dalam kenikmatan. Aku sudah cukup merasa sehat. Untuk itu, aku akan bekerja dan berusaha sebagaimana Tuhanku telah menyuruhku dalam firman-Nya,

> *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* **(QS. Al-Mulk [67]: 15)**

Aku tidak perlu memikirkan hasil yang akan kudapat. Aku akan mencurahkan segala kemampuanku. Maka apabila hasilnya berbeda, ibarat angin yang berembus begitu saja tanpa diinginkan oleh perahu layar, "*Alhamdulillah* karena Anda masih dalam keadaan baik-baik saja, dan selanjutnya dapat terus bekerja."

Dengan mengingat nikmat yang telah diberikan Allah Swt., dan dengan melihat orang-orang yang berada di bawah kita dalam urusan dunia, semua itu akan menghilangkan kesusahan kita dan akan menjadikan seseorang me-

rasa rida dengan keadaan yang ada. Mungkin, terkadang musibah yang menimpa kita memang sangat remeh bila dibandingkan dengan musibah yang menimpa orang lain. Oleh karena itu, hal ini mendorong kita untuk optimis.

Majalah *TIME* telah memuat artikel menarik mengenai keadaan tentara yang cedera karena perang. Tentara ini terkena pecahan bom di ujung tenggorokannya. Cedera ini mengharuskannya untuk melakukan tujuh kali operasi dalam rangka transfusi darah baginya. Ketika tentara ini terbaring, ia menulis surat kepada dokter yang berisi pertanyaan, "Apakah saya nanti dapat hidup?"

Dokter menjawab, "Iya bisa." Tentara itu kembali menulis pertanyaan, "Apakah saya nanti bisa berbicara?" Dokter itu menjawab lagi, "Iya bisa." Ketika itu tentara tersebut menulis lagi, "Alangkah bodohnya aku! Apa yang mesti aku cemaskan?"

Anda sebaiknya memperhatikan poin ini dan bertanya kepada diri sendiri, "Apa yang harus aku cemaskan? Barangkali Anda mulai menyadari bahwa sesuatu yang menimbulkan kecemasan itu lebih remeh dari apa yang dialami tentara ini."

Sembilan puluh persen urusan kita berjalan sesuai dengan yang semestinya dan hanya sepuluh persen saja yang menyimpang dari jalurnya. Bila Anda ingin bahagia, maka konsentrasikan perhatian Anda kepada urusan yang

sembilan puluh persen ini dan lupakan yang sepuluh persen lainnya. Akan tetapi, bila Anda ingin mengubah hidup Anda agar menjadi serbasulit, hal itu sangat mudah. Anda hanya tinggal mengonsentrasikan perhatian Anda kepada hal-hal sepele yang selalu menghalangi Anda menuju jalan yang lurus.[2]

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa kita hanya melihat kesusahan-kesusahan? Mengapa kita hanya memperhitungkan beberapa problem, kesedihan, serta kesulitan-kesulitan yang ada? Bukankah lebih baik kita menghitung nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita? Hal ini sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah Swt., *"... Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* **(QS. Ibrahim [14]: 34)**

Oleh karena itu, ingat-ingatlah nikmat yang telah diberikan Allah kepada Anda. Ucapkanlah *alhamdulillah* atas nikmat itu. Begitu pula bila Anda ditimpa kesusahan, segeralah mengucapkan *alhamdulillah*. Marilah bersama-sama kita mengingat sabda Rasulullah saw., yang berbunyi,

> *"Barangsiapa diberi kesehatan atas badannya, ia merasa aman dalam tempat tinggalnya, serta ia memiliki*

[2] Dale Carnegie, *How to Stop Worrying and Start Living.*

makanan untuk kesehariannya. Maka seakan-akan dunia ini telah dikumpulkan baginya." **(HR. At-Tirmidzi)**

Terkadang Anda menyangka bahwa hal ini terlalu berlebihan. Tidak sama sekali. Demi Allah hadis-hadis Rasulullah itu tidak berisi kebohongan. Karena Rasulullah saw., sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* **(QS. An-Najm [53]: 3–4)**

Adanya hadis ini tidak seperti dugaan banyak orang, yaitu orang yang mengajak kepada kefakiran, tidak sama sekali. Hadis ini mengajak Anda untuk menikmati karunia Allah yang diberikan kepada Anda, juga mengajak Anda untuk meridai bagian yang telah diberikan Allah kepada Anda, karena Anda telah berusaha dan bekerja keras membanting tulang. Jika jiwa Anda tidak merasa rida dengan hal itu, bahkan Anda melihat-lihat kenikmatan orang lain hingga tidak merasa puas dengan bagian dunia Anda, Anda akan terus berada dalam kesusahan dan kecemasan.

Hadis ini seakan-akan menjelaskan kepada Anda, "Nikmatilah karunia yang telah diberikan Allah kepada Anda, karena badan Anda sehat, serta Anda dapat makan sesuka Anda. Padahal saat itu, terdapat orang lain yang sedang sakit dan dilarang untuk makan sembarangan. Anda dapat

melihat, berjalan dan bepergian ke mana saja yang Anda mau, sedangkan ada orang lain yang harus dituntun karena buta. Anda dapat berjalan dengan kedua kaki Anda, namun ada orang lain yang kehilangan nikmat ini, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain.

Anda juga merasa aman berada di tempat tinggal Anda, sedangkan ada orang lain yang terancam diusir dari rumah mereka atau rumah mereka terancam untuk dihancurleburkan, sehingga mereka akan menjadi pengungsi di sana-sini sebagaimana yang dialami saudara-saudara kita di Palestina.

Banyak orang yang tidak menikmati nikmat aman ini. Demi Allah, kenikmatan ini merupakan salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, sebaiknya Anda menikmati betul nikmat yang diberikan Allah, sehingga menjaga Anda dari meminta-minta kepada orang-orang. Jika semua karunia telah Anda miliki, bukankah jika begitu kebaikan dunia telah dikumpulkan untuk Anda?

Bila Anda ingin hidup dengan bahagia dan jauh dari kesusahan serta kecemasan, janganlah Anda melihat orang yang berada di atas Anda dalam urusan keduniaan. Lihatlah orang yang berada di bawah Anda, lalu ucapkanlah, "*Alhamdulillah,* karena kondisi saya lebih baik dari orang lain."

Lihat dan syukurilah nikmat Allah yang telah diberikan kepada Anda. Lalu berdoalah kepada Allah agar kenikmatan itu senantiasa bersama Anda. Abdurrahman bin Abi Bakrah berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku, sungguh aku mendengar engkau berdoa tiap pagi, '*Ya Allah, sehatkanlah badanku. Ya Allah, sehatkanlah pendengaranku. Ya Allah, sehatkanlah penglihatanku. Tiada tuhan selain Engkau.*'"

Doa itu diulanginya tiga kali ketika pagi dan sore. Maka ayahnya berkata, "Sungguh aku mendengar Rasulullah saw., berdoa dengan menggunakan doa ini, dan aku suka mengikuti sunahnya." **(HR. Ahmad dan Abu Dawud)**

Bila Anda ingin melihat orang yang berada di atas Anda, lihatlah amal salehnya dan berusaha menyamainya. Sebagaimana firman Allah Swt., yang berbunyi, *"... Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* **(QS. Al-Muthaffifiin [83]: 26)**

Dalam hal inilah mestinya Anda mencela diri sendiri karena Anda belum bisa mencapainya. Mestinya juga Anda mencela diri sendiri karena Anda tidak bersedekah atau karena Anda tidak shalat subuh berjemaah di masjid. Dengan demikian jiwa Anda akan menjadi tenang dan pikiran Anda menjadi jernih.

BAGIAN KEDUA

KISAH-KISAH MERAIH REZEKI

Kisah Tiga Orang

Dikisahkan, ada tiga orang yang sedang mengantre di depan pintu surga, mereka adalah ulama, mujahid, dan orang kaya dermawan. Mereka saling mempersilakan satu dengan yang lainnya untuk terlebih dahulu masuk ke dalam indahnya surga.

Si kaya dermawan dan ulama mempersilakan kepada mujahid untuk masuk surga terlebih dahulu, "Hai sayed, silakan masuk terlebih dahulu, karena Allah Swt., telah menjanjikan surga untukmu atau syahidmu kepada Allah Swt."

Tetapi ternyata si Mujahid menolaknya dengan halus, sambil berkata, "Maaf, silakan tuan ulama yang terhormat masuk surga terlebih dahulu, karena saya tidak akan tahu keutamaan dari berjihad tanpa ilmu pengetahuan dari Anda yang seorang ulama."

Akhirnya si kaya dermawan dan mujahid mempersilakan ulama memasuki surga terlebih dahulu.

Tetapi ketika si ulama tadi akan masuk dan melangkahkan

kakinya ke pintu surga, tiba-tiba tidak disangka ia justru kembali mundur dan berkata kepada si kaya dermawan, "Hai Fulan, rasanya engkaulah yang lebih berhak untuk masuk surga terlebih dahulu dibandingkan kami (mujahid dan ulama), karena berkat dana bantuanmulah dibangun rumah-rumah ibadah seperti masjid, madrasah, pesantren, panti jompo, dan anak yatim piatu serta anak-anak cacat dan berbagai tempat-tempat kemaslahatan lain. Anda juga gemar membayar zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sehingga saya memiliki peranan syiar agama. Dan si Sayed ini juga mau berjihad karena Allah Swt., itu semua berkatmu."

Akhirnya, jadilah si kaya dermawan yang masuk surga nan indah terlebih dahulu.

Sedekah Si Anak TK

Sedekah tidak harus banyak, sedikit tapi ikhlas lebih berharga di mata Allah Swt., apalagi bila dilakukan rutin.

Cerita sederhana dari seorang anak kecil yang sudah dididik orangtuanya untuk selalu berbagi dengan orang lain yang lebih membutuhkan justru menyelamatkan jiwanya.

Sebuah rombongan murid TK dan para gurunya sedang mengadakan tour. Di tempat wisata, salah seorang anak didiknya melihat pengemis kecil, dia langsung merogoh sakunya dan memberikan satu lembar uang lima ribu.

Gurunya melihat peristiwa itu lalu menegurnya, "Jangan banyak-banyak Sayang kalau memberi pengemis." Si bocah kecil menjawab, "Kasihan dia Bu."

Gurunya sejenak tertegun dengan jawaban si bocah tadi. Ibu guru malah justru terkesan dengan muridnya yang dermawan tersebut. Sampai-sampai dia menceritakan hal itu kepada guru-guru yang lain.

Ketika rombongan pulang dari tempat wisata, tiba-tiba bus yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Beberapa anak-anak murid TK tersebut meninggal dunia dan selebihnya terluka, baik luka parah maupun luka ringan.

Ketika orangtuanya mencari-cari dengan gelisah tentang keberadaan dan kondisi anaknya, seorang guru yang sedang terbaring di tempat tidur rumah sakit berkata kepada orangtua bocah itu, "Pak... Bu, anak Bapak selamat. Mungkin karena keajaiban sedekah ya Pak? Tadi saya melihat anak Bapak memberikan uang lima ribuan kepada pengemis kecil di tempat wisata. Bahkan saya sempat menegur, jangan banyak-banyak ya Sayang, tetapi anak Bapak menjawab, 'Kasihan ....'"

Orangtua si bocah langsung mengucap syukur karena anaknya rupanya selamat, cuma luka kecil. Luka yang tidak seberapa itu menyadarkan si ibu guru bahwa sedekah anak kecil yang diberikan dengan tulus telah menyelamatkan jiwanya.

Si Ibu guru telah disadarkan dengan perilaku muridnya yang selama ini belum pernah diajarkan olehnya.

Sedekah Sepuluh Ribu

Kisah ini menceritakan tentang sedekah dua lembar uang lima ribuan yang dilakukan oleh seseorang dengan tulus pada saat dia sendiri sedang dalam kondisi sangat membutuhkan uang itu. Kisah yang terjadi pada masa yang namanya krisis moneter, dan dia baru saja terkena dampak krisis itu. Setelah lengsernya Presiden Suharto, di mana pada saat itu perekonomian baru saja terpuruk. Pengangguran dan PHK sedang begitu gencarnya, kejahatan sedang merajalela.

Tersebutlah sebuah keluarga dengan dua orang anak. Sang suami terpaksa berhenti dari pekerjaannya karena tempatnya bekerja (perusahaan sablon) bangkrut. Simpanannya sudah habis untuk keperluan sehari-hari. Bahkan sekarang untuk makan dan biaya sekolah anak-anaknya saja, sang istri harus mengutang kepada tetangganya.

Suatu hari, lelaki itu pergi keluar rumah dengan niat mencari pekerjaan. Akan tetapi hingga tengah hari, ia tidak menghasilkan apa yang diharapkan. Ia berhenti di sebuah masjid dan menunaikan shalat Zuhur. Setelah itu dia melanjutkan perjalanan.

Perutnya sudah sangat lapar. Dia bermaksud pergi ke warung. Tetapi niatnya digagalkan demi melihat seorang tua renta yang meminta-minta di hadapannya. Di dompetnya hanya ada dua lembar uang masing-masing lima ribuan. Satu lembar diberikannya kepada pengemis itu. "Ini buat makan ya Pak…." Dia memberikan satu lembar uang lima ribuannya itu. Uang yang mana rencananya untuk makan siang. Dan kini uangnya tinggal tersisa lima ribu rupiah.

Dia berpikir, sisa uangnya masih cukup untuk membeli nasi. Niat awal yang tadi rupanya harus tertunda lagi, karena tiba-tiba ada seorang tua renta yang mengendarai sepeda onthel (sepeda zaman dahulu) terserempet mobil di depan matanya. Dia berusaha menolongnya karena mobil yang menyerempetnya melarikan diri. Sepedanya rusak. Dengan tulus dia membawa orang tersebut dan sepedanya ke bengkel terdekat. Lagi-lagi dia berada dalam posisi yang sangat sulit, satu sisi perut lapar dan perih tapi di sisi lain ada orang yang lebih membutuhkan. Dia harus membantu perbaikan sepeda orang tersebut karena kebetulan bapak tua tadi tidak mempunyai ongkos untuk memperbaikinya.

Akhirnya dia pun pulang ke rumah dengan tanpa membawa hasil apa pun, melainkan perut kosong dan perih, tetapi hal itu diterima dengan lapang dada. Dia masih berharap, Allah memberikan jalan baginya. Keadaan itu berjalan berbulan-bulan hingga barang-barang di rumah sudah habis terjual.

Malam itu dia tidak bisa tidur, pikirannya menerawang ke mana-mana. Satu per satu teman-temannya sewaktu SMA dulu terlintas di benaknya. Tiba-tiba ingatanya tertahan pada teman karibnya dulu, di manakah dia sekarang? Apakah hidupnya sudah mapan sekarang? Teman karibnya itu tergolong mampu, buktinya dia sempat melanjutkan pendidikan hingga ke bangku kuliah. Sementara dirinya tertahan karena keterbatasan keuangan orangtuanya waktu itu.

Allah Swt., memang Mahabesar, tanpa disangka-sangka seorang sahabat karib yang sempat terlintas di lamunannya kemarin malam tiba-tiba bertamu ke rumahnya. Belakangan diketahui teman karibnya itu sudah menjadi ketua sebuah partai politik di Jawa Tengah.

Berawal dari saling menceritakan pengalaman hidupnya itu maka dia pun diminta temannya itu untuk membuat umbul-umbul dan bendera dalam jumlah ribuan lembar. Jumlah yang sangat besar dibandingkan sewaktu dia masih menjadi karyawan perusahaan sablon dulu tempat bekerja. “Ada apakah ini? Apakah Allah Swt., mendengar doa-doaku?” pikirnya. Dengan cek senilai 50 juta rupiah untuk modal yang diberikan teman karibnya itu, dia sendiri masih bingung cara memakainya, maklum baru sekali ini melihat yang namanya cek. Minimal kegalauannya tentang modal awal dari pesanan yang begitu banyak sudah ada jalan keluar.

Semenjak itulah dia mulai bekerja secara mandiri. Bahkan sekarang sudah memiliki gudang dan karyawan sampai 25 orang untuk menangani bagitu banyaknya order pesanan.

Ketika ada orang bertanya, apa yang menyebabkanmu menjadi sukses dalam dunia sablon? Dengan sederhana dia menjawab, "Menurut saya karena dua lembar uang lima ribuan, satu lembar untuk peminta-minta yang sedang lapar dan lembar yang kedua untuk seseorang yang perlu perbaikan sepeda karena kecelakaan." Saya mengatakan itu. Ya karena kenyataannya seperti itu. Pada waktu itu barang-barang di rumah sudah habis dijual untuk menyambung hidup. Tapi tiba-tiba terbersit keinginan untuk bertemu dengan sahabat karib SMA dulu, kok tahu-tahu dia sudah bertandang ke rumah. Tidak ada akibat tanpa sebab. Saya yakin dengan sedekah, apalagi sedekah pada saat kita sendiri lagi susah, bersedekah ketika miskin sangat bernilai di mata Allah Swt., tetapi bersedekah pada saat lapang seperti sekarang ini pun jangan sampai ditinggalkan.

Tukang Tambal Bersedekah

Seorang tukang tambal ban, lima tahun yang lalu, sering kali terkena obrakan, sebab lapaknya berjualan di tepi jalan. Suatu ketika, di pagi hari, ada seorang teman yang mampir ke tempatnya.

Ketika mereka asyik berbicara, tiba-tiba seorang pengemis berdiri meminta. Si Tukang tambal ban merasa terganggu dengan kehadiran pengemis tersebut. Dia menolaknya, dan pengemis itu pun berlalu. Demikian berturut-turut hingga ada beberapa pengemis yang selalu ditolaknya.

Kawannya bertanya. “Di sini banyak pengemis yang datang ya?”

“Wah, kalau dituruti, sehari bisa puluhan orang. Saya selalu menolak mereka. Buat apa mengajari orang malas,” Kata si tukang tambal ban itu.

Kawannya diam sejenak. Lalu berbicara, “Kalau boleh kasih masukan, sebaiknya jika ada pengemis yang meminta jangan ditolak. Meskipun seratus perak. Berikanlah sedekah kepadanya!”

Si tukang tambal ban tersenyum kecut dan menanggapi dengan sikap dingin. "Pengemis sekarang bukanlah orang yang benar-benar miskin. Di daerahnya, mereka memiliki rumah besar, ternak banyak dan sawah luas. Mereka mengemis sebagai mata pencaharian. Jika menuruti pengemis, bisa bangkrut aku. Sedangkan sejak pagi saja, tak satu pun kendaraan yang berhenti untuk mengisi angin ataupun minta ditambal."

Temannya berusaha menasihati dengan bijak, "Berpikir begitu boleh-boleh saja. Tetapi saya tetap yakin bersedekah itu lebih bermanfaat dan menguntungkan diri sendiri. Aku sering bersedekah dari dulu hingga sekarang."

"Kamu berbicara begitu karena memang sudah pantas melakukan sedekah, sebab penghasilanmu besar, punya mobil dan rumah bagus. Sedangkan aku? Aku hanyalah seorang tukang tambal ban, tidak lebih dan tidak kurang!"

"Aku dulu juga seperti dirimu… Kau tahu kan? Kehidupanku compang-camping. Sekarang makan, besok harus berutang ke tetangga. Tetapi aku tidak pernah berhenti bersedekah. Maaf, ini bukan pamer ataupun membanggakan diri, tetapi maksudku berbagi pengalaman denganmu. Setiap ke masjid, aku selalu memasukkan uang meskipun hanya recehan. Setiap ada pengemis datang selalu kuberi jika memang masih ada uang, tetapi kalau lagi tidak ada… air minum saja juga sudah sangat senang. Itu kulakukan secara istiqamah, Dan sungguh, aku mengalami sebuah

kejadian luar biasa. Rezeki sangat lancar, setiap ada rencana selalu berhasil, setiap transaksi selalu sukses, apa saja yang kulakukan selalu membawa berkah hingga kamu lihat sendiri seperti sekarang ini," kata temannya itu menambahkan.

Si tukang tambal ban tidak segera menjawab. Dia tampaknya sedang berpikir. Temannya lalu berkata lagi, "Memberi sedekah tidak harus kepada pengemis. Kamu bisa mengulurkan tanganmu kepada sanak saudara atau siapa saja asalkan ikhlas."

"Benar… dan sedekah yang lebih tinggi harganya ialah ketika dirimu dalam keadaan sempit. Jangan menunggu kaya baru bersedekah. Saat sekarang ini kamu harus memulainya," begitu temannya dengan sangat bijak dan mengena memberikan saran.

Si tukang tambal ban mulai bisa menangkap makna memberi, dari kata-kata temannya tadi terutama kondisi dulu yang menyatakan kalau dirinya juga berawal dari orang yang tidak punya karena tidak mempunyai pekerjaan tetap. Maka dia pantas dipercaya, karena keadaannya memang sudah mapan dibandingkan dengan dirinya.

Keesokan harinya si tukang tambal ban mulai menyediakan uang recehan. Selama uang recehan masih ada, ia tidak pernah menolak pengemis yang datang. Kecuali jika sudah habis jatahnya baru ia menolaknya, bahkan setiap

pergi ke masjid dia tidak pernah melupakan sedekah ke kotak infak.

Semenjak itu rezekinya lancar. Setiap hari sejak pagi hingga petang sambung-menyambung motor yang berhenti minta ditambalkan ataupun sekadar mengisi angin. Bahkan dua keponakannya yang menganggur diajaknya membantu pekerjaan itu.

Sekarang si tukang tambal ban telah memiliki tabungan. Dari tabungannya dia mampu menyewa tempat dan membangunnya meskipun tidak permanen. Sehingga dia kini bisa bekerja dengan tenang, sebab tidak harus membuka lapak dengan berjualan di pinggir jalan sehingga harus dikejar-kejar polisi pamong praja.

Seiring waktu, si tukang tambal ban tidak hanya melayani jasa menambal atau mengisi angin, tetapi berkembang menjadi sebuah usaha ban vulkanisir. Bahkan dia mempunyai puluhan pelanggan perusahaan jasa angkutan. Kalau dulu dia menerima uang recehan dari pelanggannya. Sekarang dia menerima cek dari perusahaan sebagai pembayaran ban kanisir. Anak buahnya pun semakin bertambah.

Keadaan hidup si tukang tambal ban telah mapan. Dia bisa membeli rumah dan mobil. Setiap tahun zakat malnya dibagikan di kampung halamannya untuk orang-orang miskin dan yatim piatu. Bahkan dia telah berangkat haji bersama istrinya.

Si Tukang tambal ban berhasil membuka tabir misteri keajaiban sedekah. Sekarang dia benar-benar percaya bahwa sedekah itu sangat memberikan manfaat yang luar biasa seperti saran temannya dulu yang diawalnya dia tanggapi dengan sikap dingin.

Pedagang Warteg Bersedekah

Pasangan muda penjual nasi di pinggir jalan, yang lebih dikenal dengan Warteg (Warung Tegal). Di tangan mereka hanya ada uang 1 juta rupiah. Uang itu seharusnya dipakai untuk membayar sewa kontrakan rumah mereka. Namun si suami begitu semangat ingin menyedekahkan uang itu.

"Kita sedekahkan saja uang kontrakan itu Bu," kata si suami. "Kita bakalan dibalas Allah minimal 10 kali lipat," begitu Si suami melanjutkan.

"Tapi ini uang terakhir kita buat bayar kontrakan lho, Pak," sahut istrinya.

Istrinya deg-degan juga, dengan melepas uang 1 juta rupiah itu, mana tahu nanti malahan apes. Kalau sampai tidak balik lagi uang 1 juta itu, mereka pasti akan diusir si empunya kontrakan. "Mau tidur di mana nanti?" Begitu kegelisahan si istri terhadap keberadaan uang 1 juta rupiah yang telah diniatkan si suami.

Tetapi si suami tetap bersikukuh untuk menyedekahkan uang 1 juta itu. Singkat cerita, uang 1 juta itu kemudian mereka sedekahkan.

"Mudah-mudahan Allah Swt., akan mengganti uang kontrakan ini dengan yang lebih baik. Apabila memang uang ini akan berarti bagi yang lebih membutuhkan. Mungkin bulan depan kita sudah pindah ke rumah gedong itu." Tunjuk si suami ke arah rumah gedung yang memang ada tulisannya "Dijual, hubungi no Hp 0811xxxxxxx" dengan penuh optimis.

Dari sinilah kini suami istri itu setiap hari menunggu perubahan yang akan terjadi. Satu hari, dua hari belum ada perubahan mendasar terhadap kehidupan rumah tangganya. Seminggu, dua minggu dan masuk minggu keempat, pasangan ini sudah mulai gelisah.

Begitulah tabiat dasar manusia, semuanya menginginkan hasil cepat dan sekali jadi. Hari ini menanam besok maunya langsung panen. Tapi bukankah semuanya butuh proses? Dalam kondisi seperti ini pasangan tersebut mulai belajar apa artinya sabar.

Allah Swt., tidak pernah mengingkari janjinya, karena memang tidak mungkin dan tidak patut bagi sifat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kita saja yang tidak pernah lebih bersabar.

Menjelang akhir bulan, datang utusan dari sebuah perusahaan yang sedang ditimpa masalah internal, utusan itu menemui pemilik warung tersebut menawarkan suatu kontrak untuk menyuplai nasi bungkus dalam jumlah besar. Tidak ada angin tidak ada hujan, seumur hidup ia belum pernah kepikiran akan mendapatkan orderan sebesar itu.

"Bapak sanggup nggak? Kalau enggak sanggup, kami akan mencari orang lain. Ini tawaran besar. Kalau Bapak sanggup kami akan membuat kontrak."

"Memangnya, Bapak pesan berapa bungkus?" tanya penjual nasi dengan penuh tanda tanya. Dia bertanya seperti itu karena biasanya pesanan dari perusahaan yang ada di dekat warung itu cuma pesan beberapa ratus bungkus saja.

"15 ribu bungkus sehari tiga kali makan. Nasi sebanyak itu untuk pengungsi yang menjadi tanggungan kami. Bagaimana? Bapak sanggup?"

"Sanggup" Entah dari mana datangnya tenaga menganggukan kepala, tahu-tahu seperti ada yang menggerakkan kepala untuk mengangguk begitu saja. Dari anggukan kepala itulah pemilik warteg itu mendapatkan keuntungan yang luar biasa. Hitungan kasar 15.000 X 3.000 X 3 = Rp 1,35 miliar.

Awal bulan berikutnya mereka sudah pindah ke rumah gedung yang dahulunya hanya di angan-angan, kini rumah gedung itu sudah atas nama penjual nasi itu.

Nanti Saya Akan Sedekah, Pak Kiai!

Malam itu di sebuah pesantren yatim piatu di Jawa Timur, seorang pengusaha datang bersilaturahmi ke Kiai pengasuh pesantren. Dia memang mempunyai sesuatu yang ingin dibagi dengan Pak Kiai. Sejurus kemudian berlangsunglah pembicaraan antara keduanya.

"Pak Kiai, saya datang ke sini mau minta bantu doa agar hajat saya dikabulkan oleh Allah Swt.," ujar si Pengusaha.

"Memangnya saudara sedang punya hajat apa?" tanya Pak Kiai ringan.

"Begini Pak Kiai, saya ini punya usaha di bidang MIGAS. Saya sedang ikut tender di Riau. Doakan agar saya bisa menang tender," jelas si Pengusaha.

"Hmmmmm...." Pak Kiai hanya bergumam tanpa sedikit pun memberi tanggapan.

Entah apa gerangan, mungkin untuk meyakinkan Pak Kiai, tiba-tiba si Pengusaha menambahkan, "Tolong doakan saya dalam tender ini Pak Kiai, insya Allah seandainya saya

menang tender, pasti saya akan bersedekah ke pesantren ini."

Dahi Pak Kiai berkernyit mendengarnya. Raut muka beliau terlihat sepertinya agak tersinggung dengan pernyataan si Pengusaha.

Menanggapi pernyataan si Pengusaha, Pak Kiai yang asli Madura bertanya, "Sampeyan hafal surah Al-Fatihah?" Si pengusaha menjawab bahwa ia hafal.

"Tolong bacakan surah Al-Fatihah itu!" pinta Pak Kiai.

"Memangnya ada apa Pak Kiai, kok tiba-tiba ingin mendengar saya baca Al-Fatihah?" tanya si Pengusaha.

"Sudah baca saja… saya mau dengar!" tukas Pak Kiai. Maka sang Pengusaha itu pun mulai membaca surah pertama Al-Qur'an tersebut.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"Sudah-sudah cukup… berhenti sampai di situ!" pinta Pak Kiai.

Si Pengusaha pun menghentikan bacaan.

"Ayat yang terakhir sampeyan baca itu mengerti tidak maksudnya?" tanya Pak Kiai.

"'*Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin…*,' Pak Kiai?" tanya si Pengusaha menegaskan.

"Ya, yang itu!" jawab Pak Kiai.

"Oh itu saya sudah tahu artinya… '*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*!'" tandas si Pengusaha.

Pak Kiai lalu berujar enteng, "Oh, rupanya masih sama Al-Fatihah sampeyan dengan saya punya!"

Si Pengusaha memperlihatkan raut kebingungan di wajahnya. "Maksud Pak Kiai…?" tanya si Pengusaha heran.

"Saya kira Al-Fatihah sampeyan sudah terbalik menjadi '*iyyaaka nasta'iin wa iyyaaka na'budu*!'" jawab Pak Kiai.

Si Pengusaha malah bertambah bingung mendengar penjelasan Pak Kiai, ia pun berkata, "Saya masih belum mengerti Pak Kiai."

Pak Kyai pun tersenyum melihat kebingungan si Pengusaha, beliau pun menjelaskan, "Tadi sampeyan bilang kalau menang tender maka sampeyan akan sedekah ke pesantren ini. Menurut saya itu mah '*iyyaaka nasta'iin wa iyyaaka na'budu*'. Kalau Al-Fatihah sampeyan enggak terbalik,

pasti sampeyan sedekah dulu ke pesantren ini, insya Allah pasti menang tender."

Deggg! Keras sekali *smash* sindiran menghunjam jantung hati si Pengusaha.

Bakda Zuhur esok harinya, HP Pak Kiai berdering. Rupanya si Pengusaha tadi malam.

"Mohon dicek Pak Kiai, saya barusan sudah transfer ke rekening pesantren," kata si Pengusaha, sambil pamit lalu menutup telepon.

Sejurus kemudian Pak Kiai pergi ke bank membawa buku tabungan. Usai dicetak lalu dicek, matanya terbelalak melihat angka 2 dan deretan angka 0 yang amat panjang. Hingga Pak Kiai merasa sulit memastikan jumlah uang yang ditransfer.

Pak Kiai pun bertanya kepada teller bank, "Mbak, tolong bantu saya berapa dana yang ditransfer ke rekening saya ini?"

Sang teller menjawab, "Ini nilainya 200 juta, Pak Kiai!" Pak Kiai pun begitu sumringah. Seumur-umur baru kali ini ada orang menyumbang sebanyak itu ke pesantrennya, berulang kali ucapan hamdalah terdengar dari lisannya.

Malamnya lepas Magrib, Pak Kiai mengumpulkan seluruh ustaz dan santri di pesantren yatim itu.

Mereka membaca Al-Qur'an, zikir, & doa yang panjang untuk hajat yang ingin dicapai oleh si Pengusaha.

Arsy Allah Swt., malam itu mungkin bergetar. Pintu-pintu langit mungkin terbuka, sebab doa yang dipanjatkan oleh Pak Kiai & para santri yatim begitu khusyuk.

Seminggu berselang si Pengusaha menelepon Pak Kiai. "Pak Kiai, saya ingin mengucapkan terima kasih atas doanya tempo hari. Alhamdulillah, baru saja saya mendapat kabar bahwa perusahaan saya menang tender dengan nilai proyek yang cukup besar!!!"

Mendengar itu, Pak Kiai turut bersyukur kepada Allah Swt. Ia lalu bertanya, "Berapa nilai tender yang didapat?" "Alhamdulillah, nilainya Rp9,8 miliar!" jawab si Pengusaha. Subhanallah, begitu cepat dan besar balasan Allah yang diterima pengusaha itu.

Sedekah Rp5.000 yang Membawa Berkah

Saya lupa tepatnya tanggal berapa di mana dan jam berapa, tapi yang pasti itu jam setelah Magrib dan di daerah Rawamangun, Jakarta.

Waktu itu saya sedang mencari ATM Bank Mandiri, bersama pacar saya dia yang menyetir mobil. Kebetulan ATM itu berada di tempat yang mengharuskan memotong jalur lawan arah.

Sebenarnya tidak sulit untuk memotong jalur seperti itu walau dalam keadaan jalan yang agak macet, tapi pacar saya tidak lebih hati-hati untuk melihat situasi, jadilah dia menyerempet mobil orang. Pintu kanan mobil pacar saya pun bengkok cukup parah dan sangat terlihat pada pintu belakangnya, sedangkan mobil yang diserempet cuma lecet.

Perdebatan antarkedua pemilik mobil pun tak bisa dihindari jauh di luar sana, entah mereka bernego apa, saya nggak mengerti karena saya menunggu di dalam mobil. Akhirnya pacar saya masuk ke mobil dan meminjam uang

saya untuk ganti rugi pada orang yang diserempet, nasib.

Akhirnya saya mengambil uang di ATM dan memberikannya (meminjamkan) pada pacar saya. Setelah pacar saya pergi untuk memberikan uang tersebut pada orang yang mobilnya diserempet itu, ada seorang ibu-ibu menghampiri saya. Ibu itu meminta saya untuk memberikan sumbangan untuk panti asuhan yang dikelola suatu yayasan. Saya pertamanya bingung, lagi kena masalah, kenapa ada orang minta sumbangan? Dan tiba-tiba saya pun teringat cerita guru les saya dulu, kalau dia pernah mendapat berkah dengan bersedekah di saat susah. Akhirnya saya menyumbang Rp5.000 atas nama pacar saya.

Sekitar 5 menit setelah ibu itu pergi, pacar saya pun kembali dengan wajah stres. Permasalahan antarpemilik mobil memang sudah selesai, tapi permasalahan pacar saya belum selesai, karena mobil itu bukan benar-benar milik dia, tapi punya mamanya. Makanya dia pun stres membayangkan mamanya yang memarahi dia nantinya. Saya pun berusaha menenangkannya walau dia masih saja stres.

Esoknya saya menanyakan pada pacar saya apakah dia dimarahi habis-habisan? Pacar saya malah tertawa dengan aneh, karena ternyata orang rumahnya termasuk mamanya nggak ada yang sadar kalau pintu belakang ada yang bengkok! Saya bingung dan bertambah bingung karena pacar saya bilang mobilnya saat itu sedang dibawa mama-

nya pergi ke puncak bersama papanya. Alhasil pacar saya tidak jadi stres dan malah bingung kenapa tidak ada yang sadar. Sekitar 2 hari kemudian, mamanya sudah pulang dan saya kembali menanyakan bagaimana akhirnya pada pacar saya lewat telepon. Pacar saya kembali tertawa karena ternyata mamanya belum sadar juga. Saya pun ikutan bingung.

Tiga hari kemudian barulah bengkok mobil itu ketahuan. Saya mengetahuinya ketika saya menanyakannya lagi. Dan dia pun tidak dimarahi seperti bayangan dia sebelumnya. Mamanya hanya mengomel sebentar dan berlalu layaknya tidak ada kejadian apa-apa.

Saya takjub, dan bertanya-tanya kenapa bisa seperti itu. Padahal bengkok mobil itu bisa terlihat walau dari jauh sekalipun. Tapi kenapa bisa nggak ketahuan selama 5 hari?

Lima hari? Akhirnya saya mengingat-ingat kembali kalau saya menyumbangkan uang Rp5.000 pada ibu-ibu yayasan panti asuhan pada hari kejadian 5 hari sebelumnya. Saya berpikir, apakah itu kekuatan dari jumlah yang saya sumbangkan atas nama pacar saya? Atau hanya kebetulan belaka? Entahlah, memang cepat atau lambat pintu yang bengkok itu akan ketahuan juga, tapi saya rasa ketidaksadaran itu bukan kebetulan. Mungkin itu memang kekuatan dari sedekah itu, sehingga menutup mata orang rumah pacar saya untuk menyadari akan bengkoknya pintu. Saya jadi berpikir kalau saya waktu itu nyumbang Rp50.000,

mungkin tidak akan ketahuan 50 hari kali ya. Yah, dari sini saya mendapat hikmah, bahwa di saat susah sekalipun jangan pernah tinggalkan sedekah. Karena sedekah akan membawa keberuntungan dan berkah.

Dahsyatnya Sedekah Anak Yatim

Pada tanggal 7 Desember 2008, saya mengikuti ujian CPNS Kabupaten Batang. Pada saat itu, saya sedang menderita sakit fisik maupun sakit batin. Sakit fisik karena saya sedang berada di puncak flu berat, sakit batin karena saya baru saja tertekan karena gagal dalam wawancara tes kerja di Departemen Kelautan dan Perikanan di Sidoarjo.

Sore hari pada H-1 sebelum hari ujian, saya sudah berada di tempat ujian, selain untuk memeriksa ruang ujian, sekalian saya menginap di masjid kompleks ujian di SMK Nusantara Batang. Ternyata kompleks SMK Batang merupakan kompleks pendidikan yang menyatu dengan asrama yatim piatu. Agak kikuk juga sih waktu pertama kali shalat Magrib dan Isya di sana. Habis penampilanku kayak orang udik hehehe.

Waktu terus berlalu dan kemudian tibalah saatnya untuk mencoba memejamkan mata. Sambil membunuh kesepian dengan ber-SMS-an dengan gadis pujaan (hehehe). Kebetulan waktu itu malam Minggu dan saya sendirian

menginap di masjid tersebut. Karena peserta yang lain pada mem-*booking* hotel di Pekalongan sampai kabarnya hotel/penginapan di sana penuh. Tapi tidak apa-apa, saya memang sudah bertekad sejak dari rumah bahwa sebelum berhasil memang harus prihatin (bersusah payah) dulu.

Kemudian pada sekitar jam sembilan malam, ada ibu beserta beberapa orang anak wanita menghampiri saya dan menyapa sambil membuka kunci masjid supaya saya tidur di dalam saja. “Di luar dingin,” katanya. Subhanallah, ibu ini sama sekali tidak menaruh curiga pada saya (nggak seperti kebanyakan orang zaman sekarang yang serba curiga). Akhirnya saya pun memindahkan tas bawaan saya ke dalam dan kemudian mengobrol dengan seorang anak laki-laki yang kerap menginap di masjid tersebut. Tak lupa, bapak takmir masjid tersebut—saya lupa namanya. Lalu ada seorang pengusaha catering besar di Batang, menghampiri dan menyapa saya untuk sekadar mengobrol. Dari obrolan itulah baru saya ketahui bahwa kompleks SMK Nusantara tersebut menjadi satu dengan asrama anak yatim.

Subhanallah, ternyata mereka pengertian dengan saya. Mereka membukakan pintu masjid dan menyuruh saya masuk ke dalam masjid dan menyuruh tidur di dalam—semoga Allah merahmati mereka. Coba kalau saya menginap di kompleks perumahan orang borju, sudah pasti saya diusir (hehehe).

Singkat cerita, selangkah kemudian saya mencoba memejamkan mata di dalam masjid, tapi tidak bisa, karena saya justru sedang mengalami puncak flu berat yang saya alami. Hidung saya meler dan bersin keras. Saya sudah pasrah dengan ujian saya esok dengan kondisi yang kurang memungkinkan tersebut. Sampai pada suatu pagi, saya mencoba sedikit mencari udara segar pagi hari setelah subuh sambil cari makan, tetapi makanan tersebut bukan untuk saya, tapi saya bungkus untuk saya berikan pada anak yatim di sana.

Singkat cerita lagi, saya berterima kasih dengan bapak takmir masjid tersebut, sambil menyerahkan amplop 20 ribu kepada bapak takmir tersebut untuk kesejahteraan masjid. Akan tetapi bapak tersebut menolaknya. Namun, saya tetap bersikeras dan memaksa bapak tersebut untuk menerima uangnya, bukan untuk bapak tersebut, melainkan untuk kesejahteraan masjid.

Akhirnya Bapak tersebut bilang ke saya, "Berikan saja uangnya kepada anak-anak yatim itu, pasti berkah." Saya tambah semangat, lha wong mereka anak yatim, kekasih Allah, dan saya memercayai betul ucapan bapak tadi. Dengan semangat 45 saya berikan saja nasi bungkus dan uang 20 ribu tadi kepada anak yatim tersebut.

Cerita berikutnya berlanjut ke ujian.

Saat ujian saya betul-betul tersiksa dengan kondisi tubuh saya yang masih mengalami flu berat tersebut. Selama di ruang ujian, saya selalu *slendap-slendup,* karena hidung saya terus meler. Akhirnya saya tidak bisa mengerjakan soal dengan maksimal. Berikut persentasinya:

1. Mengerjakan soal dengan yakin sekitar 15–20%.
2. Mengerjakan soal dengan setengah yakin 60%.
3. Mengerjakan soal dengan sangat nggak yakin 10%.
4. Mengerjakan soal dengan awur-awuran (sama sekali hanya menebak) 15%.

Akhirnya saya hanya pasrahkan saja hasilnya. Pikiran rasional saya mengatakan bahwa peluang saya kecil sekali.

Cerita berikutnya.

Teman saya yang baru saja berhasil lolos seleksi CPNS di Depkeu mengajak saya untuk bersenang-senang merayakan kelolosannya dengan menginap di hotel berbintang di kawasan Malioboro Yogya. Akan tetapi saya tolak, karena jelas nggak berkah. Sebagai gantinya saya mengusulkan agar membagi sedekah saja kepada kalangan nggak mampu. Kemudian kami sepakat dan beberapa hari kemudian kami meluncur ke kawasan kota lama Semarang untuk membagikan nasi bungkus kepada para tukang becak di sana.

Dan masya Allah, inilah realitas kemiskinan yang selama ini tidak pernah saya lihat, banyak kakek-kakek yang masih menjajakan tenaganya menarik becak untuk mencari sesuap nasi di tengah guyuran hujan dan genangan banjir. Masya Allah, selama ini saya hanya bisa bersenang-senang dan buta terhadap masalah ini. Kalaupun saya mendengar kemiskinan yang amat sangat, itu hanya saya saksikan di TV dan Koran, lha wong kenyataannya penjualan motor di negara kita naik terus, dan motor teman saya selalu baru-baru.

Pada waktu itulah dibukakan mata saya bahwa kemiskinan dan kesenjangan tidak hanya ada di TV, tapi betul-betul di depan mata kita; di sekeliling kita, saudaraku.

Pada sekitar tanggal 28 Desember, saya melamun di tangga pintu utama Masjid Baiturahman Semarang. Saya memikirkan jodoh dan pekerjaan. Saat itulah saya didatangi dua pengemis cilik. Langsung saja mereka berdua saya beri masing-masing Rp500. Lalu, pengemis kedua seorang gadis kecil bilang ke saya, kalau dia mendoakan saya supaya mendapat rezeki banyak. Langsung saja saya terloncat kegirangan karena saya baru saja membayangkan dapat istri cantik. Ah, siapa tahu habis ini saya dapat jodoh cantik dan bisa menikahinya.

Seiring waktu berlalu tanggal 31 Desember pagi kakak saya menelepon, dan katanya saya masuk dan diterima jadi PNS. Langsung saja saya berteriak alhamdulillah. Saya

histeris dan langsung meluncur membeli *Jawa Pos* terbitan hari itu yang dijual agak mahal karena ada info pengumuman seleksi pengadaan CPNS. Segera saja saya membuka halaman pengumuman Pengadaan CPNS Kabupaten Batang tahun 2008 untuk formasi arsiparis, nomor dua, dengan nama BAGUS PRIYATMOKO.

Alhamdulillah, ya Allah. Terima kasih ya Rabb, beribu-ribu kali hanya untuk-Mu dan maafkan hamba-Mu bila selama ini selalu berprasangka buruk terhadapmu Rabb, terima kasih beribu-ribu kali hanya untuk-Mu.

Sedekah Sang Pengusaha

H. A. Pramono, bos Ayam Bakar Mas Mono (ABMM) mengungkapkan salah satu kunci sukses usahanya. Pemilik 20 outlet ABMM di Jakarta dan Bogor ini mengaku sudah biasa membuktikan janji Allah Swt., melipatgandakan sedekah dengan 10x lipat hingga 700x lipat.

Bermula dari seorang office boy di sebuah perusahaan swasta Jakarta, pria asal Madiun, Jawa Timur itu mencoba menaklukkan ibu kota. Tak betah jadi orang suruhan, Mas Mono yang kini berusia 36 tahun kemudian keluar dan memilih jadi penjual gorengan dari sekolah ke sekolah sekitar Tebet Jakarta Selatan. Hasilnya sehari paling mentok Rp20.000.

Terbakar semangat untuk mengubah nasib, enam bulan setelah menjadi tukang gorengan, ia banting stir. Ia menggelar lapak di seberang Universitas Sahid, Jaksel, dan mulai jualan ayam bakar.

Dengan penuh kesabaran dan keuletan, digelutinya profesi baru tersebut. Dari 5 ekor per hari menjadi 20, 30 sampai 80 ekor. tiba-tiba lapaknya kena gusur untuk dijadikan POM bensin.

Menyadari cobaan adalah bagian dari jalan sukses, Mas Mono kembali bangkit dan berjualan di tempat lain. ketika usaha mulai bangkit kembali, cobaan menghantam, usahanya nyaris bangkrut karena wabah flu burung yang melanda Indonesia. Namun ia sadar bahwa setiap ikhtiar pasti ada ujiannya sebelum meraih kesuksesan. Maka ia jalani terus usahanya sambil meningkatkan amal ibadah, misalnya setiap 10% keuntungan dijadikan dana sosial. ABMM pun memberi korting 100% untuk pelanggan yang berkunjung tepat di hari kelahirannya.

Menyimak uraian Ust. Yusuf Mansur tentang sedekah, Mas Mono tercerahkan bahwa sedekah bukan sekadar zakat (sedekah wajib). BOS ABMM pun giat bersedekah, termasuk mendukung program PPPA Darul Quran.

Hasilnya, seperti yang dia katakan, Sedekah top tenan. Kini, selain mengelola 20 outlet ABMM yang berpusat di Tebet 57 Jakarta Selatan, Mas Mono juga mengembangkan bisnisnya ke usaha lain seperti catering dan warung Bakso Moncrot. Salah satu klien cateringnya adalah sebuah perusahaan TV swasta nasional.

Peraih berbagai penghargaan di bidang kewirausahaan UKM (usaha kecil menengah) ini, sangat mendukung sedekah produktif yang digemakan PPPA Darul Quran.

LAMPIRAN

Zikir dan Doa Agar Dimudahkan Rezeki

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Allahummaghfirlii maa qaddamtu wa maa akh-khartu, wa maa asrartu wa maa a'lantu antal muqaddimu wa antal mu`akh-khiru, wa anta 'ala kulli syaiin qadiir."

"Ya Allah ampunilah dosaku yang terdahulu maupun yang terbelakang, apa yang aku sembunyikan dan tampakkan, Engkaulah yang mendahulukan dan mengakhirkan. Dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." **(HR. Bukhari)**

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا , اللَّهُمَّ وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا وَاجْعَلْ أَمَامِي نُورًا وَمِنْ خَلْفِي نُورًا , اللَّهُمَّ وَأَعْظِمْ لِي نُورًا

"Allaahummaj'al fii qalbii nuuran, wa fii basharii nuuran, wa fii sam'ii nuuran, wa fii lisaani nuuran, wa 'an yamiinii nuuran, wa 'an yasaari nuuran. Allahumma waj'al min fauqi nuuran, wa min tahtii nuuran, waj'al amaamii nuuran, wa min khalfii nuuran, allahumma wa a'adzim lii nuuran,"

"Ya Allah, jadikanlah cahaya pada hatiku, pada penglihatanku, pada pendengaranku, pada lisanku, dari kanan dan di kiriku. Ya Allah, jadikanlah cahaya dari atas dan bawahku, dan jadikanlah cahaya di depan dan belakangku. Ya Allah, besarkanlah cahaya itu bagiku." **(HR. Muslim)**

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ , خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ , وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ , أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ , أَبُوءُ بِنِعْمَتِكَ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي , فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'uddzu bika min syarri maa shana'tu. Abuu`u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu`u bidzanbi, faghfir lii fainnahu laa yaghfirudz-dzunuuba illa anta."

"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Dan aku tetap pada sumpah dan janjiku kepada-Mu, semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang aku perbuat. Aku mengakui banyaknya nikmat-Mu (yang Engkau anugerahkan) kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya, tiada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau." **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Nasa'i)**

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الهَمِّ وَالحُزْنِ وَالعَجْزِ وَالكَسَلِ
وَالجُبْنِ وَالبُخْلِ وَضَلْعِ الدَّيْنِ وَغَلْبَةِ الرِّجَالِ.

"Allaahumma innii a'uudzu bika minal hammi wal huzni wal 'azzi wal kasali wal jubni wal bukhli wa dhal'id daini wa ghalbatir rijaal."

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa gelisah dan sedih, lemah dan malas, pengecut dan kikir, dibebani hutang dan dikuasai manusia." **(HR. Bukhari)**

"Jika seseorang di antara kalian hendak memasuki masjid, maka ucapkanlah salam kepada Nabi saw. Kemudian ucapkanlah, ***'Allah hummaftah lii abwaaba rahmatika,';*** 'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu', dan

jika keluar ucapkanlah, ***'Allahumma innii as 'aluka min fadhilika,'*** 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu atas karunia-Mu'.''' **(HR. Muslim)**

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Subhanaka Allahumma wa bihamdika tabarakasmuka wa ta'ala jadduka wa ilaa ilaaha ghairuka".

"Mahasuci Engkau, ya Allah. Kusucikan nama-Mu dengan memuji-Mu. Nama-Mu penuh berkah. Mahatinggi Engkau. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau." **(HR. Abu Daud, An Nasa-i, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Ibnu Majah)**

Terdapat juga doa-doa yang lain, sebagai berikut;

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ مِنَ الدَّنَسِ ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Allahumma baa'id bainii wa baina khathayaaya kamaa baa'adta bainal masyriqi wal maghrib, Allahumma

naqqinii min khathayaaya kamaa yunaqqa tsaubul minad danasi, Allahummaaghsilnii min khathayaaya bil maa'i wats tsalji wal baradi."

'Ya Allah, jauhkanlah antara kesalahanku dan aku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara barat dan timur. Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana dibersihkannya pakaian dari noda. Ya Allah, cucilah aku dari segala kesalahanku dengan air, salju, dan air dingin." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Allahumma innii dzhalamtu nafsii dzhulman katsiiran wa laa yaghfirudz dzunuuba illaa anta faghfirlii maghfiratan min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim.

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan banyak kezaliman. Dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah dosaku dengan ampunan dari sisi-Mu. Dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(HR. Bukhari)**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Allahumma inni a'uudzu bika min 'adzaabi jahannama wa min 'adzaabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal-mamaati, wa min syarri fitnatil masiihid dajjal."

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa neraka Jahanam dan siksa kubur serta dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan Al-Masih Dajjal." **(HR. Muslim)**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

"Allahumma innii as`alukal jannata wa a'uudzu bika minan-naar."

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu surga dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka." **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)**

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيْراً

"Allaahumma haasibnii hisaabay yasiiraa."

"Ya Allah, hisablah aku dengan penghisaban yang mudah." **(HR. Ahmad)**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْماً نَافِعًا وَ رِزْقًا طَيِّباً وَ عَمَلاً مُتَقَبَّلاً

"Allahumma innii as`aluka 'ilman naafi'an wa rizqan thayyiban wa 'amalan mutaqabbilaa."

"Ya Allah, aku mohon diberi ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang makbul." **(HR. Abu Daud dan Ahmad)**

اللَّهُمَّ اَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Allahumma a'innaa 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik."

"Ya Allah, tolonglah aku dalam mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan kebaikan ibadah kepada-Mu." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

اللَّهُمَّ عَافِني في بَدَنِي ، اللَّهُمَّ عَافِنِي في سَمْعِي ، اللَّهُمَّ عَافِني في بَصَرِي ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Allaahumma 'aafinii fii badanii. Allahumma 'aafinii fi sam'ii, Allaahumma 'aafinii fii basharii. laa ilaaha illaa

anta. Allaahumma innii a'udzubika minal kufri wal faqri, allaahumma inni a'udzubika min 'adzaabil qabri laa ilaaha illaa anta."

"Ya Allah, sehatkan badanku. Ya Allah, sehatkan pendengaranku. Ya Allah, sehatkan penglihatanku. Tiada Tuhan kecuali Engkau. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Tiada tuhan kecuali Engkau." (**HR. Abu daud, Ahmad, dan Nasa'i)**

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الحَمْدُ وَ هُوَ عَلَي كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Laa ilaaha ilallahu wahdahu laa syariikalah. Lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir."

"Tidak ada tuhan kecuali Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Zikir Sesudah Shalat

Zikir setelah melaksanakan shalat wajib yang lazim dikerjakan oleh Rasulullah saw., adalah sebagai berikut;

سُبْحَانَ اللّٰه

***Subhanallah* 33x**

"Mahasuci Allah"

الحَمْدُ لِلّٰه

Alhamdulillah 33x

"Segala Puji bagi Allah"

اللّٰهُ أَكْبَرُ

***Allahu akbar* 33x**

"Allah Mahabesar"

أَسْتَغْفِرُاللّٰه

Astaghfirullah (3x)

"Aku memohon ampun kepada Allah (3x)." **(HR. Muslim)**

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلامُ ، ومِنْكَ السَّلامُ ، تَبَارَكْتَ يَاذَا الجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

"Allaahumma antas salaamu wa minkas salaamu tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam."

"Ya Allah, Engkau Yang Mahadamai, dari Engkaulah semua kedamaian, Mahaberkah Engkau Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan." **(HR. Abu Daud)**

اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الجَدُّ

"Allaahumma laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thiya limaa mana'ta walaa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu."

"Ya Allah, tidak seorang pun yang dapat mencegah terhadap apa yang Engkau berikan dan tidak seorang pun yang dapat memberi bila Engkau mencegahnya. Dan tanpa izin-Mu, pemilik manfaat tidak dapat memberikan manfaat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَ لَهُ الحَمْدُ وَ هُوَ عَلَي كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalah lahul-mulku walahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadir."

"Tidak ada tuhan kecuali Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

Doa-Doa Tambahan

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Allaahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad kamaa shallaita 'ala Ibraahim wa 'ala aali Ibrahim innaka hamiidummajid, Allahumma baarik 'alaa Muhammad wa 'ala aali Muhammad kamaa baarakta 'ala Ibrahim wa 'ala aali Ibrahim innaka hamiidum majid."

"Ya Allah limpahkanlah shalawat-Mu atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau melimpahkannya atas Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Terhormat. Ya Allah, berilah berkah-Mu atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberikannya atas Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Terhormat." **(HR. Bukhari)**

يَا رَبِّ، لَكَ الحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ

"Ya rabb, lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali wajhika wali'adzhimi sulthaanik."

"Ya Tuhan, untuk-Mu segala puji yang sebanding dengan kebesaran-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu." **(HR. Ibnu Majah)**

Utsman bin Affan ra., mendengar Rasulullah saw., bersabda,

"Bagi siapa yang mengerjakan shalat Isya berjemaah, seakan-akan (nilai pahalanya) sama dengan shalat setengah malam dan bagi yang mengerjakan shalat Subuh berjemaah, seakan-akan (nilai pahalanya) sama dengan shalat malam sepenuhnya." **(HR. Muslim)**

Dalam riwayat Imam At-Tirmidzi dari Utsman bin Affan dinyatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda,

"Bagi yang menyaksikan (melakukan shalat) Isya berjemaah, berarti dia itu telah mengerjakan shalat setengah malam dan barangsiapa yang mengerjakan shalat Subuh berjemaah, ia telah mengerjakan shalat malam penuh." **(HR. Tirmidzi)**

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ المَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Allahumma ashlih lii diiniil al-ladzii hua 'ishmata amrii. Wa ashlih lii dunyaaya al-latii fiihaa ma'isyii. Wa ashlih lii aakhiratii allatii fiiha ma'aadii waj'alil hayaata ziyaadatan lii fi kulli khairin, waj'alil mauta raahatan lii min kulli syarrin."

"Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang merupakan pelindung segala urusanku. Dan Perbaikilah untukku duniaku yang mana menjadi tempat aku hidup. Dan Perbaikilah untukku akhiratku yang mana menjadi tempatku kembali. Dan jadikanlah kehidupan sebagai penambah setiap kebaikan bagiku, dan jadikanlah kematian sebagai tempat istirahatku dari segala keburukan." **(HR. Muslim)**

الحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّباً مُبَارَكًا فِيْهِ

"Alhamdulillahi hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiihi."

"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik lagi berkah di dalamnya." **(HR. Ahmad)**

Al-Ma'tsurat

Surah Al-Fatihah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillaahi rabbil 'aa-lamiin. Ar-rahmaanir-rahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shiraathal musta-qiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil magh-dhuubi 'alaihim wa laadh dhaalliin."

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah Kami jalan yang lurus. (Yaitu)

jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(QS. Al-Fatihah [1]: 1–7)**

Surah Al-Baqarah Ayat 1–5

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Alif laam miim. Dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudal lill-muttaqiin. Al-ladziina yu'minuuna bil ghaibi wa yuqiimuu-nash shalaata wamimmaa rojaqnaahum yunfiquuna. Wal-ladziina yu'minuuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qhablika wabil akhirati hum yuuqinuuna. Ulaaika alaa hu-dam mir rabbihim, wau ulaaika humul muflihuuna.

"Alif laam miin. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta

mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. **(QS. Al-Baqarah [2]: Ayat 1–5)**

Surah Al-Baqarah Ayat 255–257

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allahu laailaaha illahuwal hayyul qayyuum, laa ta'khudzuhu sinatun walaa nauum lahu maa fis samaawaati wa maa fil ardhi, mandzalladzii yasfa'u indahu illaa bi'idznihi, ya'lamu maa baina aidiihim wamaa khalfahum, walaa yuhiihtuuna bisyai'in min ilmihi, illaa bimaa saa'a, wasi'a kursiyyuhus samaawaati wal ardhi, wa laa ya'udhu hifdzhuhumaa, wahuwal 'aliyyul a'dzhiim. Laa ikraaha fid diini, qad tabayyanar rusydu minal ghoyyi, famay yakfur bith thaaguuti wa yu'mim billaahi faqodistamsaka bil urwatilwutsqaa lang fishaama lahaa, wallaahu samiiun 'aliim. Allaahu walliyyul ladziina aamanuu yukhrizuhum minadz dzhulumaati illan nuuri, walladzhiina kafaruu awliyaa'uhumuth thaaghuutu yukhrizuunahuum minan nuuri iladzhulumaati, ulaaika ashaabunnari hum fiiha khaaliduuna.

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan yang di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya, Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikendaki-Nya. Kursi (ilmu) Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi dan Mahabesar. Tidak ada paksaan untuk memasuki agama

Islam sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir pelindung-pelindungnya ialah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran) mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. **(QS. Al-Baqarah [2]: 255–257)**

Surah Al-Baqarah Ayat 284–286

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ
أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن
يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ
﴿٢٨٤﴾ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ
كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا
وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi, wa intubdhuu maa fii anfusiikum aw tukhfuuhu yuhaasibkum bihillahu fayagfiru limay yassaa'u wa yua'dzdzibu may yasaa'u wallahu alaa kulli syai'in qadiirun. Aamanar rasuullu bimaa unzila ilaihi mir rabbihi wal mu'minuuna, kullun aamana billaahi wamalaaikatihi wa rusulihi, laa nufarriqu baina ahadim mir rusulihi, waqaaluu sami'naa wa a'thanaa gufraanaka rabbanaa wa ilaikal mashiiru.

Laa yukallifullaahu nafsann illaa wus'ahaa lahaa maa kasabat wa 'alaihaa maktasabat, rabbana laa tuakhidna in nasiina aw akhtha'naa, rabbanaa walaa tahmil 'alaiinaa isron kamaa hamaltuhu 'alal ladziina min qablinaa, robbanaa wa laa tuhammilnaa maa laa thaqata lanaa bihi, wa'fu 'annaa wagfirlanaa warhamnaaa anta maulaanaa fansurnaa alal qaumil kaafiriina.

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada

di dalam hatimu atau kami menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu, maka Allah mengampuni siapa yang dikendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan)yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan)yang dikerjakannya (mereka berdoa) 'Ya Tuhan kami janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Allah janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami, Ya Allah janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." **(QS. Surah Al-Baqarah ayat 284–286)**

Surah Al-Ikhlash (3x)

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Qul huwallaahu ahad, allaahush shamad, lam yalid walam yuulad, wa lam yakul lahuu kufuwan ahadun

"*Katakanlah Dialah Allah*, yang Mahaesa Allah adalah Tuhan yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tiada sesuatu pun yang setara dengan Dia." **(QS. Al-ikhlash [112]: 1–4)**

Surah Al-Falaq (3x)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

"Qul a'uzu birobbil fallaq, min syarri maa khalaq wa min syarri ghaasiqin idzhaa waqab, wa min syarrin naffaatsaati fil 'uqoodi, wa min syarri haasidin idzaa hasada."

"Katakanlah 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan mahkluk-Nya,dan dari kejahatan

malam apabila gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki." **(QS. Al-Falaq [113]: 1–5)**

Surah An-Nas (3x)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Qul a'udzu bi rabbin naasi, malikin naasi, ilaahin naasi, min syarril waswaasil khannaasi, alladzhii yuwaswisu fii sudhurin naasi, minal jinnati wan naasi."

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari antara jin dan manusia. **(QS. An-Naas [114]: 1–6)**

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيْرٌ ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ ، رَبِّ أَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

Asbahna wa asbahal mulku lillaah walhamdulillaah laa ilaaha illallaah, wahdahu laa syarikalah, lahul mulku walahul hamdu, wa huwa alaa kulli sya'in qadiir, rabbi as 'aluka khaira maa fii hadzal yawmi, wa khaira maa ba'dahu, wa a'udzuu bika min syarri hadzaal yawmi, wa syarri maa ba'dahu, rabbi a'uudzu bika minal kasali, wa suu'il kibari, rabbi a'uudzu bika min 'adzabin fin naar, wa 'adzabin fil qabri.

"Kami dan seluruh kerajaan memasuki waktu pagi hanya karena Allah, dan segala puji bagi Allah. Tiada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, semua kerajaan hanya milik-Nya dan segala pujian hanya untuk-Nya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhanku, aku memohon kebaikan yang ada di hari ini dan setelahnya, dan aku memohon perlindungan dari keburukan yang ada di hari ini dan setelahnya. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya hari tua. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan azab kubur." **(HR. Muslim)**

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الإِسْلاَمِ ، وَكَلِمَةِ الإِخْلاَصِ ، وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَمِلَّةِ أَبِينَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا ، وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ashbahnaa 'alaa fithratil Islaami wa kalimatil ikhlaash wa 'ala diini nabiyyiina Muhammadin shalallaahu 'alaihi wasallama, wa 'alaa millati abiina Ibrahiima haniifan musliman, wa maa kaana minal musyrikiina. (3x)

"Kami terjaga (di pagi hari) dalam fitrah Islam, dan kalimat ikhlas dan dalam agama Nabi kami, Muhammad saw., dan dalam milat (ajaran) bapak kami Ibrahim yang hanif (lurus) dan selamat, sedang dia bukan dari golongan orang-orang musyrik." **(HR. Ahmad dan Nasa'i)**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ ، فَأَتِمَّ عَلَيَّ نِعْمَتَكَ وَعَافِيَتَكَ وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Allaahumma innii ashbahtu minka fii ni'matin wa 'aafiatin wa sitrin, fa atimma 'alayya ni'mataka wa 'aafiataka wa sitraka fid dunnya wal aakhirah." (3x)

"Ya Allah, sesungguhnya aku memasuki pagi dalam nikmat, kesehatan dan terjaganya rahasia-rahasia (dosa-dosa)-ku dari-Mu. Maka sempurnakanlah nikmat-Mu,

kesehatan-Mu dan penjagaan-Mu itu atasku, di dunia dan akhirat." **(HR. At-Thabrani)**

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

***"Allahumma maa ashbaha bii min ni'matin aw bi ahadin min kholqika faminka wahdaka laa syariikalaka, lakal hamdu walakasy syukru."** (3x)*

"Ya, Allah, tiada pagi tanpa adanya nikmat yang kuperoleh atau diperoleh seseorang di antara makhluk-Mu kecuali itu semua merupakan dari-Mu, Yang Mahaesa dan tidak memilki sekutu. Bagimu segala puji dan syukur." **(HR. Abu Daud dan Nasa'i)**

يَا رَبِ، لَكَ الحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلاَلِ وَجْهِكَ وَلِعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ

"Ya rabb, lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali wajhika wali'adzhimi sulthaanik."

"Ya Tuhan, untuk-Mu segala puji yang sebanding dengan kebesaran-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu." **(HR. Ibnu Majah)**

رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَبِالإِسْلاَمِ دِيْنًا

Radhiitu billaahi rabba wa bil Islaami diina wa bi Muhammadin nabiyya wa rosuula. (3x)

"Aku telah rela dengan Allah sebagai Tuhanku, dan dengan Islam sebagai agamaku, dan dengan Muhammad sebagai Nabi dan Rasulku." **(HR. Muslim)**

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَى نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Subhaanallahi wa bihamdihi 'adada khalqihi wa ridha nafsihi wa zinata 'arsyihii wa midaaaa kalimaatihi."(3x)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, sebanyak bilangan ciptaan-Nya dan keridaan-Nya, dan seberat timbangan 'arsy-Nya, dan sebanyak tinta tulisan kalimat-Nya." **(HR. Muslim)**

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ إِسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ العَلِيْمُ

Bismillahilladzii laa yadhurru ma'a ismihi syai'un fil ardhi wa laa fis samaa'i wahuwas samii'ul 'aliim.(3x)

"Dengan nama Allah, yang namanya tidak membawa kemudaratan atas segala sesuatu di bumi dan di langit, dan ia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(HR. Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ ، وَ نَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ نَعْلَمُهُ

Allaahumma inna na'uudzubika min an nusyrika bika syaian na'lamuhu wa nastaghfiruka limaa laa na'lamuhu. (3x)

"Ya Allah, kami berlindung pada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang tak kami ketahui." **(HR. Abu Musa Al-Asy'ari)**

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

A'uudzu bikalimaatillaahit taammaati min syarri maa khalaq (3x)

"Aku berlindung kepada kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan apa-apa yang diciptakan." **(HR. Muslim)**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الهَمِّ وَالحُزْنِ وَالعَجْزِ وَالكَسَلِ وَالجُبْنِ وَالبُخْلِ وَضَلْعِ الدَّيْنِ وَغَلْبَةِ الرِّجَالِ.

Allaahumma innii a'uudzu bika minal hammi wal huzni wal 'azzi wal kasali wal jubni wal bukhli wa dhal'id daini wa ghalbatir rijaal.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa gelisah dan sedih, lemah dan malas, pengecut dan kikir, dibebani hutang dan dikuasai manusia." **(HR. Bukhari)**

اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي ، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي ، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Allaahumma 'aafinii fii badanii. Allahumma 'aafinii fi sam'ii, Allaahumma 'aafinii fii basharii. laa ilaaha illaa anta.Allaahumma innii a'udzubika minal kufei wal faqri, allaahumma inni a'udzubika min 'adzaabil qabri laa ilaaha illaa anta.

"Ya Allah, sehatkan badanku. Ya Allah, sehatkan pendengaranku. Ya Allah, sehatkan penglihatanku. Tiada Tuhan kecuali Engkau. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari

kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur. Tiada tuhan kecuali Engkau." **(HR. Abu daud, Ahmad, dan Nasa'i)**

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ , خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ , وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ , أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ , أَبُوءُ بِنِعْمَتِكَ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي , فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa anaa 'abduka wa anaa 'alaa 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'uddzu bika min syarri maa shana'tu. Abuu`u laka bi ni'matika 'alayya wa abuu`u bidzanbi, faghfir lii fainnahu laa yaghfirudz-dzunuuba illa anta.

"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan kecuali Engkau. Engkau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Dan aku tetap pada sumpah dan janjiku kepada-Mu, semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang aku perbuat. Aku mengakui banyaknya nikmat-Mu (yang Engkau anugerahkan) kepadaku dan aku mengakui dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya, tiada yang mengampuni dosa-dosa melainkan Engkau." **(HR. Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad, dan Nasa'i)**

أَسْتَغْفِرُ اللهَ العَظِيْمِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيُّ القَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astagfirullaahil 'adzim alladzi laa ilha illa huwal hayyul qayyumu wa atuubu ilaihi (3x)

"Aku memohon ampun kepada Allah yang Mahaagung, yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); dan aku bertobat pada-Nya." **(HR. Tirmidzi)**

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Allaahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad kamaa shallaita 'ala Ibraahim wa 'ala aali Ibrahim innaka hamiidummajid, Allahumma baarik 'alaa Muhammad wa 'ala aali Muhammad kamaa baarakta 'ala Ibrahim wa 'ala aali Ibrahim innaka hamiidum majid.

"Ya Allah limpahkanlah shalawat-Mu atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau melimpahkannya atas Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha

Terpuji dan Terhormat. Ya Allah, berilah berkah-Mu atas Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberikannya atas Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Terhormat." **(HR. Bukhari)**

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ

Subhaanallahi, walhamdulillaahi, wa laa ilaaha illallahu, wallahu akbar. (100x)

"Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah, dan tak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar**. (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Abu Daud, dan Nasa'i)**

لاَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَ لَهُ الحَمْدُ وَ هُوَ عَلَي كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laa ilaaha ilallahu wahdahu laa syariikalah. Lahul-mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai`in qadiir.

"Tidak ada tuhan kecuali Allah sendiri, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)**

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

***Subhaanakallohumma wabihamdika asyhadu anlaa ilaahailla anta astaghfiruka wa atuubu ilaika.** (3x)*

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagi-Mu; aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun dan bertobat pada-Mu." **(HR. Nasa'i dan Hakim)**

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُوْلِكَ النَّبِيِّ الأُمِيِّ وَعَلَي آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا , عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ , وَخَطَّ بِهِ قَلَمُكَ , وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ , وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ سَادَتِنَا: أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِي وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِيْهِمِ بِإِحْسَانٍ إِلَي يَوْمِ الدِّيْنَ

Allahumma shalli 'alaa sayyidina Muhammadin 'abdika wa nabiyyika wa rasuulikan nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aalihii wa shahbihii wa sallim tasliimaa, 'adada maa ahaatha bihii 'ilmuka wakhaththa bihii qolamuka wa ahshaahu kitaabuka wardhallahumma 'an saadatinaa: abii bakrin wa 'umara wa utsmaana wa 'aliyyi wa 'anish shahaabati ajma'iina wa 'anit taabi'iina wa taa bi'iihim biihsaanin ila yaumid diina.

Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas junjungan kami Muhammad, hamba-Mu, nabi-Mu, dan rasul-Mu Nabi yang ummi dan atas keluarganya; dan limpahkanlah salam sebanyak apa yang diliputi ilmu-Mu dan dituliskan oleh pena-Mu, dan dirangkum oleh kitab-Mu. Ya Allah, dan ridailah para penghulu kami: Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali dan para sahabat semuanya dan para tabi'in dan tabi'it-tabi'in—dengan kebaikan hingga hari akhir.

سُبْحَانَكَ رَبِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى المُرْسَلِيْنَ وَالحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ

Subhaanaka robbika robbil 'izzati 'amma yashifuuna wa sallamun 'alal mursaliina walhamdulillahi robbil 'aalamiina.

Maha suci Rabb-mu, Rabb keagungan, dari apa-apa yang mereka sifatkan, dan salam atas para Rasul dan segala puji bagi Rabb seru sekalian alam. **(QS. Ash-Shaffat [37]: 180–182)**

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ

فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Qulillaahumma malikal mulki tu'til mulka man tasyaa-'u wa tanzi'ul mulka mim man tasyaa'u wa tu'izzu man tasyaa'u wa tudzillu man tasyaa'u biyadikal khairu innaka 'alaa kulli syai'in qodiir. Tuulijul laila fin nahaari wa tuulijun nahaara fil laili wa tukhrijul hayya minal mayyiti wa tukhrijul mayyiita minal hayyi wa tarzuqu man tasyaa'u bighairi hisaab.

"'Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup[191]. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).''' **(QS. Ali Imran [3]: 26–27)**

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَائِكَ فَاغْفِرْ لِي

Allahumma inna hadza iqbaalu lailika wa idbaaru nahaarika wa ashwaatu du'aaika faghfirlii

Ya, Allah inilah kedatangan malam-Mu dan keberangkatan siang-Mu, dan suara-suara yang berdoa pada-Mu, maka ampunilah aku. **(HR. Abu Daud)**

اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذِهِ القُلُوْبَ قَدْ اِجْتَمَعَتْ عَلَى مَحَبَّتِكَ، وَالْتَقَتْ عَلَى طَاعَتِكَ، وَتَوَحَّدَتْ عَلَى دَعْوَتِكَ، وَتَعَاهَدَتْ عَلَى نُصْرَةِ شَرِيْعَتِكَ، فَوَثِّقْ اللَّهُمَّ رَابِطَتَهَا، وَأَدِمْ وُدَّهَا، وَاهْدِهَا سُبُلَهَا، وَامْلأْهَا بِنُوْرِكَ الَّذِي لَا يَخْبُو، وَاشْرَحْ صُدُوْرَهَا بِفَيْضِ الإِيمَانِ بِكَ، وَجَمِيْلِ التَّوَكُّلِ عَلَيْكَ، وَأَحِيْهَا بِمَعْرِفَتِكَ، وَأَمِتْهَا عَلَى الشَّهَادَةِ فِي سَبِيْلِكَ، إِنَّكَ نِعْمَ المَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرَ

Allahumma innaka ta'lamu anna haazdihil quluuba qad ijtama'at 'ala mahaabbatika waltaqot 'ala thoo'atika wa tawahhadat 'ala da'watika wa ta'aahadat 'ala nushroti

syarii'atika, fa waststiqillahumma raabithotahaa wa adim wuddahaa, wahdihaa subulahaa, wamli'haa binuurikal ladzii laa yakhbuu, wasyroh shuduurahaa bifaidhil iimaani bika, wa jamiilit tawakkuli 'alaika, wa ahiihaa bima'rifatika, wa amithaa 'alasy syahaadati fii sabiilika, innaka ni'mal maulaa wa ni'mannashiir.

Ya Allah Engkau mengetahui bahwa hati-hati ini telah berhimpun dalam cinta pada-Mu, dan telah bertemu dalam taat kepada-Mu, dan telah menyatu dalam panggilan-Mu, dan telah berjanji dalam membela syariat-Mu. Maka kokohkanlah, ya Allah, ikatannya. Kekalkanlah cintanya. Tunjukkanlah jalan-jalannya. Penuhilah hati-hatinya dengan Nur cahaya-Mu yang tiada pernah pudar. Lapangkanlah dada-dadanya dengan limpahan keimanan kepada-Mu dan keindahan bertawakal kepada-Mu. Nyalakanlah hati kami dengan makrifat pada-Mu. Matikanlah dia dalam syahid di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkaulah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Maka Mu'azd menjawab, "Demi ibu bapakku yang menjadi tebusan engkau, wahai Rasulullah, aku juga amat mencintaimu." Nabi bersabda, "Hai Mu'adz, aku amanatkan kepadamu agar setiap selesai shalat jangan sekali-kali terlupa membaca:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

'Allahumma ainni alaa dzikrika wa syukurika wa husni 'ibadatika.', 'Ya Allah, berilah aku bantuan dalam mengingat-Mu, bersyukur dan menyempurnakan ibadahku kepada Mu'." (**HR Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Hakim yang menyatakan sah menurut syarat Bukhari Muslim)**

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, "*Sedekat-dekatnya hamba dari Tuhannya adalah seorang yang bersujud. Oleh karena itu, banyak-banyaklah berdoa.*" **(HR Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa`i)**

Diriwayatkan oleh Bukhari di dalam kitab Sahih-nya dari Abu Bakar Shiddiq ra., menyatakan, "Wahai Rasulullah, ajarilah aku doa kepada-Nya di dalam shalatku." Beliau bersabda, *"Ucapkanlah:*

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

'Allahumma inni dzalamtu nafsi dzulman katsiran wala yaghfirudz dzunuuba illa anta faghfirlii maghfiriratan min indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim," 'Ya Allah! Sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak dan tidak seorang pun yang dapat mengampuniku kecuali Engkau, maka ampunilah aku dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.'"

Di dalam sahih Muslim dari Abu Said Al-Khudri ra., bahwa Rasulullah jika mengangkat kepalanya (bangkit) dari rukuk, beliau mengatakan,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ كُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Allahumma Rabbana lakal hamdu mil'as samaawaati wa mil'al ardhi wa mil'a maa syi'ta min syaiin ba'du ahlats-tsanaa'i wal majdi kulluna laka abdun. Laa maa ni'a limaa a'thaita wa laa mu'thia limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu," 'Ya Allah, segala puji bagi-Mu, (pujian) yang mengisi sekalian langit dan bumi serta mengisi apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu selepasnya, Yang berhak mendapatkan sanjungan dan kehormatan. Kami semua adalah hamba-Mu, tak ada seorang pun dapat melarang apa pun yang telah kau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa pun yang telah Engkau larang. Dan tanpa izin-Mu pemilik manfaat tidak dapat memberikan manfaat.'" **(HR Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud)**

Dari Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah saw., setiap usai shalat mengucapkan,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الحَمْدُ وَ هُوَ عَلَي كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

"Laa ilaaha illallah wahdahu laa syarikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa hua 'alaa kulli syai'in qadiir. Allahumma laa maani'a limaa a'thaitha wa laa mu'thia limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu." 'Tiada tuhan selain Allah, Dia Mahaesa dan tiada sekutu bagi-Nya.

Bagi-Nyalah kerajaan dan puji-pujian dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tak ada seorang pun dapat melarang apa pun yang telah kau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa pun yang telah Engkau larang. Dan tanpa izin-Mu pemilik manfaat tidak dapat memberikan manfaat.'" **(HR Ahmad, Bukhari, dan Muslim)**

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas ra., mengatakan bahwa Rasulullah saw., telah mengajarkan doa kepada mereka, sebagaimana beliau mengajarkan suatu surah dari Al-Qur`an, dengan bersabda,

"Ucapkan oleh kalian,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

'Allahumma innii a'udzubika min adzabil qabri, wa a'udzubika min adzaabil Jahannam, wa a'udzubika min fitnatil masihid dajja,l wa a'udzubika min fitnatil mahyaa walmamaat,' *'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dari azab neraka Jahanam, dari fitnah/cobaan dajal, dan dari ujian fitnah kehidupan dan kematian.'"*

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, "Barangsiapa yang bertasbih (*subhanallah*) di pengujung

shalat dengan berzikir (bakda salam) sebanyak 33 kali, lalu memuji Allah (*alhamdulillah*) sebanyak 33 kali, dan berzikir mengucapkan (*Allahu Akbar*) sebanyak 33 kali, sehingga semuanya berjumlah 99 kali, kemudian menyempurnakan 100 kali dengan kalimat, *'Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariikalahu lahul mulku wa lahul hamdu wa hua 'alaa kulli syaiin qadir.'* Maka, Allah mengampuni baginya segala kesalahannya walaupun sebanyak buih di laut sekalipun." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

Ditetapkan dalam hadis sahih Muslim dari Ali bin Abi Thalib ra., dikatakan bahwa Nabi saw., ketika ruku membaca,

اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ ، وَبِكَ آمَنْتُ ، وَلَكَ أَسْلَمْتُ ، خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعِظَامِي وَعَصَبِي

"Allahummma laka raka'tu, wa bika aamantu, wa laka aslamtu, khasya'a laka sam'ii wa basharii wa mukhkhii wa 'idzhamii wa 'ashabii," 'Ya Allah, kepada-Mu-lah aku rukuk, terhadap-Mu aku beriman, dan kepada-Mu pula aku menyerahkan diri. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan jari-jemariku semuanya takut kepada-Mu." **(HR Muslim, Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)**

Dalam hadis lainnya, dari Aisyah ra., dikatakan bahwa Rasulullah saw., ketika rukuk dan sujud membaca,

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

"Subbuuhun qudduusun rabbul malaikati war ruuh." 'Mahasuci Allah dan Mahakudus, yang juga Tuhannya malaikat dan roh'.

Di dalam sahih Muslim dari Ibnu Abbas ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Maka di dalam rukuk, agungkanlah Allah dan di dalam sujud, maka bersungguh-sungguh dalam berdoa, niscaya patut atasmu mendapat ijabah dari Allah."*

Dalam sahih Muslim juga disebutkan riwayat dari Ali bin Abi Thalib ra., bahwa Rasulullah saw., ketika sujud mengucapkan doa,

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ ، سَجَدَ وَجْهِيَ لِلَّذِي خَلْقَهُ وَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُوَرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ ، تَبَارَكَ اللّٰهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Allahumma laka sajadtu, wa laka aslamtu, sajada wajhiya lilladzii khalaqahu wa shawwarrah fa ahsana shuwarahu wa syaqqu sam'ahu wa bahsarahu, tabaarakallaahu ahsanul khaaliqin," 'Ya Allah, kepada-Mulah aku bersujud dan kepada-Mu-lah aku berserah diri, sujud wajahku kepada Zat Yang Menciptakan dan membentuknya sebaik-baik bentuk, serta melengkapinya dengan pendengaran dan penglihatan, Mahaberkah Allah Sebaik-Baik Pencipta'." **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Daftar Pusataka

Abu Syadi, Dr. Khalid. *Majmu'atul Rasaail.*

Ad-diib, Dr. Ibrohim. *Yaniu' ats-Tsamaraat fi Tafsir surah Adz-Dzariyat.*

Al-baani. *Sahih Tirmidzi.*

Al-Qarni, Syekh Aidh. *La Tahzan.*

Al-Qur'anul Karim.

As-Syahawi, Syekh Ahmad. *Taisiiril Khitabah.*

Baali, Syekh Wahiid. *Ath-Thariq ilal Gina wa Katsratil Maal.* (dikutip dari kaset).

Hani', Prof. Dr. Yusri Muhammad. *Shafwatu al-Bayan fi Durusi Ramadhan.*

Ibnu Atsimin. *Syarah Riyadhussolihin.*

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an.*

Sahih Bukhari.

Sahih Muslim.

Tentang Penulis



ASEP MAULANA lahir di Jakarta 38 tahun lalu. Menyelesaikan studi terakhirnya jurusan Bahasa Indonesia Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1997 lalu. Beliau adalah anak kelima dari enam bersaudara. Kini telah dikarunia dua anak, putra dan putri. Aktif mengikuti kajian Taklim Jemaah At-Taubah di Jakarta.

Selain menulis buku-buku motivasi Islami, beliau telah menulis di berbagai media, baik di media massa koran maupun di media penerbitan buku. Tulisannya di media massa seperti, artikel opini, resensi, dan lain-lain dimuat di *Republika*, *Sabili*, *Saksi*, dan *Harian ABRI*. Penulis bisa dihubungi di e-mail: usepm80@yahoo.co.id dan kontak HP 021-95900271.



ABDULLAH JINAN menyelesaikan studi terakhirnya di Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta pada 2000. Beliau telah menikah. Kini aktif sebagai pendidik/guru di SMPN (SBI) 90 Cakung Jakarta Timur dan Pengasuh di Majelis Taklim Ukhwatul Islamiyyah Bandung. Beliau juga aktif menulis di buku-buku keislaman dan artikel keislaman.

Agar Dimudahkan Rezeki

Apakah memiliki banyak harta adalah parameter kebahagiaan manusia? Belum tentu, relatif, karena semua itu bergantung bagaimana cara kita dapat menikmati dan mensyukurinya. Harta itu adalah milik Allah, berasal dari Allah. Ia dititipkan kepada hamba-Nya untuk dilihat bagaimana cara manusia mengelolanya.

Pada saat dihadapkan pada hari kiamat nanti, manusia akan ditanya oleh Allah dengan dua pertanyaan: dari mana harta itu mereka dapatkan dan ke mana harta itu mereka gunakan (belanjakan) dan untuk apa? Barangsiapa meraihnya dengan cara yang halal, mengelolanya dengan cara yang benar di jalan ketaatan kepada Allah Swt., maka insya Allah ia termasuk golongan manusia yang beruntung di dunia dan akhirat.

Buku ini membahas bagaimana agar seorang muslim dimudahkan rezeki oleh Allah Swt. Dan Bagaimana cara mendapatkan harta yang diridai Allah Swt., serta bagaimana mengatur harta tersebut agar berkah dan terus bertambah.

gramediana

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-2848-8
9 786020 228488
998132514

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id